

**PARADIGMA ANAK SEBAGAI SUBJEK PENGASUHAN DALAM  
AL-QUR'AN**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
MUHAMMAD ZAHID  
NIM: 2386131025

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1447 H.



## ABSTRAK

Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa Al-Qur'an memandang anak sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak, akal, perasaan, dan potensi spiritual. Dalam interaksi para nabi seperti Ibrahim as., Luqman al-Hakim, Ya'qub as., Nuh as., Zakaria as., Isa as.—tergambar relasi pengasuhan yang dialogis, empatik, dan partisipatif. Paradigma ini dibangun di atas nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *musyawarah* (dialog), serta menawarkan fondasi normatif dan praktis bagi rekonstruksi pengasuhan kontemporer yang lebih manusiawi dan transformatif.

Temuan dari tesis ini mendukung pandangan Fitrah-Based Education (FBE) yang digagas oleh Harry Santosa, yang menekankan bahwa setiap anak lahir dengan potensi bawaan (*fitrah*) yang harus dikenali dan dikembangkan secara seimbang. Nilai-nilai dalam FBE sangat selaras dengan pandangan Qur'ani mengenai manusia yang diciptakan dalam keadaan terbaik.

Tesis ini berbeda dengan pandangan filosofis John Locke dalam teori *Tabula Rasa*, yang memandang anak sebagai “kertas kosong” tanpa potensi bawaan. Dalam kerangka tersebut, anak diposisikan sebagai objek pasif yang harus diisi oleh pengalaman luar. Pandangan ini bertentangan dengan paradigma Qur'ani yang menegaskan peran aktif anak dalam proses pengasuhan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah pengasuhan para nabi. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman mendalam tentang model pengasuhan Qur'ani yang bersifat spiritual, rasional, dan partisipatif.

Kata Kunci: *pengasuhan anak, Al-Qur'an, paradigma subjek, fitrah, tafsir tematik, pendidikan Islam*



## ABSTRACT

This thesis concludes that the Qur'an views the child as an active subject endowed with will, intellect, emotion, and spiritual potential. In the interactions between prophets—such as Ibrahim, Luqman al-Hakim, Ya'qub, Nuh, Zakariya, 'Isa, and the childhood of Prophet Muhammad (peace be upon him)—a parenting relationship is portrayed that is dialogical, empathetic, and participatory. This paradigm is built upon the values of rahmah (compassion), hikmah (wisdom), and shura (consultation), and it offers both normative and practical foundations for reconstructing a more humane and transformative model of contemporary parenting.

The findings support the view of Fitrah-Based Education (FBE) pioneered by Harry Santosa, which emphasizes that every child is born with innate potential (fitrah) that must be recognized and developed holistically. The values in FBE are in strong alignment with the Qur'anic view of the human being as created in the best form (Qur'an, al-Rûm [30]: 30).

This thesis stands in contrast to John Locke's philosophical theory of Tabula Rasa, which regards the child as a "blank slate" devoid of any inherent potential. Within such a framework, the child is positioned as a passive object shaped entirely by external experiences. This view contradicts the Qur'anic paradigm, which affirms the child's active role in the parenting process.

This study employs a qualitative method with a literature-based approach to Qur'anic verses and prophetic parenting narratives. Through this approach, a deeper understanding of the Qur'anic parenting model—spiritual, rational, and participatory is obtained.

**Keywords:** childrearing, Qur'an, subject paradigm, fitrah, thematic interpretation, Islamic education



## الملخص

تخلص هذه الرسالة إلى أن القرآن الكريم ينظر إلى الطفل بوصفه كائنًا فاعلاً يمتلك الإرادة والعقل والمشاعر والقدرة الروحية. ومن خلال تفاعلات الأنبياء—مثل إبراهيم، ولقمان الحكيم، ويعقوب، ونوح، وزكريا، وعيسى، ومراحل طفولة النبي محمد ﷺ—تتجلى علاقة تربوية قائمة على الحوار، والتعاطف، والمشاركة. ويقوم هذا النموذج على قيم الرحمة، والحكمة، والشورى، ويقدم أساسًا معياريًا وعمليًا لإعادة بناء التربية المعاصرة بشكل أكثر إنسانية وتحولاً. تدعم نتائج هذه الرسالة رؤية التربية القائمة على الفطرة (FBE) التي طرحها هاري سانتوسا، والتي تؤكد أن كل طفل يولد مزودًا بإمكانات فطرية يجب التعرف عليها وتنميتها بشكل متوازن. وتنسجم قيم هذه التربية مع النظرة القرآنية إلى الإنسان الذي خلق في أحسن تقويم (الروم: 30). وتختلف هذه الرسالة عن النظرية الفلسفية لجون لوك المعروفة بنظرية "الصفحة البيضاء"، التي ترى الطفل ككائن سلبي خالٍ من أي استعداد فطري، يتلقى بالكامل من بيئته الخارجية. وهذه الرؤية تتناقض مع النموذج القرآني الذي يؤكد فاعلية الطفل في العملية التربوية. وقد استخدمت هذه الدراسة منهجًا نوعيًا قائمًا على تحليل المراجع والنصوص، خاصة الآيات القرآنية المتعلقة بتربية الأنبياء مثل إبراهيم، ونوح، ولقمان الحكيم. ومن خلال هذا المنهج، تم التوصل إلى فهم عميق لنموذج التربية القرآني ذي الأبعاد الروحية والعقلية والمشاركة الفاعلة.

الكلمات المفتاحية: تربية الأطفال، القرآن الكريم، نموذج الفاعلية، الفطرة، التفسير الموضوعي، التربية الإسلامية



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Zahid  
Nomor Induk Mahasiswa : 2386131025  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Paradigma Anak Sebagai Subjek Pengasuhan  
dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari orang lain maka akan saya cantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku si lingkungan atas perbuatan tersebut, sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Zahid



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**PARADIGMA ANAK SEBAGAI SUBJEK PENGASUHAN DALAM  
AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)

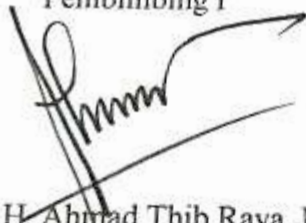
Disusun oleh:  
Muhammad Zahid  
NIM: 2386131025

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 13 Juli 2025

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.

Pembimbing II



Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.



## TANDA PENGESAHAN TESIS

### PARADIGMA ANAK SEBAGAI SUBJEK PENGASUHAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Zahid  
Nomor Induk Mahasiswa : 2386131025  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal 21 Juli 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
5	Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta 27 Juli 20225  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dammah* (baris depan) ditulis û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûtah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *ûrat an-Nisâ'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, petunjuk, serta kekuatan lahir dan batin yang telah mengiringi proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan, Nabi Muhammad shalallâhu 'alaihi wasallam, beserta keluarga beliau, para sahabat, tâbi'in, tâbi'ut tâbi'in, dan seluruh pengikutnya yang setia menjaga dan mengamalkan ajarannya hingga akhir zaman. âmîn.

Perjalanan dalam menyusun tesis ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan dinamika yang mengiringi. Namun, berkat pertolongan Allah serta dukungan banyak pihak yang penuh makna, penulis dapat menyelesaikannya dengan penuh syukur dan haru.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis menyampaikan apresiasi khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Rektor Universitas PTIQ Jakarta, atas kesempatan istimewa yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi di kampus yang penuh keberkahan ini.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, atas ketelatenan dan dedikasinya dalam membimbing mahasiswa dengan penuh perhatian dan kesabaran.
3. Dr. H. Abd. Muid N., M.A., Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang sejak awal hingga akhir studi senantiasa sigap

- mendampingi dan memastikan kelancaran perjalanan akademik penulis.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A., Direktur Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal Jakarta, sekaligus pembimbing I, atas bimbingan yang santun, penuh perhatian dan juga terus memotivasi penulis dalam menjalani program ini.
  5. Dr. Mulawarman Hannase, Lc., M.A. Hum., Manajer Pendidikan PKU Masjid Istiqlal, yang telah banyak memberikan pendampingan, motivasi, dan arahan selama proses belajar berlangsung.
  6. Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA., pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan yang sangat berharga.
  7. Prof. Dr. Muhamad Ali di University of California, Riverside, yang telah membimbing penulis dengan ketelatenan dan memberikan pengalaman akademik yang sangat berarti selama program Short Course di UCR.
  8. Kementerian Keuangan RI melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), yang telah memberikan beasiswa penuh selama dua tahun, memungkinkan penulis menyelesaikan studi ini tanpa kendala finansial.
  9. Dr. Badru Tamam, M.A., yang dengan penuh dedikasi telah menguji dan memberikan masukan berharga dalam dua sesi ujian progres tesis (Progres Report 1 dan 2). Semoga keberkahan selalu menyertainya.
  10. Seluruh civitas akademika Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen dan staf, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama proses belajar dan penulisan tesis ini berlangsung.
  11. University of California, Riverside, atas kesempatan belajar dan pengalaman luar biasa yang penulis dapatkan selama tiga bulan (Maret–Mei 2025) di lingkungan akademik internasional yang inspiratif.
  12. Kedua orang tua penulis, Bapak M. Junaidi dan Ibu Rukyah, atas doa yang tak pernah putus dan dukungan moril yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah.
  13. Kedua mertua penulis, Bapak Muhsan dan Ibu Nur Hayati, atas kasih sayang dan perhatian yang diberikan, yang turut memberi ketenangan dan dorongan selama masa studi.
  14. Istri tercinta, Noviwati, yang menjadi pendamping setia dalam suka dan duka, selalu memberi semangat, dukungan, dan kesabaran tanpa batas.
  15. Anak-anak tersayang, yang dengan kehadirannya telah menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini dengan sepenuh hati.

16. Seluruh rekan seperjuangan di Program Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal, yang telah menjadi teman diskusi, bertukar pikiran, dan saling menyemangati dalam proses menimba ilmu bersama.

Akhir kata, penulis memohon kepada Allah SWT agar membalas seluruh kebaikan mereka yang telah membantu dan mendampingi penulis dalam proses ini, dengan balasan terbaik di dunia dan akhirat. Semoga tesis ini memberi manfaat yang luas—baik bagi masyarakat umum, bagi penulis pribadi, maupun bagi generasi penulis di masa yang akan datang. âmin Yâ Rabbal ‘âlamîn.

Jakarta, 6 Juli 2025

Penulis



Muhammad Zahid



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kerangka Teori .....	9
H. Tinjauan Pustaka .....	13
I. Metode Penelitian .....	15
J. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II DISKURSUS ANAK SEBAGAI SUBJEK PENGASUHAN .....</b>	<b>19</b>

A. Paradigma Tradisional dalam Pengasuhan Anak: Anak sebagai Objek.....	19
B. Definisi Anak sebagai Subjek Pengasuhan .....	21
C. Sekilas Diskursus tentang Anak dalam Pengasuhan .....	26
D. Teori Pengasuhan menurut Psikologi Perkembangan .....	39
E. Teori Pengasuhan Kontemporer .....	45
BAB III KONSEP PENGASUHAN DALAM AL-QUR'AN .....	59
A. Pengasuhan sebagai Tanggung Jawab Orang Tua.....	59
B. Ayat-ayat yang menggambarkan peran orang tua sebagai pendidik, pelindung, dan pembimbing anak. ....	66
C. Terma-Terma Terkait Pengasuhan dalam Al-Qur'an .....	75
BAB IV ANALISIS PARADIGMA ANAK SEBAGAI SUBJEK PENGASUHAN DALAM AL-QUR'AN .....	95
A. Paradigma Anak sebagai Subjek Pengasuhan dalam Al-Qur'an.....	95
B. Dominasi Pandangan Anak sebagai Objek: Kritik terhadap Teori John Locke.....	132
C. Fitrah-Based Education sebagai Representasi Pemikiran Subjektif- Modern .....	138
D. Paradigma Qurani dalam Mengatasi Konflik Pengasuhan.....	142
E. Implikasi Teoritis dan Praktis untuk Pendidikan dan Parenting Muslim Kontemporer .....	144
BAB V PENUTUP .....	147
A. Kesimpulan .....	147
B. Keterbatasan Penelitian.....	149
C. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA .....	151
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	









## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pola pengasuhan yang menjadikan anak sebagai objek semata, dapat membatasi partisipasi anak. Ketika orang tua menerapkan model pengasuhan *autohoritarian* (otoriter)<sup>1</sup>, di mana anak-anak ditempatkan sebagai penerima secara pasif, hal tersebut dapat membatasi kemampuan mereka untuk berekspresi, mengambil keputusan, dan kritis.<sup>2</sup> Pola semacam itu mengutamakan kepatuhan daripada komunikasi yang terbuka. Pola tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan penyesuaian diri yang sehat pada anak.<sup>3</sup> Akibatnya, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang pesimis dan kurang percaya diri.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Putra Nurfajri Al Gifari. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal Dan Dukungan Sebaya Pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi di Kota Bandung.” *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science* 2, no. 1 2022. Hal. 27–40.

<sup>2</sup>Indah Mei Diastuti. “Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3. 2021. Hal. 8447–52.

<sup>3</sup>Eric Pratama K Manik. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak.” *Circle Archive* 1, no. 4. 2024.

<sup>4</sup>Muhammad Fadlillah dan Syifa Fauziah. “Analysis of Diana Baumrind’s Parenting Style on Early Childhood Development.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2, 2022. Hal. 2127–34.

Salah satu kelemahan utama pola asuh otoriter adalah penekanannya pada aturan dan kepatuhan yang ketat.<sup>5</sup> Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang penuh ketakutan dan kecemasan, bukannya kepercayaan dan rasa saling menghormati.<sup>6</sup> Selain itu, kurangnya komunikasi terbuka dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional.<sup>7</sup> Sehingga sulit bagi anak-anak untuk menjalani hubungan interpersonal secara efektif.<sup>8</sup> Pada akhirnya, meskipun pola asuh otoriter dapat mencapai kepatuhan langsung, konsekuensi jangka panjangnya menjadi tantangan emosional dan sosial bagi anak.

Komunikasi yang bersifat satu arah cenderung membuat anak merasa kurang diperhatikan secara emosional.<sup>9</sup> Anak dibiasakan untuk ikut instruksi tanpa tahu alasan di belakangnya. Hal tersebut dapat mengurangi kemampuan refleksi dan pemahaman yang mendalam. Pola instruksi satu arah membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang adaptif.<sup>10</sup> Anak juga cenderung kaku dan kurang inisiatif karena terbiasa menerima arahan.<sup>11</sup>

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Pola pengasuhan otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa memberi ruang untuk komunikasi terbuka dapat menghambat perkembangan kemandirian, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri anak. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan pengasuhan terhadap pembentukan diri anak, yang sejalan dengan pandangan bahwa individu pada dasarnya lahir sebagai "lembaran kosong" yang terbentuk oleh pengalaman dan interaksi dengan dunia sekitarnya.

---

<sup>5</sup> Putra Nurfajri Al Gifari. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal Dan Dukungan Sebaya Pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi Di Kota Bandung." Hal. 27–40

<sup>6</sup> John Santrock, W. *A Topical Approach to Lifespan Development*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2020. Hal. 1877.

<sup>7</sup> Yulya et al., "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Self Esteem Pada Masa Transisi Anak Ke Remaja," 29–30.

<sup>8</sup> Resti Audyna, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Penyesuaian Diri Remaja." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 2, 2022. Hal. 136–39.

<sup>9</sup> Fina Fakhriyah dan Ika Ari Pratiwi. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4, 2021. Hal. 2513–20.

<sup>10</sup> Agnieszka Janik McErlean B., dan Li Xian Crystal Lim. "Relationship between Parenting Style, Alexithymia and Aggression in Emerging Adults." *Journal of Family Issues* 41, no. 6, 2020. Hal. 853–74.

<sup>11</sup> Putra Nurfajri Al Gifari. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal Dan Dukungan Sebaya Pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi di Kota Bandung." Hal. 30.

Konsep "tabula rasa" dalam filsafat empiris John Locke mengungkapkan bahwa pikiran manusia saat lahir adalah kosong, tanpa ide atau pengetahuan bawaan. Menurut Locke, pengetahuan dan pemahaman manusia berkembang sepenuhnya melalui pengalaman yang berasal dari dua sumber: sensasi, yaitu persepsi yang diterima melalui indra, dan refleksi, yaitu pemikiran atau kesadaran akan operasi internal pikiran itu sendiri. Locke menentang pandangan rasionalis yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan ide atau prinsip bawaan, dan berargumen bahwa semua pengetahuan diperoleh secara bertahap melalui pengalaman dan pemahaman bahasa.<sup>12</sup> Dengan demikian, "tabula rasa" menunjukkan bahwa pikiran manusia dibentuk dari pengalaman, bukan dari pengetahuan bawaan.

Menurut John Locke, anak terlahir benar-benar dalam kondisi steril, tanpa potensi apapun.<sup>13</sup> Semua pengetahuan bersifat *a posteriori*, artinya diperoleh melalui atau setelah pengalaman.<sup>14</sup> Kemampuan anak secara bertahap ditorehkan dengan data-data yang diperoleh dari pengalaman sepanjang hidup dan seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman melalui sensasi dan refleksi. Perkembangan anak sangat bergantung kepada orang tua, sosial, dan juga lingkungannya, serta sumber daya di lingkup kehidupan anak.

Pandangan Locke tersebut mendapat bantahan bahwa tidak semua gagasan berasal dari kesan-kesan yang bersesuaian.<sup>15</sup> Misalnya warna biru tidak selamanya menunjukkan konsep umum tentang warna biru, melainkan konsep yang lebih abstrak seperti konsep kedamaian, keberanian dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak lahir, pikiran telah dilengkapi dengan struktur yang memungkinkannya untuk menerima kesan yang berbeda-beda dari sebuah objek yang dipandang.<sup>16</sup> Hal ini dibuktikan secara oleh Harry Santosa melalui konsep *Fitrah Based Education*<sup>17</sup>-nya.

<sup>12</sup> John Locke. *An Essay Concerning Human Understanding*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 1999. Hal. 22.

<sup>13</sup> Juhansar. "John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3, 2021. Hal. 254–60.

*The point is that man is initially empty of knowledge, then his knowledge fills the empty soul, then he knows. At first, since capture is simple, it becomes complicated, then meaningful and meaningful knowledge is composed over time.*

<sup>14</sup> Muhammad Ravi Akbar. "Pemikiran John Locke Tentang Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 2, no. 2, 2023. Hal. 114–23.

<sup>15</sup> K. S. Sangeetha, "Sources of Knowledge: Rationalism, Empiricism, and the Kantian Synthesis." Dalam <https://press.rebus.community/intro-to-phil-epistemology/chapter/sources-of-knowledge-rationalism-empiricism-and-the-kantian-synthesis/>. Diakses pada 22 Juni 2024

<sup>16</sup> K. S. Sangeetha. Sangeetha, "Sources of Knowledge: Rationalism, Empiricism, and the Kantian Synthesis."

<sup>17</sup> Harry Santosa. *Fitrah Based Education*. VI. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018. Hal. 4.

Gagasan umum dari *Fitrah Based Education* adalah bahwa manusia dilahirkan secara alami dalam keadaan fitrah (*disposition of nature*).<sup>18</sup> Fitrah tersebut merupakan bawaan dasar yang baik dan orang tua tidak boleh merubahnya, baik karena obsesi maupun karena lalai.<sup>19</sup> Konsep *Fitrah Based Education* merepresentasikan pengasuhan Islami dengan spirit dari al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>20</sup> Hadis Nabi SAW yang secara eksplisit menerangkan hal ini termaktub dalam Riwayat Muslim sebagai berikut:<sup>21</sup>

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

"Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi; sebagaimana binatang melahirkan binatang sejenis dan tidak ada cacat padanya. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Fitrah Allah yang Allah jadikan orang-orang sesuai fitrah itu.'"

Watak alamiah yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah konsep fitrah sebagaimana yang dikemukakan oleh Santosa. Hal ini menegaskan bahwa seorang anak tidak dapat dipandang dalam relasi hirarkis dan menjadi objek semata.<sup>22</sup> Sebaliknya, anak harus dipandang sebagai sebuah subjek yang membawa kodrat dari lahirnya sebagai andil dalam proses pengasuhan.

Memperkuat penjelasan Harry Santosa mengenai fitrah anak yang tidak boleh dirusak baik karena obsesi atau kelalaian orang tuanya dapat ditemukan pada kasus yang terjadi pada Zhang Xinyang. Fenomena anak-anak yang cerdas namun mengalami tekanan ekstrem dari orang tua untuk terus berprestasi telah menimbulkan dampak psikologis yang serius. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dalam kisah Zhang Xinyang, seorang anak jenius asal Tiongkok yang berhasil masuk universitas pada usia 10 tahun dan meraih gelar Ph.D di usia 16. Meskipun secara akademik ia tergolong luar biasa,

---

Fitrah Based Education merupakan konsep pendidikan yang mentransformasi potensi fitrah peradaban (potensi fitrah manusia, potensi fitrah alam, potensi fitrah kehidupan dan sistem hidup) menuju misi peradaban atau peran peradaban, baik peran peradaban sebagaimana yang Allah maksudkan (*The Purpose of Life*). Karena semua misi dan peran telah terinstal di dalam potensi fitrah, maka pendidikan sejatinya harus berbasis fitrah.

<sup>18</sup> Harry Santosa, "Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup." Dalam <https://fitrahbased.com/>. Diakses pada 22 Juni 2024

<sup>19</sup> Harry Santosa. *Fitrah Based Education*. Hal. 4.

<sup>20</sup> Ahmad Hamdani, dkk. *Peran Keluarga Dalam Ketahanan Dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*. Banten: LPTQ Provinsi Banten, 2019. Hal. 95.

<sup>21</sup> Abu al-Hasan Muslim. *Al-Jâmi'u al-Sahîh: Sahîh Muslim*. Turki: Dar al-Taba'ah al-Amirah, 1916. Hal. 52

<sup>22</sup> Sergiu Balan, "M. Faucaults View on Power Relation." Dalam <https://www.researchgate.net/publication/321161337>. Diakses pada 22 Juni 2024

Zhang mengungkapkan penyesalannya atas masa kecilnya yang penuh tekanan, dan secara terbuka menyalahkan orang tuanya yang terlalu terobsesi dengan pencapaian akademik. Ia merasa tidak pernah dibiarkan tumbuh secara normal sebagai anak-anak dan akhirnya memilih menjalani hidup yang jauh dari dunia akademik yang dulu membesarkannya.<sup>23</sup>

Salah satu kisah tragis lain adalah kasus Jennifer Pan, anak perempuan dari imigran Vietnam yang sejak kecil dibesarkan dalam atmosfer disiplin ekstrem. Ia dipaksa mengikuti berbagai les tambahan seperti piano, bela diri, dan tidak diberi ruang untuk bersosialisasi. Ketika prestasinya menurun, Jennifer memilih untuk memalsukan nilai dan bahkan menciptakan kehidupan ganda demi memenuhi harapan orang tuanya. Tekanan yang sangat besar tersebut akhirnya memuncak dalam peristiwa kriminal tragis yang mengguncang publik, yang menunjukkan bagaimana ekspektasi akademik bisa berubah menjadi tekanan psikologis yang berbahaya jika tidak dikelola dengan bijak.<sup>24</sup>

Pengalaman serupa juga banyak dibagikan oleh remaja dan dewasa muda Indonesia di forum daring seperti Reddit. Dalam berbagai unggahan, banyak dari mereka menyuarakan bagaimana tekanan akademik di masa kecil meninggalkan luka mendalam. Seorang pengguna menceritakan bahwa nilai 70 saja sudah cukup membuatnya dipukul dan dimaki, hingga tumbuh dengan rasa dendam dan trauma. Lainnya mengisahkan bahwa seluruh hobinya dihilangkan oleh orang tuanya demi fokus belajar, yang membuatnya merasa kosong sejak kelas 3 SD.<sup>25</sup> Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang memosisikan anak hanya sebagai objek pencapaian orang tua tanpa ruang untuk eksplorasi diri, cenderung menghasilkan individu yang kehilangan makna dalam belajar dan kehidupan itu sendiri.

Al-Qur'an menekankan prinsip-prinsip yang menganjurkan mendidik anak sebagai peserta aktif dalam pengasuhan mereka. Salah satu prinsip tersebut adalah pentingnya dialog terbuka dan pengajaran melalui kasih sayang. Seperti yang ditunjukkan dalam surah Luqman ayat 13-19. Dalam surah ini, Luqman memberikan kebijaksanaan kepada putranya bukan melalui perintah tetapi dengan melibatkannya dalam percakapan, mendorong pemikiran kritis dan pemahaman. Ayat-ayat tersebut menggambarkan dialog

---

<sup>23</sup> KumparanMOM, "Anak Dipaksa Belajar Sejak Kecil, Ini Dampak Buruk yang Terjadi saat Dewasa," *kumparan.com*, 6 Februari 2022. Diakses pada 8 Juli 2025.

<sup>24</sup> Jawaban.com, "Tuntut Anak Selalu Berprestasi, Bukan Hanya Bikin Anak Stress, Dampaknya Bisa Separah Ini," *Jawaban Life*, 6 Agustus 2019, diakses pada 8 Juli 2025.

<sup>25</sup> Reddit, "Saya Dipaksa Jadi Anak Pintar, Sekarang Saya Hampa," *r/indonesia*, diakses 8 Juli 2025

antara Luqman dan anaknya, yang mengajarkan tauhid,<sup>26</sup> berbakti kepada kedua orang tua,<sup>27</sup> ibadah kepada Allah,<sup>28</sup> berakhlak dan sopan-santun<sup>29</sup> dan pelajaran-pelajaran lain melalui nasihat yang penuh pengertian. Model komunikasi ini menyoroti rasa hormat terhadap kecerdasan dan individualitas anak. Menumbuhkan lingkungan di mana anak-anak didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berbagai perspektif mereka.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan paradigma anak sebagai subjek pengasuhan dalam al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut: pertama, penelitian yang berkaitan dengan gaya pengasuhan. Tulisan yang termasuk dalam kategori ini sangat banyak ditemukan, beberapa di antaranya adalah; "*A Review of the Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement*"<sup>30</sup> oleh Spera, Christopher, "*Types of Parenting Styles and Effects on Children*"<sup>31</sup> karya Sanvictores T, Mendez MD. Karya kategori pertama ini umumnya hanya membahas tentang gaya dan praktik pengasuhan yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak.

Kedua, penelitian yang berkaitan dengan pola asuh dalam al-Qur'an. Terdapat banyak karya yang berkaitan dengan pola asuh dalam al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut; penelitian yang dilakukan oleh Izzatur Rusuli dengan judul "*Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat*",<sup>32</sup> tesis yang ditulis oleh Muhammad Fikri al-Tamimy berjudul "*Pola Asuh dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Ayat-Ayat Pengasuhan Anak)*".<sup>33</sup> Hasil dari penelitian kategori kedua ini adalah menyangkut jenis pola asuh dan periode pengasuhan dalam al-Quran.

Adapun *ketiga*, kajian terdahulu yang berupaya mengkaji perbandingan antara konsep *Tabula Rasa* dengan *Fitrah Based Learning* di antaranya dilakukan oleh Moh. Isom Mudin dkk, dengan judul, *Potensi Bawaan*

<sup>26</sup> Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2021. Hal. 296.

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Hal.299.

<sup>28</sup> Muhammad ibn Jarir Al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jld. 30 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 45-48.

<sup>29</sup> Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur'ân*, hlm. 106-110.

<sup>30</sup> Christopher Spera. "A Review of the Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement." *Educational Psychology Review* 17, 2005.

<sup>31</sup> Mendez MD Sanvictores T., "Types of Parenting Styles and Effects on Children. Diakses Pada 22 Juni 2024."

<sup>32</sup> Izzatur Rusuli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam Dan Barat." dalam *Jurnal Islamika Inside*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 84.

<sup>33</sup> M. F. Al-Tamimy, "Pola Asuh Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Pengasuhan Anak)." dalam <https://idr.uin-antasari.ac.id/10902/>. Diakses pada 22 Juni 2024.

*Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah*<sup>34</sup> dan penelitian yang dilakukan oleh Toni Pransiska dengan judul, *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*.<sup>35</sup> Hasil penelitiannya menjelaskan kontradiksi antara kedua konsep tersebut (Tabularasa dan Konsep Fitrah).

Dengan demikian, beberapa hasil penelitian terdahulu perlu penyempurnaan dengan temuan yang lebih spesifik dan mendasar. Tulisan ini akan berupaya menyempurnakan hasil penelitian terdahulu dengan memaparkan paradigma baru dalam pengasuhan, yaitu paradigma anak sebagai subjek. Relasi antara anak dan orang tua tidak dipandang dalam hubungan yang hirarkis, melainkan hubungan yang saling melengkapi dalam mewujudkan pengasuhan yang baik.

Penelitian tentang paradigma pengasuhan anak dalam Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan. Dengan mengeksplorasi pergeseran dari model pengasuhan otoriter ke partisipatif seperti yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan kerangka kerja baru bagi para pendidik dan psikolog untuk memahami perkembangan dan kesejahteraan anak. Penelaahan mendalam terhadap topik ini sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian, kami mengangkat judul, "Paradigma Anak Sebagai Subjek Pengasuhan dalam Al-Qur'an."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, perlu diidentifikasi beberapa masalah berikut:

- 1) Pola pengasuhan otoriter yang menjadikan anak sebagai objek semata menghambat partisipasi dan perkembangan anak. Anak diposisikan sebagai penerima pasif yang harus patuh tanpa ruang untuk berekspresi, berpikir kritis, atau mengambil keputusan sendiri.
- 2) Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan dan aturan ketat, sehingga menciptakan lingkungan emosional yang tidak sehat. Anak-anak tumbuh dalam suasana penuh tekanan dan minim rasa saling menghargai, yang berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan emosional jangka panjang.
- 3) Komunikasi satu arah antara orang tua dan anak menghambat kemampuan refleksi dan adaptasi anak. Anak menjadi pribadi yang kaku, kurang inisiatif, dan tidak terbiasa memahami alasan di balik tindakan atau arahan.

---

<sup>34</sup> Moh. Isom Mudin dkk, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah." dalam Jurnal *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 21 No.2 Tahun 2021. Hal. 248.

<sup>35</sup>Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," dalam Jurnal *Didaktika*, Vol. 17, No.1. Hal. 16.

- 4) Pola pengasuhan sangat menentukan pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak. Pola otoriter yang mengabaikan komunikasi terbuka dan pemberdayaan anak berisiko menghambat tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan diri.
- 5) Pandangan John Locke tentang "tabula rasa" menegaskan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam membentuk anak. Anak tidak membawa potensi bawaan, sehingga lingkungan pengasuhan menjadi penentu utama perkembangan diri dan pemahamannya.
- 6) Konsep Fitrah Based Education menyanggah pandangan tabula rasa dengan menekankan bahwa anak lahir membawa fitrah yang tidak boleh dirusak. Pengasuhan yang ideal harus menghormati bawaan fitrah anak, bukan membentuknya secara sewenang-wenang berdasarkan kehendak orang tua.
- 7) Al-Qur'an mengajarkan prinsip pengasuhan partisipatif yang menempatkan anak sebagai subjek dalam relasi pengasuhan. Nilai-nilai seperti kasih sayang, nasihat bijak, dan dialog terbuka sebagaimana dicontohkan dalam Surah Luqman menjadi teladan ideal dalam membangun relasi pengasuhan yang manusiawi.
- 8) Penelitian terdahulu belum secara mendalam menelaah paradigma anak sebagai subjek dalam pengasuhan berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Kebanyakan studi fokus pada tipologi pola asuh atau membandingkan konsep pendidikan, namun belum menggali secara spesifik relasi dialogis antara anak dan orang tua dalam konteks ajaran Islam.

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka ruang lingkup kajian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. **Tema:** Penelitian ini difokuskan pada paradigma Al-Qur'an yang memosisikan anak sebagai **subjek dalam proses pengasuhan**, dengan menekankan aspek partisipatif, dialogis, dan pengakuan terhadap agensi anak. Fokus ini dipilih untuk memberikan kritik terhadap pendekatan tradisional yang sering kali menempatkan anak sebagai objek pasif dalam pengasuhan.
2. **Objek penelitian:** Kajian dibatasi pada **anak-anak** dalam konteks relasi pengasuhan antara orang tua dan anak, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian tidak mencakup seluruh dimensi pendidikan anak secara umum, melainkan diarahkan pada pengasuhan dalam perspektif Qur'ani.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan (mayor) dalam tesis

ini yaitu: “Bagaimana paradigma anak sebagai subjek pengasuhan dalam al-Qur’an?”.

Dari rumusan masalah tersebut kemudian dibuat beberapa pertanyaan (minor) dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kajian teoritis anak sebagai subjek pengasuhan?
- (2) Bagaimana konsep pengasuhan dalam al-Qur’an?
- (3) Bagaimana analisis paradigma anak sebagai subjek pengasuhan dalam al-Qur’an?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui kajian teoritis anak sebagai subjek pengasuhan.
- 2) Mengetahui konsep pengasuhan dalam al-Qur’an.
- 3) Mengetahui analisis paradigma anak sebagai subjek pengasuhan dalam al-Qur’an.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Kontribusi Teoretis  
Menyediakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan mengkaji paradigma anak sebagai subjek dalam Al-Quran, serta menambah khazanah pemikiran tentang pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.
- 2) Panduan Praktis bagi Orang Tua dan Pendidik  
Memberikan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam memahami pendekatan pengasuhan yang lebih baik, yang mengedepankan pengembangan potensi anak sebagai individu yang aktif, berdasarkan kisah-kisah pengasuhan dalam Al-Quran.
- 3) Peningkatan Kesadaran Sosial  
Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai pengasuhan yang terdapat dalam Al-Quran, serta mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 4) Pemberian Rekomendasi Kebijakan  
Menyediakan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengasuhan yang berbasis pada potensi dan fitrah anak, sejalan dengan ajaran Al-Quran.
- 5) Basis untuk Penelitian Selanjutnya  
Menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengasuhan, pendidikan anak, dan nilai-nilai Islam, serta membuka peluang untuk studi komparatif antara pengasuhan dalam konteks Al-Quran dan pendekatan pendidikan modern lainnya.

#### **G. Kerangka Teori**

- 1) Paradigma

Kata paradigma berasal dari bahasa Yunani *paradeigma* yang secara harfiah berarti "pola" atau "contoh." Etimologically, istilah ini terbentuk dari gabungan *para-* ("di samping") dan *deiknynai* ("menunjukkan"), sehingga merujuk pada sesuatu yang "diperlihatkan berdampingan"—sebuah pola atau model untuk dicontoh.<sup>36</sup>

Dalam terminologi ilmiah, Thomas Kuhn membentuk paradigma sebagai kerangka berpikir disipliner yang mencakup teori, metodologi, dan asumsi dasar yang menentukan *normal science*—yaitu aktivitas penelitian yang dilakukan dalam batas paradigma yang berlaku. Ketika paradigma ini gagal menjelaskan anomali tertentu, maka muncul krisis yang dapat mengarah pada revolusi ilmiah dan adopsi paradigma baru.<sup>37</sup> Paradigma, dalam konteks ini, bukan sekadar sekumpulan teori, tetapi juga meliputi *exemplars*—karya ilmiah seperti Newton's *Principia*—yang menjadi tolok ukur praktik ilmiah.<sup>38</sup>

Pada ranah ilmu sosial dan sejarah pemikiran, Michel Foucault memperkenalkan konsep *épistémè* dalam *The Order of Things* (1966), yaitu struktur pengetahuan tak sadar yang berlaku pada suatu periode historis. *Épistémè* mengendalikan apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan sah, memungkinkan ranah diskursus tertentu dalam masyarakat dan membatasi ranah lainnya. Dengan demikian, seperti paradigma sosial, *épistémè* merupakan kondisi *a priori* yang memungkinkan sebuah bentuk pengetahuan eksis dan berubah seiring waktu.<sup>39</sup>

## 2) Anak

Dalam konteks etimologi, istilah anak dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-walad* (jamak *awlâd*), yang secara harfiah merujuk pada "keturunan" atau "generasi muda." Konteks ini menekankan posisinya sebagai penerus lineage keluarga dan masyarakat, dengan makna biologis dan sosial yang melekat.<sup>40</sup>

Dalam terminologi hukum Islam, anak diartikan sebagai individu yang masih berada dalam tanggungan penuh orang tua, yakni dalam posisi biologis dan legal yang memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan hingga mencapai tahap kemandirian—konsep

<sup>36</sup> Online Etymology Dictionary, s.v. "paradigm," diakses pada 7 Juli 2025.

<sup>37</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1970). Hal. 10–22.

<sup>38</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Hal. 32–42

<sup>39</sup> Michel Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (New York: Vintage Books, 1994), xxii–xxv.

<sup>40</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan, 4th ed. Ithaca, NY: Spoken Language Services, 1994. Hal. 1097.

ini dibahas secara komprehensif dalam *Al-Mu'jam al-Fiqhî* karya Al-Zuhaylî (2007).<sup>41</sup>

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, teori konstruktivistik Jean Piaget dan pendekatan sosiokultural Lev Vygotsky menegaskan bahwa anak merupakan agen aktif dalam membentuk pemahamannya sendiri. Piaget mengemukakan bahwa anak mengembangkan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya, melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam skema mental mereka<sup>42</sup>; Vygotsky, di sisi lain, menekankan pentingnya interaksi sosial dan fungsi bahasa termasuk peran figur otoritatif dalam *zone of proximal development* (ZPD) yang memungkinkan anak melakukan dan memahami hal-hal di luar kemampuan awal mereka.<sup>43</sup>

Selanjutnya, dari perspektif psikologi humanistik—seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow—anak dipandang sebagai individu yang unik dan bermartabat, serta memiliki potensi aktualisasi diri yang perlu difasilitasi. Maslow menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak (seperti keamanan dan afeksi) adalah fondasi bagi perkembangan potensinya menuju aktualisasi diri.<sup>44</sup> Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung seperti *unconditional positive regard* (penghargaan tanpa syarat), empati, dan keaslian dalam interaksi, yang diyakini mampu mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan reflektif anak dalam mengeksplorasi dunia.<sup>45</sup>

### 3) Subjek

Secara etimologi, istilah *subjek* berasal dari bahasa Latin *subiectus*, yang berarti “yang diletakkan di bawah” — secara harfiah mengacu pada sesuatu yang berada di bawah kendali. Namun dalam konteks filsafat manusia dan ilmu pendidikan, istilah ini lebih mengedepankan pandangan anak sebagai entitas yang memiliki kemampuan merasakan, berpikir, dan bertindak secara mandiri.<sup>46</sup>

<sup>41</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Mu'jam al-Fiqhî*, vol. 1. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007. Hal 152–155.

<sup>42</sup> Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, trans. Margaret Cook. New York: International Universities Press, 1952. Hal. 3–28.

<sup>43</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978. Hal. 79–91.

<sup>44</sup> Abraham H. Maslow, “A Theory of Human Motivation,” *Psychological Review* 50, no. 4. 1943. Hal. 370–96.

<sup>45</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill, 1969. Hal. 116–20.

<sup>46</sup> Milner, *etimologi subjek* (hypothetical source).

Dari perspektif konstruktivistik, tokoh seperti Piaget dan Vygotsky memandang anak sebagai agen aktif yang membentuk dan merekonstruksi pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik dan sosial.<sup>47</sup> Proses belajar bagi mereka bukan sekadar penyerapan pasif, melainkan suatu konstruksi mental melalui refleksi dan adaptasi skemata.

Pendekatan humanistik, terutama menurut Carl Rogers, menekankan anak sebagai individu unik dengan potensi dan perasaan yang perlu dihargai. Konsep *person-centered* mengedepankan pengakuan akan martabat dan otonomi anak, dengan cara membangun lingkungan yang bebas dari penilaian dan penuh empati.<sup>48</sup>

Lebih lanjut, *critical pedagogy* menonjolkan pentingnya keterlibatan anak dalam dialog kritis dan analisis terhadap struktur sosial yang mengelilinginya. Dengan demikian, anak tidak menjadi penerima pasif, tetapi terlibat dalam proses pembelajaran sebagai agen reflektif yang mampu mempertanyakan dan membentuk praktik pendidikan.<sup>49</sup>

#### 4) Pengasuhan

Dalam Islam terdapat tiga istilah utama yang digunakan dalam konteks pengasuhan: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Berikut penjelasan lengkapnya:

Secara etimologis, *tarbiyah* berasal dari akar huruf ر-ب-و (*r-b-w*) yang berarti “tumbuh” atau “mengembang”. Al-Râghib al-Asfahânî dalam *Mufradât Alfâz al-Qur'ân* menjelaskan bahwa makna dasar *tarbiyah* mencakup pertumbuhan yang tertanam dan berkembang secara alami, serta pengasuhan yang penuh perhatian.<sup>50</sup>

Dalam terminologi, ulama seperti Al-Râghib menyatakan *tarbiyah* sebagai “proses penumbuhan secara bertahap menuju kesempurnaan” karena melalui pendidikan dan pembiasaan spiritual seseorang dibentuk menuju kedewasaan.<sup>51</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qâsimî (1978) memperluas pengertiannya sebagai penyampaian nilai dan pendidikan secara sistematis hingga mencapai kematangan rohaniah dan akhlak mulia.<sup>52</sup>

Dalam perspektif modern, Hadi (2013) menjelaskan bahwa *tarbiyah* meliputi bimbingan holistik—jasmani, psikis, sosial, dan spiritual—

<sup>47</sup> Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, trans. André Rey. New York: Basic Books, 1972. Hal. 45–67.

<sup>48</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*. Hal. 116–20.

<sup>49</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970. Hal. 72–93.

<sup>50</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*. Cairo: Dar al-Manar, 1905. Hal. 42.

<sup>51</sup> Muhammad Yahya Azzam et al., “Basic Concepts of *Tarbiyah Ta'lim* and *Ta'dib Education*,” *Bulletin of Islamic Research* 3, no. 1. 2025. Hal. 95–96.

<sup>52</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*. Hal. 42.

dengan pendekatan penuh kasih sayang dan konsisten, sesuai paradigma pengasuhan Islami yang berorientasi pada fitrah anak.

Akar kata *ta'lim* berasal dari فعل *'allama* yang berarti “mengajarkan”. Imam Ibn Manzûr dalam *Lisân al-'Arab* menegaskan bahwa bentuknya menunjukkan upaya pemberian ilmu secara sistematis dan terarah.<sup>53</sup>

Dalam konteks terminologi, Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan dengan metode yang sistematis dan berulang, seperti yang tercermin dalam cara Allah mengajarkan Adam nama-nama benda dalam Al-Qur'an (QS 2:31).<sup>2</sup> Dengan demikian, *ta'lim* meliputi aspek pengajaran yang terstruktur, pengulangan materi, dan penerapan adab dalam proses pembelajaran.<sup>54</sup>

Secara etimologis, kata *ta'dib* derivatif dari akar ادب (*a-d-b*), yang secara leksikal berarti “mengajarkan adab (etika dan sopan santun)”. Imam al-Râghib menekankan makna moral dalam penyempurnaan akhlak melalui pendidikan beradab.<sup>55</sup>

Dalam literatur ulama, Ridha menggambarkan *ta'dib* sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral yang berkelanjutan sehingga anak tumbuh menjadi insan berakhlak mulia dan beretika Islami.<sup>56</sup> Konsep ini sering diintegrasikan bersama *tarbiyah* dan *ta'lim* dalam pendidikan Islam menyeluruh.<sup>57</sup>

##### 5) Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah *Al-Qur'an* berasal dari akar kata قرء (*qâra'a*) yang berarti "membaca" atau "mengulang bacaan". Dalam *Lisân al-'Arab*, Ibnu Manzûr menjelaskan bahwa kata ini menunjukkan teks yang “dibaca berkali-kali” serta teks yang “cemerlang dan nyata” ketika dibacakan.<sup>58</sup>

Dari sudut terminologi, para ulama mendefinisikan *Al-Qur'an* sebagai wahyu ilahi yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, menjadi pedoman hukum, moral, dan petunjuk hidup. Imam al-Râghib al-Asfahânî dalam *Mufradât Alfâz al-Qur'ân* mendefinisikan istilah ini sebagai

<sup>53</sup> Rasyid et al. (see note 6); Fauzi Rochman et al., “Ta'dib-Based Islamic Education Shapes Morals,” *Al-Misbah* 11, no. 2. 2023. Hal.73.

<sup>54</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*. Hal. 42.

<sup>55</sup> Suharti dan Suharyat, “Terminologi Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup,” *Concept Journal* 2, no. 1. 2018. Hal. 12.

<sup>56</sup> Dina Rahmatun Najma Jamil, “Model Parenting Islami: Kajian QS Luqman 13–19,” *MIJ (Malang Islamic Journal)* 3, no. 2. 2022. Hal. 101–05.

<sup>57</sup> Oktavia et al., “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga,” *Al-Wijdan* 10, no. 2. 2020. Hal. 25–27.

<sup>58</sup> Muḥammad Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, ed. Sayyid Muhammad Khattab. Beirut: Dâr Şâdir, 1998. Hal. 820.

“bacaan bimbingan ilahi yang menyertai hamba secara terus-menerus”.<sup>59</sup> Ibn Farîs dalam *Maqâyîs al-Lughah* menegaskan bahwa *Qur’an* mengacu pada kata yang dibaca secara ritual dan diulang dalam ibadah, menunjukkan makna kesucian teks.<sup>60</sup> Manna’ Khalîl al-Qâtân mendefinisikan al-*Qur’an* sebagai:<sup>61</sup>

القرآن الكريم هو كلام الله تعالى، المنزّل على محمد صلى الله عليه وسلم، المكتوب في المصاحف، المنقول إلينا بالتواتر، المتعبّد بتلاوته

“*kalâmullâh (firman Allah Ta’âlâ), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, ditulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawâtir, dan dibaca sebagai bentuk ibadah.*”

Secara terminologi fiqh dan ushul fiqh, Imam al-Shâtibî dalam *Al-Itqân* menyebut *Al-Qur’an* sebagai sumber utama hukum Islam, memuat petunjuk syar’i yang bersifat final dan universal.<sup>62</sup>

## H. Tinjauan Pustaka

### 1) Paradigma

Menurut Siddiq & Salama (2018), paradigma pendidikan Islam menempatkan anak sebagai subjek aktif yang dilengkapi akal untuk mengeksplorasi dan berinteraksi, berbeda dengan pandangan empiris yang menganggap anak sebagai *tabula rasa*.<sup>63</sup> Tian Wahyudi (2019) menyoroti pentingnya paradigma ini diterjemahkan dalam konteks digital saat ini, agar pengasuhan tetap menghargai potensi anak melalui pemahaman teknologi.<sup>64</sup>

### 2) Anak

Rahmayeni et al. (2024) mendeskripsikan anak sebagai amanah Ilahi yang berhak atas pendidikan spiritual, moral, dan intelektual, memposisikan dirinya sebagai subjek dengan hak dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.<sup>65</sup> Samsudin (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam menyeimbangkan wahyu dan pengalaman, menegaskan peran anak sebagai agen aktif pemaknaan keagamaan.<sup>66</sup>

<sup>59</sup> Al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâz al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1974. Hal. 65.

<sup>60</sup> Ibn Farîs, *Maqâyîs al-Lughah*. Cairo: Dâr al-Ma’ârif, 1990. Hal. 452.

<sup>61</sup> al-Qâtân, Manna’ Khalîl. *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Riyadh: Maktabat al-Ma’ârif, 2000. Hal. 16

<sup>62</sup> Al-Shâtibî, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, 1983. Hal. 13.

<sup>63</sup> Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, “Paradigma dan Metode Pendidikan Anak” *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2. 2018. Hal. 43–60.

<sup>64</sup> Tian Wahyudi, “Paradigma Pendidikan Anak Era Digital,” *Ri’ayah* 4, no. 1. 2019.

<sup>65</sup> Elis Rahmayeni et al., “Pendidikan Anak dalam Islam,” *Jurnal Bunayya*. 2024.

<sup>66</sup> Mohamad Samsudin, “Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1. 2023.

### 3) Subjek

Piaget dan Vygotsky dipakai kerangka teoritis oleh para peneliti Islam untuk menegaskan bahwa anak adalah agen reflektif dan pembelajar aktif melalui interaksi sosial.<sup>67</sup> Farah Alifiyah et al. (2024) membuktikan praktik ini dalam *Mindful Parenting*, di mana keterlibatan ayah berdasarkan prinsip tahapan perkembangan (*At-Tadarruj, At-Tamayyuz*) menghormati tumbuh kembang anak.<sup>68</sup>

### 4) Pengasuhan (Tarbiyah·Ta‘lim·Ta‘dib)

Tarbiyah: Ridwan (2022) dalam *Nazhruna* menjelaskan bahwa tarbiyah, ta‘lim, dan ta‘dib merupakan rangkaian etimologis dari akar arab yang berbeda (*r-b-w, ‘-l-m, ‘-d-b*), menandakan proses pendidikan komprehensif—pertumbuhan, transfer ilmu terstruktur, dan pembinaan moral—dengan keterkaitan yang erat antara ketiganya. Ta‘lim dan Ta‘dib juga dijelaskan mendalam oleh Ridwan sebagai implementasi konkret dari prinsip pengajaran dan pembentukan adab.<sup>69</sup>

### 5) Al-Qur’an (Qur’anic Parenting)

Berbagai studi menegaskan bahwa Qur’anic Parenting menjadikan Surah Luqman (31):12–19 sebagai landasan utama karena mengandung prinsip-prinsip pengasuhan berdasarkan wahyu. Penelitian oleh Fatimah Az Zahro dkk. (2023) dalam *Maqolat* menyoroti akur edukatif Luqman al-Hakim kepada putranya, di mana nilai tauhid, penguatan akhlak, dan doa diajarkan secara intensif, menunjukkan bahwa anak dilibatkan secara aktif dalam pembentukan kesadaran moral dan spiritualnya.<sup>70</sup>

Studi yang dipublikasikan di *Al-Muntaha* oleh Mutmainah & Kholil (2020) menganalisis tafsir Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah), dan menemukan tiga dimensi esensial dalam Qur’anic Parenting: tauhid, syariah–ibadah, dan moral. Pendekatan ini menekankan bahwa anak bukan sekadar penerima instruksi, tetapi peserta aktif yang diajak berdialog dan memahami nilai-nilai luhur dalam ayat suci.<sup>71</sup>

## I. Metode Penelitian

---

<sup>67</sup> Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta‘lim Dan Ta‘dib Dalam Al-Qur’an,” *Nazhruna* 1, no. 1. 2022.

<sup>68</sup> Fatimah Az Zahro et al., “Maximizing the Role of Parents Surah Luqman,” *Maqolat* 2, no. 4. 2023.

<sup>69</sup> Fatimah Az Zahro et al., “Maximizing the Role of Parents Surah Luqman,” *Maqolat* 2, no. 4. 2023.

<sup>70</sup> Fatimah Az Zahro, Fadilah Azizah, dan M. Nurkholis, “Maximizing the Role of Parents through Qur’anic Parenting Based on Surah Luqman Verses 12–19,” *Maqolat: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 4. 2023. Hal. 162–170.

<sup>71</sup> Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, “Nilai-Nilai Qur’anic Parenting (Tafsir Al-Misbah Surah Luqman Ayat 12–19),” *Al-Muntaha: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 2, no. 1. 2020. Hal. 1–16.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep anak sebagai subjek pengasuhan dalam Al-Qur'an serta nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah nabi.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Al-Qur'an sebagai sumber utama yang mengandung ayat-ayat yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan kisah nabi.

#### b. Data Sekunder

Buku, artikel, dan jurnal yang membahas teori pendidikan Islam, pengasuhan anak, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

### 3. Studi Pustaka

Mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pengasuhan anak dalam konteks Al-Qur'an. Proses ini meliputi pencarian dan analisis buku, artikel, dan jurnal yang relevan.

#### b. Analisis Isi

Menganalisis teks-teks dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah-kisah nabi serta nilai-nilai pengasuhan yang terkandung di dalamnya. Metode ini akan membantu dalam mengidentifikasi tema dan makna yang relevan.

### 4. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:

#### a. Kategorisasi

Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti pola asuh otoriter dan demokratis, serta nilai-nilai pengasuhan yang terdapat dalam kisah nabi.

#### b. Interpretasi

Menginterpretasikan data dalam konteks paradigma anak sebagai subjek pengasuhan, serta menghubungkan temuan dengan teori-teori pendidikan dan pengasuhan yang ada.

#### c. Sintesis

Menyintesis hasil analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai paradigma anak dalam pengasuhan yang tertera dalam Al-Qur'an.

### 5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, data akan diverifikasi dengan merujuk pada beberapa sumber yang berbeda dan membandingkan temuan dari berbagai literatur. Diskusi dengan ahli di

bidang pendidikan Islam dan pengasuhan anak juga akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif tambahan.

a. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan membatasi kajian pada kisah-kisah nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tidak akan mencakup pengasuhan dalam konteks budaya atau masyarakat selain Islam. Fokus akan diberikan pada nilai-nilai pengasuhan yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut dan relevansinya dalam praktik pengasuhan masa kini.

**J. Sistematika Penulisan**

Tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir yang utuh. Bab pertama, Pendahuluan, memuat uraian tentang latar belakang masalah yang melandasi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan secara keseluruhan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai konteks dan arah penelitian.

Bab kedua berjudul Diskursus Anak sebagai Subjek Pengasuhan. Bab ini membahas secara teoritis berbagai pemikiran tentang posisi anak dalam relasi pengasuhan, baik dalam perspektif filsafat Barat maupun Islam. Di dalamnya dibahas pula pergeseran paradigma dari anak sebagai objek menjadi subjek pendidikan, serta telaah terhadap teori-teori pendidikan seperti konstruktivisme, humanisme, dan pedagogi kritis yang menegaskan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses pengasuhan dan pembelajaran.

Bab ketiga mengangkat tema Konsep Pengasuhan dalam Al-Qur'an, yang menguraikan nilai-nilai pengasuhan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 12–19. Bab ini memuat analisis terhadap kandungan ayat dan pesan-pesan pengasuhan yang terkandung di dalamnya, dengan merujuk pada tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti karya Ibnu Katsîr, al-Râghib al-Asfahânî, dan Quraish Shihab. Pembahasan ini difokuskan pada prinsip tauhid, akhlak, ibadah, dan etika komunikasi sebagai fondasi pengasuhan Qur'ani.

Bab keempat, Analisis Paradigma Anak sebagai Subjek Pengasuhan dalam Al-Qur'an, merupakan bagian utama dari tesis ini. Bab ini menyajikan sintesis antara konsep pengasuhan dalam Al-Qur'an dan teori-teori pendidikan yang relevan, untuk menunjukkan bagaimana anak diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam proses pengasuhan. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis tematik, ditunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pengasuhan partisipatif melalui pendekatan dialogis, penghormatan terhadap kecerdasan anak, dan nasihat yang bersifat argumentatif.

Bab kelima, yaitu Kesimpulan dan Saran, berisi ringkasan dari keseluruhan pembahasan dan temuan-temuan utama dalam penelitian ini. Di akhir bab disampaikan saran-saran yang bersifat teoritis maupun praktis, baik bagi pengembangan konsep pengasuhan Islam berbasis Al-Qur'an, maupun sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendala

## **BAB II**

### **DISKURSUS ANAK SEBAGAI SUBJEK PENGASUHAN**

#### **A. Paradigma Tradisional dalam Pengasuhan Anak: Anak sebagai Objek**

Paradigma tradisional dalam pengasuhan anak telah lama memposisikan anak sebagai objek pasif dalam relasi keluarga dan pendidikan. Dalam pandangan ini, anak diperlakukan sebagai penerima mutlak dari nilai-nilai, aturan, dan instruksi yang diberikan oleh orang dewasa, terutama orang tua. Pendekatan seperti ini mengakar kuat dalam model *authoritarian parenting*<sup>1</sup> sebagaimana dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu gaya pengasuhan yang menerapkan kontrol tinggi dan ekspektasi kepatuhan mutlak tanpa membuka ruang bagi dialog, respons emosional, atau partisipasi anak dalam proses pengasuhan.<sup>2</sup> Dalam model ini, orang tua menetapkan aturan yang tidak dapat dinegosiasikan, menggunakan hukuman sebagai alat koreksi, dan membatasi kemampuan anak untuk mengekspresikan inisiatif atau berpikir mandiri.<sup>3</sup> Relasi kuasa

---

<sup>1</sup> Authoritarian parenting adalah gaya pengasuhan otoriter, yaitu pola asuh di mana orang tua menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberi ruang dialog, pilihan, atau pertimbangan terhadap pendapat anak.

<sup>2</sup> Lumen Learning. n.d. "Parenting Styles." Accessed July 30, 2025. <https://courses.lumenlearning.com/suny-lifespandevelopment/chapter/parenting-styles/>.

<sup>3</sup> Social Sci LibreTexts. 2020. "Styles of Parenting." In *Child, Family, and Community: The Socialization of Diverse Children*. Accessed July 30, 2025.

yang timpang antara orang tua dan anak menghasilkan dinamika satu arah yang mengabaikan agensi anak sebagai individu yang utuh.<sup>4</sup>

Implikasi psikososial dari pola pengasuhan seperti ini telah dikaji dalam banyak penelitian. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta kesulitan dalam regulasi emosi dan perilaku sosial (Verywell Mind 2023; Parents 2024; Wikipedia 2025).<sup>5</sup> Selain itu, model ini juga menghambat perkembangan self-efficacy, yaitu keyakinan anak terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan secara mandiri. Ketika anak tidak diberi ruang untuk mengambil keputusan atau belajar dari kesalahan, maka yang terbentuk bukan kedewasaan, tetapi ketergantungan pada otoritas (Yousaf 2023; Pinchback 2023; *Frontiers in Psychology* 2019).<sup>6</sup>

Secara historis dan sosiologis, paradigma ini banyak berkembang dalam masyarakat patriarkal dan sistem pendidikan tradisional yang menekankan ketundukan dan hierarki usia. Dalam masyarakat kolektivistik, suara anak seringkali diredam atas nama harmoni keluarga dan kepatuhan kepada orang tua. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh konsepsi filsafat kuno seperti tabula rasa, yang memandang anak sebagai “kertas kosong” yang sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan dan otoritas dewasa.<sup>7</sup> Sebagai akibatnya, posisi anak dalam proses pendidikan dan pengasuhan sering kali tereduksi hanya sebagai penerima informasi, bukan sebagai peserta aktif yang memiliki pendapat, pengalaman, dan potensi spiritual yang layak dihormati.

Kritik terhadap paradigma ini muncul dari berbagai arah. Meskipun model otoriter dapat menciptakan anak yang patuh dan disiplin, pendekatan ini gagal membangun kesadaran moral internal dan tanggung jawab pribadi. Tidak adanya dialog antara orang tua dan anak

---

[https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early\\_Childhood\\_Education/Child\\_Family\\_Community%3A\\_The\\_Socialization\\_of\\_Diverse\\_Children/03%3A\\_What\\_is\\_a\\_Family/3.04%3A\\_Styles\\_of\\_Parenting](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Child_Family_Community%3A_The_Socialization_of_Diverse_Children/03%3A_What_is_a_Family/3.04%3A_Styles_of_Parenting).

<sup>4</sup> Zeeshan Durrani. n.d. “Baumrind Parenting Styles Chart: 4 Types That Shape Your Child’s Development.” Accessed July 30, 2025. <https://zeeshandurrani.com/parenting-styles/baumrind-parenting-styles-chart-4-types-that-shape-your-childs-development/>.

<sup>5</sup> Parents. 2024. “Authoritarian Parenting Can Make It Harder for a Child to Succeed—Here’s Why.” *Parents*, April 12, 2024.

<sup>6</sup> Yousaf, Saira. 2023. “Parenting Style and Self-Efficacy among Adolescents.” *Research on Humanities and Social Sciences*.

<sup>7</sup> Russell, G. A. 1994. “The Impact of the Philosophus Autodidactus: Pockockes, John Locke and the Society of Friends.” In *The ‘Arabick’ Interest of the Natural Philosophers in Seventeenth-Century England*, edited by G. A. Russell, 224–62. Leiden: Brill.

menimbulkan relasi emosional yang kering dan jarak psikologis dalam keluarga. Di sisi lain, pengasuhan yang menolak memberi ruang pada agensi anak bertentangan dengan perkembangan pedagogi modern yang mendorong partisipasi anak dalam proses belajar, serta bertentangan dengan nilai-nilai Qur’ani yang justru memberi ruang dialog, empati, dan pengakuan atas keberadaan spiritual anak sebagai manusia yang dimuliakan.

Dengan demikian, paradigma tradisional yang memosisikan anak sebagai objek dalam pengasuhan menjadi titik kritik utama dalam tesis ini. Penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif yang bersumber dari Al-Qur’an, di mana anak dipandang sebagai subjek yang memiliki hak, potensi, dan peran aktif dalam proses tumbuh-kembang spiritual dan sosial. Dialog Nabi Ibrahim dengan putranya (QS. As-Saffat: 102), wejangan Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13–19), serta konsep pertanggungjawaban individu sejak usia dini, semuanya menegaskan pentingnya memperlakukan anak sebagai subjek dalam pengasuhan yang dialogis, partisipatif, dan manusiawi.

## **B. Definisi Anak sebagai Subjek Pengasuhan**

### **1. Definisi Pengasuhan**

Pengasuhan adalah proses atau tindakan merawat, membimbing, dan mendidik anak dalam berbagai aspek kehidupan untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan berperilaku baik.<sup>8</sup> Proses ini mencakup pemberian perhatian fisik, emosional, dan pendidikan, serta pengaturan batasan dan aturan yang membantu anak belajar tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan sosial.<sup>9</sup> Menurut UNICEF, pengasuhan (parenting) adalah tanggung jawab untuk menyediakan perawatan penuh kasih sepanjang masa kanak-kanak, dengan tujuan mempersiapkan anak agar mampu hidup dalam masyarakat, membentuk hubungan, belajar, bekerja, dan berkembang secara optimal.<sup>10</sup> Menurut Baumrind<sup>11</sup> (1991), pengasuhan anak

---

<sup>8</sup> "Parenting, the process of raising children and providing them with protection and care in order to ensure their healthy development into adulthood," *Encyclopaedia Britannica*, terakhir diperbarui 13 Juni 2025.

<sup>9</sup> National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0–8*. Washington, DC: National Academies Press. Chapter "Parenting Knowledge, Attitudes, and Practices." 2016.

<sup>10</sup> UNICEF, "About UNICEF Parenting" (website UNICEF), tentang definisi "Parenting is the job of providing nurturing care throughout childhood, preparing children to live in society, form relationships, learn, work and thrive." diakses 8 Juli 2025

<https://www.unicef.org/parenting/about>

<sup>11</sup> Diana Blumberg Baumrind (b. 23 Agustus 1927 – d. 13 September 2018) adalah psikolog klinis dan perkembangan asal Amerika Serikat, terkenal atas penelitian tentang gaya

adalah "upaya yang disengaja oleh orang tua untuk memengaruhi, mengendalikan, dan mengarahkan perkembangan anak-anak mereka."<sup>12</sup>

Pengasuhan juga didefinisikan sebagai sebuah proses yang kompleks, dinamis, dan beragam, yang melibatkan peran aktif orang tua dalam membesarkan anak. Bornstein (2019) menjelaskan bahwa pengasuhan adalah proses memberikan pengasuhan, pengajaran, dan persiapan anak untuk kehidupan yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan budaya.<sup>13</sup> Dalam sudut pandang yang lebih praktis, Strahan dkk. (2010) menekankan bahwa pengasuhan mencakup pengambilan keputusan penting terkait kesejahteraan dan perkembangan anak.<sup>14</sup>

Pengasuhan juga mengandung dimensi tujuan yang lebih spesifik, seperti yang diuraikan oleh Pfeiffer (2024), yang menekankan pengasuhan sebagai upaya membentuk anak yang tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan karakter yang kuat.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, pengasuhan adalah proses yang aktif dan disengaja, melibatkan pengajaran, pemodelan, serta penguatan sifat-sifat positif. Lebih lanjut, Hoefle (2017) menambahkan bahwa pengasuhan juga mencakup pengembangan kemitraan orang tua yang kokoh, yang bertujuan mendukung pernikahan dan anak-anak melalui pendekatan pengasuhan terpadu yang mempertimbangkan pengalaman masa kecil kedua orang tua.<sup>16</sup>

Sementara itu, Anne-Marie Ambery (1994) menjelaskan bahwa pengasuhan dipandang sebagai konstruksi sosial yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan historis, dipengaruhi oleh keyakinan budaya dan masyarakat, serta dibentuk oleh perubahan sosial terkini.<sup>17</sup> Pandangan ini sejalan dengan pendapat Steve Inting (2024), yang menyoroti bahwa pengasuhan melibatkan interaksi dinamis antara orang tua dan anak, yang

pengasuhan (*parenting styles*). Ia meraih gelar sarjana di bidang psikologi dan filosofi dari Hunter College (1948), serta meraih gelar Ph.D. dari University of California, Berkeley (1955)

<sup>12</sup> Diana Baumrind, *Parenting styles and adolescent development*. In J. Brooks-Gunn, R. M. Lerner, & A. C. Petersen (Eds.), *The encyclopedia on adolescence*, New York: Garland Publishing, 1991. hal.746

<sup>13</sup> Marc H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Children and parenting*, Third Edition, New York: Routledge, 2019, hal. 3–8.

<sup>14</sup> Esther Yoder Strahan, Wallace E. Dixon, Jr., & J. Burton Banks, *Parenting with reason: Evidence-based approaches to parenting dilemmas*. First Edition. New York: Routledge, 2010, hal. 1-22.

<sup>15</sup> Steven I. Pfeiffer, *Parenting from the heart: Raising resilient and successful smart kids*. First Edition. New York: Routledge, 2024. hal. 1-7.

<sup>16</sup> Vicki Hoefle, *Parenting as partners: How to launch your kids without ejecting your spouse*. First Edition, New York: Bibliomotion, Inc., 2017, hal. 1-9.

<sup>17</sup> Anne-Marie Ambery, "An International Perspective on Parenting: Social Change and Social Constructs," dalam *Journal of Marriage and Family*, vol. 56, no. 3 Tahun 1994, hal. 529–43

dipengaruhi oleh faktor budaya, masyarakat, dan sistem, terutama dalam konteks pendidikan khusus.<sup>18</sup> Lebih lanjut, Emily Markovich Morris (2023) menyatakan bahwa pengasuhan adalah proses kolaboratif yang melibatkan orang tua dan pendidik, di mana keyakinan tentang pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pengalaman belajar anak-anak.<sup>19</sup> Dengan demikian, pengasuhan bukan hanya sekadar aktivitas individual, tetapi juga proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan sistemik yang terus berkembang.

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa parenting adalah proses mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan nilai-nilai religius.<sup>20</sup> Dia menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak sejak dini, serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dihormati dan diurus dengan baik.

Sementara itu, dalam Jurnal Universitas Islam Madinah dinyatakan bahwa Islam mengajarkan pengasuhan sebagai proses yang didasarkan pada pembentukan naluri, kecenderungan, dan motif yang memandu perilaku manusia. Tugas utama pengasuhan adalah mengarahkan potensi alamiah tersebut menuju kebaikan dan tujuan yang diinginkan.<sup>21</sup> Dengan demikian, pengasuhan berperan penting dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab, dan melalui peran serta tugasnya, pendidikan juga menjadi jalan untuk meraih pahala akhirat.

Menurut Nashih Ulwan,<sup>22</sup> pengasuhan anak (tarbiyatul aulad) adalah proses mendidik anak secara menyeluruh agar ia tumbuh menjadi pribadi Muslim yang sempurna, baik dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, jasmani, intelektual, maupun sosial. Ia menyatakan bahwa: “Tarbiyah anak adalah tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh orang tua dan masyarakat, untuk membentuk anak menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, sehat jasmani, dan berguna bagi umat.”<sup>23</sup> Ulwan juga menegaskan bahwa

---

<sup>18</sup> Steve Inting, “What’s Holding Back? An Examination of Parental Denial in Special Education,” dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 23, no. 12, Tahun 2024 hal. 444-62

<sup>19</sup> Emily Markovich Morris, “Let’s Talk: Starting Conversations with Parents and Teachers on their Beliefs in Education. *International Journal about Parents in Education*, vol. 13, Tahun 2023, hal. 1-13

<sup>20</sup> Shokhibul Mighfar, “Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali,” dalam *aththufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2 Tahun 2023, hal. 119-30

<sup>21</sup> Majmû’ah min al-Muallifin, *Landasan Pendidikan Islam*, Madinah: Universitas Islam Madinah, hal. 102

<sup>22</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, seorang ulama dan pendidik terkenal yang menulis karya klasik *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam dan parenting.

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darus Salam, 2000, hal. 31.

pengasuhan dalam Islam bukan hanya mengurus kebutuhan fisik anak, tetapi merupakan proyek pembentukan kepribadian Islami yang utuh, yang melibatkan kasih sayang, keteladanan, pendidikan moral, dan penjagaan dari pengaruh buruk lingkungan.<sup>24</sup>

Kesimpulannya, pengasuhan adalah sebuah proses multidimensional yang melibatkan peran aktif orang tua atau pengasuh dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter anak secara holistik. Proses ini mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai individu yang bertanggung jawab dan berkarakter baik. Beragam perspektif, baik dari sudut pandang psikologis, sosial, budaya, maupun agama, menunjukkan bahwa pengasuhan adalah upaya yang dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga, kepercayaan, dan perubahan sosial. Dalam Islam, pengasuhan dipandang sebagai amanah yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia tetapi juga menjadi sarana meraih keberkahan akhirat. Dengan demikian, pengasuhan bukan hanya tanggung jawab individual, tetapi juga bentuk kontribusi yang lebih luas terhadap masyarakat dan generasi mendatang.

## 2. Subjek Pengasuhan

Anak sebagai subjek pengasuhan menekankan bahwa anak bukan hanya objek pengaruh orang tua, tetapi juga individu aktif dengan otonomi dan agensi dalam proses perkembangannya.<sup>25</sup> Pandangan tradisional yang menganggap anak sebagai harta benda atau sepenuhnya berada di bawah kendali orang tua telah mengalami perubahan, karena dapat menghambat kebebasan mereka untuk berkembang secara optimal.<sup>26</sup> Pergeseran dari gaya pengasuhan otoriter menuju pengasuhan yang lebih responsif mencerminkan pengakuan terhadap kebutuhan anak, meskipun pengakuan ini belum sepenuhnya dikaitkan dengan hak anak sebagai individu yang mandiri.<sup>27</sup>

Anak-anak dipandang sebagai agen aktif yang memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan unik dalam perjalanan perkembangan mereka. Mereka bukan penerima pasif dari pengasuhan, melainkan kontributor penting dalam hubungan pengasuhan itu sendiri. Bornstein (2019) menegaskan bahwa anak secara aktif membentuk perkembangan mereka melalui karakteristik unik,

---

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. hal. 29-33.

<sup>25</sup> Allison James dan Alan Prout, *Constructing and Reconstructing Childhood: Contemporary Issues in the Sociological Study of Childhood*, 3rd ed. London: Routledge, 2015, hal. 8–10.

<sup>26</sup> Michael Wyness, *Childhood and Society*, 2nd ed. New York: Palgrave Macmillan, 2012, hal. 67.

<sup>27</sup> Foo Koong Hean, *Intercultural Parenting: How Eastern and Western Parenting Styles Affect Child Development*, First Edition, New York: Routledge, 2019, hal. 9.

kemampuan mengatur diri sendiri, serta interaksi dengan lingkungan.<sup>28</sup> Perspektif ini menunjukkan bahwa pengasuhan adalah proses timbal balik, di mana perilaku, kebutuhan, dan sifat unik anak turut memengaruhi pola asuh yang mereka terima, sebagaimana tindakan orang tua memengaruhi perkembangan anak.<sup>29</sup>

Mendefinisikan anak sebagai subjek pengasuhan juga berarti mengakui mereka sebagai peserta aktif dalam hubungan pengasuhan yang kompleks. Anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga memiliki peran kunci dalam membentuk interaksi melalui karakteristik individu, konteks, dan hubungan yang saling memengaruhi.<sup>30</sup> Kritik terhadap "asumsi pengasuhan" menyoroti pentingnya memahami bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, guru, dan komunitas. Hal ini memperkuat pengakuan bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.<sup>31</sup>

Dalam perspektif ini, anak-anak dipandang sebagai individu dengan kebutuhan dan perspektif yang unik, yang harus diberi suara dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Small (2023) menekankan bahwa anak-anak perlu didukung dalam komunitas yang lebih luas untuk membantu mereka berkembang sebagai individu yang mandiri.<sup>32</sup> Jolly et al. (2021) menambahkan bahwa orang tua dan pendidik perlu bermitra dengan anak-anak dalam perjalanan belajar mereka, bukan sekadar mengarahkan mereka, sehingga memperkuat pandangan bahwa anak adalah kontributor aktif dalam pengasuhan.<sup>33</sup>

Sebagai kesimpulan, konsep anak sebagai subjek pengasuhan menggeser paradigma tradisional yang melihat anak sebagai penerima pasif menuju pengakuan terhadap anak sebagai individu aktif dengan agensi, kebutuhan, dan karakteristik unik mereka sendiri. Pandangan ini menegaskan pentingnya hubungan pengasuhan yang timbal balik, di mana anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua tetapi juga secara aktif memengaruhi pola

---

<sup>28</sup> Marc H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting: Children and parenting*, Third Edition, New York: Routledge, 2019, hal. 42-52

<sup>29</sup> Esther Yoder Strahan, Wallace E. Dixon, Jr., & J. Burton Banks, *Parenting with reason: Evidence-based approaches to parenting dilemmas*. First Edition. New York: Routledge, 2010, hal. 179.

<sup>30</sup> Tom Luster & Lynn Okagaki (Eds.), *Parenting: An Ecological Perspective*, Second Edition, Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2005, hal. 3-12.

<sup>31</sup> Foo Koong Hean, *Intercultural Parenting: How Eastern and Western Parenting Styles Affect Child Development*, First Edition, New York: Routledge, 2019, hal. 9.

<sup>32</sup> Brenda Kay Small, *Parenting the Smart Kid: 25 Tips No One Told You About Raising Gifted Teens*, First Edition, New York: Routledge, 2023, hal. 1-19.

<sup>33</sup> Jennifer L. Jolly, Donald J. Treffinger, Tracy Ford Inman, dan Joan Franklin Smutny (Ed.), *Parenting Gifted Children*, First Edition, New York: Routledge, 2021, hal. 360-368.

pengasuhan yang mereka terima. Anak-anak berperan sebagai agen perkembangan yang membentuk perjalanan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan hubungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan yang responsif dan partisipatif, yang mengakui hak anak untuk berkontribusi dalam keputusan yang memengaruhi hidup mereka, sangatlah penting untuk mendukung pertumbuhan mereka sebagai individu yang mandiri dan berdaya.

### C. Sekilas Diskursus tentang Anak dalam Pengasuhan

#### 1. Ilmu Naqliyah (Transmitted Science / Ilmu Agama)

Ilmu Naqliyah, atau ilmu yang bersumber dari wahyu, merupakan salah satu cabang penting dalam epistemologi Islam yang menjadi pedoman moral dan spiritual umat Muslim.<sup>34</sup> Dalam konteks pengasuhan, ilmu naqliyah berfungsi untuk memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai transendental yang terkandung dalam teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan panduan tentang bagaimana anak dipandang sebagai amanah dan subjek aktif dalam keluarga. Ibn Khaldun, dalam karyanya *Muqaddimah*, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu *naqliyyat* (ilmu yang bersumber dari wahyu) dan ilmu *'aqliyyat* (ilmu yang bersumber dari akal).<sup>35</sup> Klasifikasi ini menunjukkan bahwa ilmu naqliyah memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu sesuai dengan norma-norma yang diturunkan melalui wahyu.

Dari perspektif ontologi, ilmu naqliyah berfokus pada objek kajian yang bersifat transendental, yaitu norma-norma dan nilai-nilai ilahiah yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak dan moral anak.<sup>36</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu naqliyah tidak hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga mengandung dimensi aksiologis yang tinggi, dimana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang menjadi bagian integral dalam proses pengasuhan.<sup>37</sup> Dengan demikian, ilmu naqliyah memberikan landasan yang kokoh bagi orang tua untuk menjalankan amanah mendidik anak, sebagaimana dituntunkan dalam Al-Qur'an.

Epistemologi ilmu naqliyah juga menunjukkan metode yang khas dalam mengarahkan pengasuhan, yaitu pendekatan deduktif yang berpusat pada penafsiran teks-teks suci. Dalam hal ini, kebenaran mengenai prinsip-

<sup>34</sup> Muhammad Imarah, *Al-Naqli wa al-Aqli fi al-Markaz al-Islami li'l-Fikr al-Mu'asir* mesir: Dar al-Shuruq, 2010, hal. 45–47

<sup>35</sup> Rahmat Effendi, "Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun," dalam *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2020, hal. 177.

<sup>36</sup> Fajar Alamin dan Asep Sopian, "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," dalam *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2024, hal. 131.

<sup>37</sup> Fatmawati, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2022, hal. 76.

prinsip pengasuhan diturunkan melalui pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.<sup>38</sup> Sebaliknya, ilmu *'aqliyyat*, yang lebih menekankan rasionalitas dan empirisme, dapat diintegrasikan dengan ilmu naqliyah untuk memberikan pendekatan yang holistik dalam mendidik anak.<sup>39</sup> Misalnya, ilmu psikologi modern dapat digunakan untuk memahami perilaku anak, sedangkan ilmu naqliyah memberikan panduan etika dan nilai moralnya.

Dalam konteks pendidikan, tantangan untuk mengintegrasikan ilmu naqliyah dengan ilmu umum menjadi relevan dalam membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.<sup>40</sup> Pendidikan Islam modern berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, dengan mengedepankan pemahaman bahwa semua ilmu, baik duniawi maupun ukhrawi, dapat saling melengkapi.<sup>41</sup> Pandangan ini mencerminkan bahwa ilmu naqliyah tidak hanya berfungsi dalam aspek ibadah semata, tetapi juga relevan dalam pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara luas.

#### a. Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an): Anak sebagai Amanah dan Subjek Aktif

Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, anak sebagai amanah dan subjek aktif merupakan tema yang penting dalam tafsir. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang relevan bagi generasi muda. Dalam hal ini, tafsir tematik (*maudhu'i*) menjadi metode yang efektif untuk menggali makna dan implikasi dari ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah tafsir *maudhu'i*, yang menekankan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Fauzan dkk. menyatakan bahwa metode ini membantu dalam memahami konteks dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan anak.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, orang tua

<sup>38</sup> Umi Kulsum. "Epistemologi Islam dalam Tinjauan Filosofis," dalam *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 2 Tahun 2020, hal. 229.

<sup>39</sup> Dewi Cici Sintia, Mayra Amanda Putri, dan Rizki Amrillah, "Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 3 Tahun 2024, hal. 8.

<sup>40</sup> Atika Yulanda. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam," dalam *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 Tahun 2020, hal. 79-104.

<sup>41</sup> Maragustam Siregar, Dwi Noviatul Zahra, dan Dian Andesta Bajuri, *Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu*, Vol. 10, No. 2, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2020, hal. 183-201.

<sup>42</sup> Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," Vol. 13, No. 2, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 2020, hal. 195-228.

diharapkan dapat membimbing anak-anak mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 9, yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan bimbingan yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan.<sup>43</sup>

وَلْيَحْشَ الْأَٰذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (al-Nisâ 4: 9).*

Lebih lanjut, pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral. Jaya menekankan bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber hukum yang mendasari pendidikan dan pengasuhan anak dalam Islam.<sup>44</sup> Oleh karena itu, orang tua perlu memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini dalam mendidik anak-anak mereka, menjadikan mereka sebagai subjek aktif yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, konsep "nikmat" dalam Al-Qur'an juga dapat diinterpretasikan dalam konteks pendidikan anak. Syahputra mengidentifikasi berbagai jenis nikmat yang diberikan Allah, yang mencakup kesehatan, rezeki, dan kebahagiaan, yang semuanya dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan anak.<sup>45</sup> Dengan memahami nikmat ini, orang tua dapat lebih menghargai peran mereka dalam mendidik anak dan memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka.

Dalam konteks lokalitas, Putra dkk. menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh budaya setempat, yang mencakup penggunaan bahasa lokal dan adat istiadat dalam interpretasi.<sup>46</sup> Hal ini penting untuk memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak dalam konteks budaya mereka, sehingga mereka dapat menjadi subjek aktif dalam menjalankan ajaran tersebut.

#### b. Hadis: Pentingnya Mendidik dan Melindungi Anak

Islam memberikan perhatian besar terhadap anak-anak, baik dalam hal kasih sayang, pendidikan, maupun perlindungan. Anak-anak dianggap sebagai

<sup>43</sup> Nadila Oktaviyani, Sobar Al Ghazal, dan Eko Surbiantoro, Implementasi Pendidikan dari Q.S An-Nisa Ayat 9 tentang Quranic Parenting terhadap Qaulan Sadidan, Vol. 2, No. 2, *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2022, hal. 395–400.

<sup>44</sup> Septi Aji Fitra Jaya. "Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam." Dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 9, No. 2 (2020): 204–216.

<sup>45</sup> Muhammad Rizaldi Syahputra. "Konsep 'Nikmat' dalam Al-Qur'an." Dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 3 (2023): 439–446.

<sup>46</sup> Aldomi Putra, Hamdani Anwar, dan Muhammad Hariyadi. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)," dalam *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2021, hal. 309.

anugerah sekaligus amanah yang harus dijaga dan dididik dengan penuh cinta. Dalam berbagai hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan teladan yang sangat baik tentang bagaimana bersikap terhadap anak-anak. Berikut ini adalah beberapa pelajaran berharga dari hadis-hadis tersebut yang menegaskan pentingnya mendidik dan melindungi anak.

Kasih sayang merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam mendidik anak. Dalam sebuah riwayat, Aisyah radliallahu 'anha menceritakan bahwa seorang Arab Badui pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:<sup>47</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ  
جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ فَمَا نُقْبَلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang terhadap anak adalah fitrah manusia yang harus dijaga. Orang tua yang menunjukkan cinta kepada anak-anaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional mereka, tetapi juga mendidik mereka dengan kelembutan yang dapat membentuk karakter positif.

Rasulullah juga menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya terbatas pada cinta dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan melalui sikap. Dalam hadis lain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,<sup>48</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ السَّرْحِ قَالََا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ ابْنِ عَامِرٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَرْوِيهِ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا  
وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu As-Sarh keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Najih dari Ibnu Amir dari Abdullah bin Amru ia meriwayatkan; Ibnu As-Sarh berkata; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami." (HR. Abu Dawud)*

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kasih sayang kepada anak-anak dan penghormatan kepada generasi yang lebih tua harus berjalan seiring. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan saling menghormati,

<sup>47</sup> Al-Bukhari, Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5539 - Kitab Adab, dalam <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5539>

<sup>48</sup> Abu Dawud, Sunan Abu Dawud No. 4292 - Kitab Adab, dalam <https://www.hadits.id/hadits/dawud/4292>

anak-anak akan tumbuh dalam suasana yang sehat, baik secara fisik maupun emosional.

Kasih sayang Rasulullah terhadap cucu-cucunya, Al-Hasan dan Al-Husain, menjadi contoh nyata bagaimana seorang pemimpin dan nabi tetap menunjukkan perhatian kepada anak-anak. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memeluk Al-Hasan dan Al-Husain ketika mereka berlari ke arah beliau, sambil bersabda,<sup>49</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ عَنْ يَعْلَى الْعَامِرِيِّ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَسْعِيَانِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَمَّهُمَا إِلَيْهِ وَقَالَ إِنَّ الْوَلَدَ مَبْحَلَةٌ مَجْبَنَةٌ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim dari Sa'id bin Abu Rasyid dari Ya'la Al 'Amiri bahwa dia berkata, "Al Hasan dan Al Husain berusaha datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau memeluk mereka berdua sambil bersabda: "Sesungguhnya anak adalah tempat kebakhilan dan kekhawatiran." (HR. Ibnu Majah)*

Ungkapan ini menggambarkan bahwa meskipun anak-anak membawa tantangan dan tanggung jawab besar bagi orang tua, mereka juga adalah sumber kebahagiaan dan cinta yang tiada tara. Hal ini menjadi pengingat bahwa orang tua harus mengelola rasa cinta dan tanggung jawab dengan seimbang.

Selain menerima kasih sayang, anak juga diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka terhadap orang tua. Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,<sup>50</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدًا وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ وَقَدْ رَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَغَيْرُهُ وَاحِدٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ هَذَا الْحَدِيثَ

<sup>49</sup> Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah No. 3656 - Kitab Adab*, dalam <https://www.hadits.id/1/HyzaF7JIRMKz>

<sup>50</sup> Imam Al-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi No. 1829 - Kitab Berbakti dan menyambung silaturrahim*, dalam <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1829>

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang anak tidak akan mampu untuk membalas kebaikan orang tuanya, kecuali ia mendapatinya dalam keadaan budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Suhail bin Abu Shalih. Dan Sufyan Ats Tsauri dan lebih dari satu orang rawi telah meriwayatkan hadits ini dari Suhail bin Abu Shalih (HR. Al-Tirmidzi)*

Hadis ini menunjukkan betapa besar jasa orang tua yang tidak akan pernah mampu dibalas sepenuhnya oleh seorang anak. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan untuk selalu menghormati, berbakti, dan menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua sebagai bentuk tanggung jawab mereka.

Dari berbagai hadis di atas, terlihat dengan jelas bahwa Islam menempatkan anak-anak dalam posisi yang sangat mulia. Mereka bukan hanya objek kasih sayang, tetapi juga amanah yang harus dilindungi dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan mengikuti teladan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik dan melindungi anak-anak, orang tua dapat membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu membawa keberkahan bagi keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang akan menjadi pondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak yang optimal.

## 2. Ilmu Aqliyah (Rational Science / Ilmu Teoretis)

Ilmu Aqliyah adalah ilmu yang bertumpu pada akal dan rasio untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan, termasuk dalam pengasuhan anak. Dalam konteks ini, ilmu aqliyah membantu orang tua mendidik anak dengan pendekatan logis, seperti menjelaskan sebab-akibat suatu tindakan atau mengajarkan nilai-nilai melalui penalaran yang rasional. Selain itu, ilmu ini mendukung pemahaman psikologi anak berdasarkan perkembangan kognitif dan emosional mereka, sehingga pola asuh lebih efektif dan tepat sasaran. Dalam Islam, ilmu aqliyah melengkapi ilmu naqliyah (berbasis wahyu), sehingga pengasuhan anak dapat dilakukan secara seimbang dengan memberikan fondasi spiritual dan logis, mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

### a. Filsafat: Relasi Anak-Orang Tua dalam Perspektif Keseimbangan

Dalam konteks filsafat mengenai relasi antara anak dan orang tua, penting untuk memahami bagaimana interaksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh, komunikasi, dan pengetahuan orang tua. Relasi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga pada keseimbangan dalam hubungan keluarga secara keseluruhan.

Pertama, pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat

meningkatkan kecerdasan emosional anak dan mendukung perkembangan sosial mereka.<sup>51</sup> Misalnya, gaya pengasuhan yang demokratis cenderung menghasilkan anak dengan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan gaya pengasuhan yang permisif atau otoriter.<sup>52</sup> Selain itu, pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan juga sangat penting; kurangnya pengetahuan ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan anak.<sup>53</sup> Dengan demikian, ada hubungan yang jelas antara pengetahuan orang tua dan kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi yang tepat kepada anak.

Selanjutnya, komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan yang sehat. Dalam konteks hubungan jarak jauh, misalnya, komunikasi yang efektif dapat membantu menjaga kedekatan emosional meskipun secara fisik terpisah.<sup>54</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada keseimbangan dalam hubungan keluarga.<sup>55</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk mendukung perkembangan anak mereka.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi orang tua, terutama dalam konteks anak berkebutuhan khusus, juga mempengaruhi relasi ini. Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami stres dan kesulitan dalam mengelola emosi mereka.<sup>56</sup> Penelitian menunjukkan bahwa manajemen emosi yang baik oleh orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak.<sup>57</sup> Dengan demikian,

---

<sup>51</sup> Popy Puspita Sari, Sumardi, dan Sima Mulyadi. "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." Dalam *Jurnal Paud Agapedia*, Vol. 4, No. 1 (2020): 157–170.

<sup>52</sup> Nurasih Nurasih. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah di PAUD Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon." Dalam *JKKI*, Vol. 15, No. 1 (2019): 1–10.

<sup>53</sup> Nova Gerungan "Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah." Dalam *Klabat Journal of Nursing*, Vol. 1, No. 1 (2019): 15.

<sup>54</sup> Aisyah Nur Afifah. "Pola Komunikasi Keluarga pada Hubungan Jarak Jauh Anak dengan Orang Tua." Dalam *Bandung Conference Series Public Relations*, Vol. 4, No. 1 (2024): 261–267.

<sup>55</sup> Juliatus Sholikhah, Irwanto, dan Nur Ainy Fardana N. "Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Emosional Anak." Dalam *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, Vol. 3, No. 3 (2021): 243–248.

<sup>56</sup> Roselin Siregar, "Manajemen Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Iman Kristiani." Dalam *Integritas: Jurnal Teologi*, Vol. 5, No. 2 (2023): 150–163.

<sup>57</sup> Veronica Komalawati dan Dina Aisyah Alfarijah. "Tanggung Jawab Orang Tua atas Kesehatan Anak Penderita Gangguan Jiwa sebagai Hak Asasi Manusia." Dalam *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, Vol. 8, No. 2 (2020): 145.

keseimbangan dalam relasi anak-orang tua tidak hanya bergantung pada pola asuh dan komunikasi, tetapi juga pada kemampuan orang tua untuk mengelola emosi mereka sendiri.

b. Teologi: Tanggung Jawab Moral Orang Tua terhadap Anak

Tanggung jawab moral orang tua terhadap anak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak. Tanggung jawab ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari pendidikan moral dan etika, hingga dukungan emosional dan pendidikan akademis.

Pertama, pendidikan moral dan etika merupakan tanggung jawab utama orang tua. Menurut Masykuroh, pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua sejak dini dapat membantu melindungi anak dari kekerasan seksual, menunjukkan bahwa orang tua harus aktif dalam memberikan pendidikan yang relevan dan sensitif terhadap kebutuhan anak.<sup>58</sup> Selain itu, Sari dan Handayani menekankan bahwa orang tua harus menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, yang merupakan bagian dari tanggung jawab moral mereka dalam membentuk karakter anak.<sup>59</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Manurung yang menyatakan bahwa orang tua Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai tanggung jawab melalui contoh dan narasi yang relevan.<sup>60</sup>

Selanjutnya, tanggung jawab orang tua juga mencakup perhatian terhadap pendidikan akademis anak. Malaisari menjelaskan bahwa orang tua harus memperhatikan minat belajar anak dan menggunakan daya tarik emosional untuk mendukung perkembangan psikologis mereka.<sup>61</sup> Juwanti menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga orang tua di rumah, yang harus aktif dalam mendukung proses belajar anak.<sup>62</sup> Penelitian oleh Hapsari et al. menunjukkan bahwa bimbingan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab belajar

---

<sup>58</sup> Khusniyati Masykuroh, "Pelatihan Peningkatan Kesadaran Orang Tua pada Pendidikan Seksual Anak Usia Dini." Dalam *Bemas Jurnal Bermasyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2023): 21–27.

<sup>59</sup> Ochita Ratna Sari dan Trisni Handayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." Dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8, No. 4 (2022): 1011–1019.

<sup>60</sup> Kosma Manurung, "Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen dalam Mengajarkan Tanggung Jawab pada Anak." Dalam *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2022): 73–85.

<sup>61</sup> Fredi Imanuel Malaisari, "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memperhatikan Minat Belajar Anak." Dalam *JEP*, Vol. 5, No. 1 (2024): 25–37.

<sup>62</sup> Juwanti Juwanti, "Sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Dusun Taman Jaya Desa Piru." Dalam *Pattimura Mengabdi*, Vol. 1, No. 4 (2024): 199–203.

siswa, yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting.<sup>63</sup>

Selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Zahro menemukan bahwa pola asuh yang demokratis dapat membantu membentuk tanggung jawab anak, sedangkan pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan tersebut.<sup>64</sup> Penelitian oleh Yulianingsih et al. menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar selama masa pandemi Covid-19 sangat penting untuk meningkatkan prestasi dan tanggung jawab belajar anak.<sup>65</sup> Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus aktif terlibat dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun dalam konteks yang lebih luas.

Akhirnya, tanggung jawab orang tua juga mencakup peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Gulo menyoroti pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.<sup>66</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah dan Sugito yang menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat dapat mencegah keterlambatan perkembangan anak, termasuk dalam aspek komunikasi.<sup>67</sup>

Tanggung jawab moral orang tua terhadap anak merupakan landasan utama dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku anak yang berakhlak mulia. Pendidikan moral dan etika, perhatian terhadap pendidikan akademis, serta pola asuh yang diterapkan di rumah menjadi dimensi utama dalam menjalankan tanggung jawab ini. Orang tua memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan yang sensitif terhadap kebutuhan anak, menanamkan nilai-nilai agama dan sosial, serta memastikan anak mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berdampak signifikan pada pembentukan tanggung jawab, prestasi, dan perilaku anak. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung

<sup>63</sup> Niken Ayu Hapsari, Roeth A. O. Najoran, dan Juliana Margareta Sumilat, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar." Dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2022): 963–969.

<sup>64</sup> Alvin Fatimatuz Zahro, "Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di TK Islam Terpadu An-Nur Kebomas Gresik." Dalam *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1 (2022): 12–22.

<sup>65</sup> Wiwin Yulianingsih, Suhanadji, dan Rivo Nugroho, "Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19." Dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2020): 1138–1150.

<sup>66</sup> Rezeki Putra Gulo, "Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin." Dalam *Jurnal PKM Setiadharna*, Vol. 4, No. 1 (2023): 42–50.

<sup>67</sup> Nur Hasanah dan Sugito, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini." Dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2 (2020): 913.

perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual, menjadi salah satu bentuk implementasi tanggung jawab moral tersebut. Dengan demikian, orang tua memegang peranan sentral dalam membangun generasi yang bertanggung jawab, cerdas, dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai teologis yang menjadi pedoman hidup.

#### c. Tasawuf: Kesucian Jiwa Anak dan Pengasuhan Berbasis Spiritualitas

Tasawuf, atau Sufisme, merupakan dimensi spiritual yang mendalam dalam Islam, yang menekankan pemurnian jiwa dan pengembangan hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Jalan spiritual ini khususnya relevan dalam konteks pengasuhan anak, karena menyediakan kerangka kerja untuk memelihara perkembangan moral dan spiritual anak. Integrasi Sufisme ke dalam praktik pengasuhan anak dapat menumbuhkan pendekatan holistik terhadap pengasuhan anak yang mengutamakan kesadaran spiritual dan ketahanan emosional.

Salah satu aspek penting dari Sufisme adalah fokusnya pada internalisasi prinsip-prinsip Islam, yang dapat membimbing orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan perhatian pada anak-anak mereka. Misalnya, ajaran Sheikh Abu'l-Hasan Kharraqani menyoroti pentingnya mewujudkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi model bagi orang tua yang bertujuan untuk membesarkan anak-anak yang sadar spiritual.<sup>68</sup> Perwujudan spiritualitas ini dapat meningkatkan hubungan orang tua-anak, karena orang tua yang mempraktikkan kesadaran spiritual sering kali lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak mereka.<sup>69</sup>

Selain itu, konsep kecerdasan spiritual menggarisbawahi pentingnya memelihara perkembangan spiritual anak-anak di era digital. Orang tua didorong untuk melibatkan anak-anak mereka dalam diskusi tentang keadilan, keindahan, dan kebaikan, yang merupakan komponen penting dari pendidikan spiritual.<sup>70</sup> Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman anak tentang spiritualitas tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan melalui nilai-nilai dan pengalaman bersama.

Dalam konteks tantangan modern, seperti pandemi COVID-19, peran spiritualitas dalam pengasuhan anak telah mendapat perhatian yang meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dapat secara

---

<sup>68</sup> Halil, "The Life of Sheikh Abu'l-Hasan Kharraqani His Teachers and His Sufi Identity in the Context of Mysticism." Dalam *Journal of the Near East University Faculty of Theology*, Vol. 8, No. 2 (2022): 295–311.

<sup>69</sup> Wisnu Sri Hertinjung, "Reducing Parenting Stress Among Muslim Mothers During the COVID-19 Pandemic Through Spiritual Mindfulness Training." Dalam *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, Vol. 20, No. 2 (2023): 102–116.

<sup>70</sup> M. Sugeng Sholehuddin, Miftah Mucharomah, dan Wirani Atqia, "Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods." Dalam *International Journal of Instruction*, Vol. 16, No. 1 (2023): 357–376.

signifikan mengurangi stres pengasuhan anak, sehingga meningkatkan kesejahteraan orang tua dan anak secara keseluruhan.<sup>71</sup> Hal ini khususnya penting bagi para ibu tunggal, yang sering kali menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan dukungan emosional dan bimbingan moral bagi anak-anak mereka.<sup>72</sup> Integrasi praktik spiritual ke dalam pengasuhan anak dapat memberikan sumber kekuatan dan ketahanan, yang memungkinkan orang tua untuk menghadapi tantangan ini dengan lebih efektif.

Lebih jauh lagi, dimensi spiritual pengasuhan anak tidak terbatas pada praktik individu, tetapi meluas hingga keterlibatan dan dukungan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat dalam kegiatan spiritual berbasis masyarakat melaporkan tingkat kepuasan dan kesejahteraan yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada gaya pengasuhan mereka.<sup>73</sup> Aspek spiritualitas komunal ini menumbuhkan lingkungan yang mendukung di mana orang tua dapat berbagi pengalaman dan strategi untuk membesarkan anak-anak yang memiliki landasan spiritual.

#### d. Fikih: Hak dan Kewajiban Anak dalam Perspektif Syariah

Fikih, sebagai salah satu cabang ilmu hukum Islam, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami hak dan tanggung jawab anak dari perspektif Syariah. Hak anak, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teks Islam, menekankan perlindungan, pendidikan, dan kesejahteraan mereka. Anak berhak atas lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan spiritual mereka. Hal ini didukung oleh gagasan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pengasuhan dan pendidikan yang layak, yang merupakan aspek mendasar dari hak-hak mereka sebagaimana yang digariskan dalam ajaran Islam.<sup>74</sup>

Dalam konteks Syariah, tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka sama pentingnya. Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, termasuk makanan, tempat tinggal, dan pendidikan,

---

<sup>71</sup> Hertinjung, Laksmadita, dan Ruhaena, "Reducing Parenting Stress Among Muslim Mothers During the COVID-19 Pandemic Through Spiritual Mindfulness Training." Dalam *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 20, No. 2 (2023): 102–116.

<sup>72</sup> Sri Wianti, "Intervensi Keperawatan Keluarga: Pengalaman Ibu Tunggal dalam Membangun Moralitas Anak Remaja." Dalam *Kosala Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 12, No. 2 (2024): 207–217.

<sup>73</sup> Benaouda Bensaid, "An Overview of Muslim Spiritual Parenting." Dalam *Religions*, Vol. 12, No. 12 (2021): 1057.

<sup>74</sup> Muhamad Nur Rifaldi Rachman, "Implementasi Perlindungan Hukum terhadap Hak-Hak Anak Angkat setelah Perceraian Orang Tua Angkatnya Menurut UU No 23 Tahun 2002 dalam Perspektif Hak Asasi Anak." Dalam *JCS*, Vol. 2, No. 5 (2023): 1161–1168.

yang penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.<sup>75</sup> Selain itu, pengasuhan moral dan agama anak-anak ditekankan, karena hal itu membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari upaya kolaboratif antara orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama pada anak, yang merupakan praktik yang diamati di berbagai lingkungan pendidikan.<sup>76</sup>

Selain itu, isu perkawinan anak, yang masih marak di beberapa komunitas, menimbulkan kekhawatiran yang signifikan terkait hak-hak anak. Faktor-faktor sosial budaya yang berkontribusi terhadap perkawinan anak sering kali merusak hak dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak perempuan.<sup>77</sup> Ajaran Islam menganjurkan perlindungan anak-anak dari praktik-praktik tersebut, dengan menekankan perlunya persetujuan dan kedewasaan sebelum memasuki pernikahan. Perspektif ini sejalan dengan diskusi kontemporer tentang hak-hak anak dan pentingnya menjaga kesejahteraan mereka.<sup>78</sup>

Selain itu, kerangka hukum seputar hak-hak anak di Indonesia, sebagaimana diartikulasikan dalam berbagai undang-undang, menggarisbawahi pentingnya melindungi anak-anak dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Penerapan undang-undang ini sangat penting untuk memastikan hak-hak anak ditegakkan dalam praktik. Peran pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang hak-hak anak sangat penting dalam menumbuhkan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

#### e. Kosmologi: Anak dalam Kehidupan Sebagai Bagian dari Tatanan Alam

Kosmologi, sebagai studi tentang asal-usul dan struktur alam semesta, memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan anak-anak dan bagaimana mereka memahami posisi mereka dalam tatanan alam. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi kunci untuk membentuk pemahaman anak tentang lingkungan mereka, baik dari segi fisik maupun spiritual. Pendidikan yang efektif tidak hanya mencakup pengetahuan tentang alam semesta, tetapi

<sup>75</sup> Fandy Ahmad Fazrul, "Analisis Program PUSPAGA terhadap Pencegahan Kekerasan Anak (Studi pada Balai RW 4 Kelurahan Tambak Wedi Kota Surabaya)." Dalam *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 1, No. 12 (2023): 1439–1445.

<sup>76</sup> Muammar Qadafi, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi di RA Tiara Chandra Yogyakarta)." Dalam *Awlady Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 1 (2019): 1.

<sup>77</sup> Asliah Zainal, Hasniran Hasniran, dan Husain Insawan, "Perkawinan Anak dalam Jebakan Sosio-Kultural Masyarakat Bajo Pesisir di Sulawesi Tenggara." Dalam *Palastren Jurnal Studi Gender*, Vol. 15, No. 1 (2022): 89.

<sup>78</sup> Tri Hendra Wahyudi. "Seksualitas dan Negara: Permasalahan Dispensasi Perkawinan Anak di Indonesia." Dalam *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 13, No. 2 (2022).

juga nilai-nilai moral dan etika yang membimbing perilaku anak dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak adalah pengenalan nilai-nilai spiritual dan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Sinambela et al., pendidikan agama Kristen melalui metode bercerita dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak.<sup>79</sup> Metode ini tidak hanya membuat anak-anak lebih tertarik, tetapi juga membantu mereka memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Selain itu, penelitian oleh Rahmah menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren dapat membantu mengurangi kecanduan gadget di kalangan anak-anak, yang merupakan tantangan besar di era digital saat ini.<sup>80</sup> Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dapat membantu anak-anak berinteraksi dengan dunia mereka secara lebih sehat dan harmonis.

Dalam konteks kosmologi, Saputra menyoroti pentingnya memahami hubungan antara kepercayaan lokal dan agama dalam masyarakat, seperti yang terjadi di Mamasa, Sulawesi Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan antara penganut Aluk Mappurondo dan agama Kristen dapat diatasi dengan menemukan titik temu dalam kosmologi yang mereka anut.<sup>81</sup> Ini menunjukkan bahwa pemahaman kosmologis yang inklusif dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat mereka.

Lebih jauh lagi, Rasyid menekankan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk kosmologi, dapat ditemukan dalam teks-teks agama, seperti Al-Qur'an, yang memberikan inspirasi untuk memahami alam semesta.<sup>82</sup> Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan spiritualitas dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada anak-anak tentang tempat mereka dalam tatanan alam.

Di era Society 5.0, di mana teknologi informasi berperan penting, Herdiana dan Nurul mengungkapkan bahwa tatanan normal baru yang muncul

<sup>79</sup> Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, dan Stepanus Pelawi, "Memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada Anak melalui Bercerita Menurut Ulangan 6:7." Dalam *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2022): 129–142.

<sup>80</sup> Aulia Rahmah, "Implementasi Pendidikan Pesantren sebagai Upaya Meminimalisir Kecanduan Gadget pada Era 5.0 di Desa Ilung." Dalam *Al-Furqan Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 3 (2022): 44–53.

<sup>81</sup> Jefri Andri Saputra, "Misi Kultural-Ekologis sebagai Dialektika Kosmologi Aluk Mappurondo dan Agama Kristen di Mamasa, Sulawesi Barat." Dalam *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 11, No. 2 (2023): 231–263.

<sup>82</sup> Aulia Nur Rasyid, "Astronomi dan Kosmologi dalam Perspektif Al-Qur'an." Dalam *Vektor Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 1, No. 1 (2020): 39–49.

akibat pandemi COVID-19 telah mengubah pola interaksi sosial.<sup>83</sup> Ini menuntut orang tua untuk beradaptasi dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk mendidik anak-anak mereka. Penelitian oleh Budiarti juga menunjukkan bahwa penggunaan smartphone oleh orang tua dapat menjadi alat edukatif yang efektif dalam membantu pembelajaran anak usia dini.<sup>84</sup> Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk memahami dan menghargai tatanan alam melalui pendidikan yang tepat.

#### **D. Teori Pengasuhan menurut Psikologi Perkembangan**

Teori pengasuhan dalam psikologi perkembangan menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Pengasuhan positif, yang berfokus pada kasih sayang, penghargaan, dan perlindungan hak anak, telah terbukti meningkatkan kualitas interaksi antara anak dan orang tua, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.<sup>85</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik di lingkungan keluarga, yang merupakan mikrosistem utama menurut Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner, sangat penting untuk perkembangan anak.<sup>86</sup> Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengasuhan, di mana keterlibatan orang tua, baik ibu maupun ayah, sangat mempengaruhi perkembangan anak.<sup>87</sup>

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga menjadi sorotan penting dalam penelitian ini. Meskipun peran ayah sering kali dianggap rendah, beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang aktif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif dan

<sup>83</sup> Dian Herdiana dan Supriatna Nurul, “Implikasi Tatanan Normal Baru terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.” Dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2020): 300.

<sup>84</sup> Erna Budiarti, “Efektifitas Penggunaan Smartphone oleh Orang Tua dalam Membantu Pembelajaran Anak Usia Dini.” Dalam *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5 (2023): 5553–5563.

<sup>85</sup> Starry Kireida Kusnadi, “Pendampingan Orangtua Peserta Didik di PPT Ceria Kelurahan Kebraon Kecamatan Karang Pilang Surabaya.” Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, Vol. 6 (2023): 1–7.

<sup>86</sup> Mirawati, Nenden Ineu Herawati, dan Lely Halimah. “Pelibatan Orang Tua dalam Penerapan Pengasuhan Positif sebagai Penunjang Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD.” Dalam *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 6 (2023): 746.

<sup>87</sup> Aritonang, Sartika Dewi, Dwi Hastuti, dan Herien Puspitawati. “Pengasuhan Ibu, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2–3 Tahun di Wilayah Prevalensi Stunting.” Dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 13, No. 1 (2020): 38–48.

emosional anak.<sup>88</sup> Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat.<sup>89</sup> Selain itu, pengasuhan yang melibatkan kedua orang tua secara kolaboratif dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak.<sup>90</sup>

Dalam konteks pengasuhan positif, psikoedukasi bagi orang tua juga menjadi aspek yang krusial. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan positif dapat membantu mereka dalam menerapkan strategi yang lebih efektif dalam pengasuhan anak.<sup>91</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan seminar tentang pengasuhan dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan mengurangi stres yang terkait dengan pengasuhan, terutama bagi ibu yang bekerja.<sup>92</sup> Dengan demikian, pendekatan yang berbasis pada pengasuhan positif tidak hanya bermanfaat bagi anak tetapi juga bagi kesejahteraan orang tua.

Pemahaman tentang teori pengasuhan ini dapat diperdalam melalui perspektif berbagai teori perkembangan anak, seperti psikoseksual Sigmund Freud, psikososial Erik Erikson, perkembangan kognitif Jean Piaget, hingga pandangan John Locke tentang pentingnya pengalaman.

#### a. Teori Sigmund Freud: Perkembangan Psikoseksual Anak dan Peran Orang Tua

Teori Sigmund Freud mengenai perkembangan psikoseksual anak merupakan salah satu pilar utama dalam psikologi dan psikoanalisis. Freud mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian seseorang berlangsung melalui serangkaian tahap psikoseksual yang dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun. Setiap tahap ini, yaitu oral, anal, dan falik, memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang harus dilalui anak dengan bantuan orang tua.<sup>93</sup> Dalam konteks ini, peran orang tua sangat krusial, karena mereka berfungsi

<sup>88</sup> Dominggus Lero Billi. "Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Sumba Barat Daya." Dalam *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5338–5343.

<sup>89</sup> Sairah dan Andy Chandra. "Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak." Dalam *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5 (2022): 4181–4188.

<sup>90</sup> Resti Mia Wijayanti dan Puji Yanti Fauziah. "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak." Dalam *Jiv - Jurnal Ilmiah Visi*, Vol. 15, No. 2 (2020): 95–106.

<sup>91</sup> Sakti, Rusmawati, dan Alfaruqy. "Program Pengasuhan Positif dan Bina Keluarga Muda di Kota Semarang." Dalam *Jurnal Abdi Insani* 10, no. 1 (2023): 161–169.

<sup>92</sup> Meinita Fitriana Sari dan Budi Andayani. "Efektivitas Pengasuhan Positif untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Ibu Bekerja dengan Anak Usia Prasekolah." Dalam *Gadiah Mada Journal of Professional Psychology (Gamajpp)* 7, no. 2 (2021): 174.

<sup>93</sup> Nur Amalia Olby Anwar, "Sex Education in Implementation of Merdeka Curriculum at Early Childhood Education." Dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 12, No. 1 (2024): 99–108.

sebagai pengarah dan pendukung dalam membantu anak menyelesaikan setiap tahap perkembangan ini. Kegagalan dalam menyelesaikan tahap-tahap ini dapat mengakibatkan masalah kepribadian di kemudian hari.<sup>94</sup>

Freud berpendapat bahwa pengalaman awal anak, terutama dalam interaksi dengan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan psikoseksual mereka. Misalnya, pada tahap oral, anak belajar tentang kepercayaan dan ketergantungan melalui pengalaman menyusui. Jika pengalaman ini positif, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan. Sebaliknya, jika pengalaman ini negatif, anak mungkin mengalami kecemasan dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang sehat.<sup>95</sup> Penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua atau pengabaian dalam masa-masa awal ini dapat berkontribusi pada perkembangan gangguan psikopatologis di kemudian hari.<sup>96</sup>

Selain itu, Freud juga memperkenalkan konsep kompleks Oedipus, yang menunjukkan bahwa anak-anak mengalami ketertarikan seksual terhadap orang tua lawan jenis dan rivalitas terhadap orang tua sejenis. Proses ini, jika tidak ditangani dengan baik oleh orang tua, dapat menyebabkan masalah psikologis yang lebih kompleks di masa dewasa.<sup>97</sup> Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat agar anak dapat melewati fase ini dengan sehat dan tanpa trauma yang berkepanjangan.

Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, penting bagi orang tua untuk memahami tahap-tahap perkembangan psikoseksual ini dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mendukung anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang perkembangan psikoseksual dapat mengurangi risiko gangguan psikoseksual pada anak di masa depan.<sup>98</sup> Dengan demikian, pendidikan tentang perkembangan psikoseksual harus menjadi bagian integral dari program pendidikan orang tua,

<sup>94</sup> Hana Kapila Natania, "The Absence of Parents and Psychopathic Disorder in Dismissed Movie." Dalam *Vivid Journal of Language and Literature*, Vol. 11, No. 1 (2022): 27.

<sup>95</sup> Hana Kapila Natania, "The Absence of Parents and Psychopathic Disorder in Dismissed Movie." Dalam *Vivid Journal of Language and Literature*, Vol. 11, No. 1 (2022): 27.

<sup>96</sup> Sonam Chaudhary, Anand Pratap Singh, Aakriti Varshney, "Psychodynamic Perspective of Sexual Obsessions in Obsessive-Compulsive Disorder." Dalam *Annals of Neurosciences*, Vol. 29, No. 2-3 (2022): 159–165.

<sup>97</sup> Renée Spencer, "Freud's Oedipus Complex in the #MeToo Era: A Discussion of the Validity of Psychoanalysis in Light of Contemporary Research." Dalam *Philosophies*, Vol. 5, No. 4 (2020): 27.

<sup>98</sup> Elly Dwi Masita, Adenia Dwi Ristanti, "The Description of Knowledge, Perception, Role, Role Implementation, Emotional Connection in Psychosexual Development of Children Aged 3-5 Years in New Normal Period at the Suburban of Surabaya." Dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 12, No. 1 (2021): 63.

sehingga mereka dapat lebih siap dalam mendukung anak-anak mereka melalui berbagai tantangan yang dihadapi selama masa perkembangan.

b. Teori Erik Erikson: Tahap Perkembangan Psikososial Anak

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson merupakan salah satu kontribusi paling signifikan dalam psikologi perkembangan. Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan yang berlangsung sepanjang hayat, di mana setiap tahap melibatkan konflik psikososial yang harus dihadapi individu. Tahap-tahap ini dimulai dari kepercayaan versus ketidakpercayaan di masa bayi hingga integritas versus keputusasaan di usia lanjut.<sup>99</sup> Setiap tahap memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan mental individu, dan keberhasilan dalam menyelesaikan konflik di setiap tahap akan mempengaruhi kemampuan individu untuk menghadapi tantangan di tahap berikutnya.<sup>100</sup>

Pada masa kanak-kanak, Erikson menekankan pentingnya dua tahap awal, yaitu kepercayaan versus ketidakpercayaan (0-1 tahun) dan otonomi versus rasa malu dan keraguan (1-3 tahun). Pada tahap kepercayaan, anak-anak bergantung pada orang tua atau pengasuh untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Jika kebutuhan ini terpenuhi, anak akan mengembangkan rasa percaya yang kuat terhadap dunia di sekitarnya. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak mungkin tumbuh dengan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap orang lain dan lingkungan.<sup>101</sup> Pada tahap otonomi, anak mulai mengeksplorasi lingkungan mereka dan mengembangkan rasa kontrol atas diri mereka. Dukungan dari orang tua sangat penting dalam tahap ini; jika anak merasa didorong untuk mandiri, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri, sedangkan jika mereka terlalu dikontrol, mereka mungkin mengalami rasa malu dan keraguan.<sup>102</sup>

Selanjutnya, pada tahap inisiatif versus rasa bersalah (3-6 tahun), anak-anak mulai menunjukkan inisiatif dalam aktivitas mereka dan berusaha untuk mengeksplorasi dunia sosial. Jika anak didorong untuk mengambil inisiatif, mereka akan merasa berdaya dan mampu, tetapi jika mereka dihukum atau diabaikan, mereka mungkin merasa bersalah atas keinginan mereka untuk

<sup>99</sup> Marilyn J. Montgomery, Jeffrey Jensen Arnett, "Erikson's Young Adulthood and Emerging Adulthood Today." Dalam *Journal of Child and Youth Care Work*, Vol. 25 (2020): 206–213.

<sup>100</sup> Sendi Wijaya, "The Roles of Parents Teachers Association in School-Age Children's Psychosocial Development According to Erik Erikson." Dalam *Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (2022): 45–54.

<sup>101</sup> Carly Copolov dan Ann Knowles, "An Exploration of the Adaptation and Development After Persecution (Adapt) Model with Young Adult Hazaras from Refugee Backgrounds in Australia." Dalam *Transcultural Psychiatry*, Vol. 58, No. 2 (2020): 187–199.

<sup>102</sup> Ayu Bandu Retnomurti dan Nurmala Hendrawaty, "Psychological Approach in Personality Development of Theodore Decker's Character in 'The Goldfinch'." Dalam *Scope Journal of English Language Teaching*, Vol. 7, No. 1 (2022): 24.

berinisiatif.<sup>103</sup> Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan sosial yang positif sangat berkontribusi pada perkembangan inisiatif anak, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.<sup>104</sup>

Erikson juga menekankan bahwa setiap tahap perkembangan psikososial saling terkait, dan pengalaman di satu tahap dapat mempengaruhi pengalaman di tahap berikutnya. Misalnya, anak yang telah berhasil mengembangkan kepercayaan di tahap awal lebih mungkin untuk mengeksplorasi otonomi dan inisiatif di tahap selanjutnya.<sup>105</sup> Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dan mendukung perkembangan psikososial anak di setiap tahap, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.<sup>106</sup>

#### c. Teori Jean Piaget: Pengaruh Pengasuhan terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak berkembang melalui empat tahap yang berbeda: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap mewakili tingkat kematangan kognitif yang berbeda, yang memengaruhi cara anak-anak memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Peran pengasuhan dalam kerangka perkembangan ini sangat penting, karena berbagai gaya pengasuhan dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan kognitif dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan, khususnya pengasuhan otoritatif, berkorelasi positif dengan hasil perkembangan kognitif pada anak-anak. Orang tua yang otoritatif memberikan pendekatan yang seimbang yang dicirikan oleh kehangatan, dukungan, dan harapan yang wajar, yang menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kognitif. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang otoritatif cenderung menunjukkan kinerja akademis yang lebih tinggi dan keterampilan memecahkan masalah yang lebih baik, sejalan dengan gagasan Piaget bahwa kemampuan kognitif berkembang melalui interaksi

---

<sup>103</sup> Yachen Liu, "Inspiration of Erikson's Psychosocial Development Theory on Elderly Education in China." Dalam *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, Vol. 33, No. 1 (2024): 88–94.

<sup>104</sup> Yukou Lai, "A Critique of the Tyranny of Merit from a Psychological Perspective: Would Randomness to Success Reduce Distributive Injustice or Induce Psychological Existential Crisis for Adolescents?" Dalam *Research and Advances in Education*, Vol. 2, No. 10 (2023): 30–35.

<sup>105</sup> Marianne Rorije, "Applying Erikson's Theory of Psychosocial Development to Understand Autonomy Development in Children and Youths with Deafblindness: A Systematic Literature Review." Dalam *Frontiers in Education*, Vol. 8 (2023).

<sup>106</sup> A. Lelek, T. Klikovac, "Psychosocial Development and Attachment in Late Adolescence." Dalam *Psiholoska Istrazivanja*, Vol. 24, No. 1 (2021): 5–30.

dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dipandu.<sup>107</sup> Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau lalai dapat menghambat perkembangan kognitif dengan membatasi kesempatan anak untuk bereksplorasi dan berpikir kritis.<sup>108</sup>

Selain itu, konsep skema, asimilasi, dan akomodasi Piaget menyoroti bagaimana anak belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pola asuh yang mendorong eksplorasi dan memberikan umpan balik yang mendukung dapat meningkatkan proses ini, sehingga memungkinkan anak untuk membangun dan menyempurnakan kerangka kognitif mereka secara efektif.<sup>109</sup> Misalnya, anak yang mengalami pola asuh yang konsisten dan penuh kasih sayang cenderung mengembangkan skema kognitif yang kuat, sehingga memudahkan asimilasi informasi baru dan akomodasi pengetahuan yang ada dengan lebih baik.<sup>110</sup>

Pengaruh pola asuh tidak hanya terbatas pada keterampilan kognitif; pola asuh juga mencakup dimensi emosional dan sosial yang terkait erat dengan perkembangan kognitif. Pola asuh yang mengutamakan komunikasi terbuka dan dukungan emosional dapat mengurangi kecemasan dan menumbuhkan ketahanan pada anak, yang sangat penting untuk fungsi kognitif yang efektif.<sup>111</sup> Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten atau terlalu mengontrol dapat menimbulkan kecemasan dan menghambat proses kognitif, karena anak mungkin akan sibuk memenuhi harapan orang tua daripada terlibat dalam pemikiran dan eksplorasi mandiri.<sup>112</sup>

#### d. Teori John Locke: Anak sebagai Individu Rasional yang Belajar melalui Pengalaman

Teori John Locke mengenai anak sebagai individu rasional yang belajar melalui pengalaman, yang dikenal dengan konsep "tabula rasa", berpendapat bahwa pikiran manusia pada saat lahir adalah seperti kertas kosong yang akan

<sup>107</sup> M. Fadlillah dan Ratna Pangastuti, "Parenting Style to Support the Cognitive Development of Early Childhood." Dalam *Jurnal Iqra*, Vol. 7, No. 1 (2022): 156–163.

<sup>108</sup> Amare Misganaw Mihret, Galata Sitota Dilgasa, Tsigereda Hailu Mamo, "Parenting Style as Correlates of Adolescents' Academic Achievement Motivation of Bate Secondary School, Haramaya, Ethiopia." Dalam *International Journal of Education and Literacy Studies*, Vol. 7, No. 2 (2019): 172.

<sup>109</sup> S. Ashigha, Prathviraj Puranik, Kavya, "A Conceptual Study on Buddhi, Dhee, Dhriti, Smriti, Smritikaaranas and Medha in Comparison to Jean Piaget's Cognitive Development Factors." Dalam *International Journal of Ayurveda and Pharma Research* (2023): 66–69.

<sup>110</sup> Adele Zeevi-Cousin, "The Mediating Role of Parenting Style in the Relationship Between Parents' Openness to Different Ways of Thinking and Child Anxiety." Dalam *Children*, Vol. 10, No. 9 (2023): 1564.

<sup>111</sup> Lei Wang, "Parenting Style and Child Mental Health at Preschool Age: Evidence from Rural China." Dalam *BMC Psychiatry*, Vol. 24, No. 1 (2024).

<sup>112</sup> Özge Azman, Elvira Mauz, Matthias Reitzle, "Associations Between Parenting Style and Mental Health in Children and Adolescents Aged 11–17 Years: Results of the KiGGS Cohort Study (Second Follow-Up)." Dalam *Children*, Vol. 8, No. 8 (2021): 672.

diisi dengan pengalaman dan pengetahuan seiring waktu. Locke menegaskan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman, baik melalui indera maupun refleksi atas pengalaman tersebut.<sup>113</sup> Dalam konteks pendidikan anak, pandangan ini sangat relevan, karena menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengalaman dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak.

Locke berargumen bahwa anak-anak tidak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan, melainkan mereka belajar dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan mereka.<sup>114</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui serangkaian tahap, di mana anak menggunakan skema, asimilasi, dan akomodasi untuk memahami dunia di sekitar mereka.<sup>115</sup> Dalam hal ini, pengalaman langsung dan interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan keterampilan sosial dan akademik anak.<sup>116</sup> Misalnya, ruang publik yang ramah anak dapat menyediakan pengalaman belajar yang kondusif, di mana anak dapat berinteraksi dan belajar dari teman sebaya serta lingkungan sekitar mereka.<sup>117</sup>

Lebih lanjut, pengalaman belajar yang berkualitas, seperti melalui permainan edukatif, dapat memperkaya pemahaman anak tentang berbagai konsep, termasuk matematika dan sains.<sup>118</sup> Kegiatan bermain tidak hanya memberikan pengalaman baru, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran aktif, sehingga anak dapat belajar secara efektif dan menyenangkan.<sup>119</sup>

---

<sup>113</sup> Meshandren Naidoo. "The Open Ontology and Information Society." Dalam *Frontiers in Genetics*, Vol. 15 (2024).

<sup>114</sup> Meshandren Naidoo. "The Open Ontology and Information Society." Dalam *Frontiers in Genetics*, Vol. 15 (2024).

<sup>115</sup> Leny Marinda. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar." Dalam *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2020): 116–152.

<sup>116</sup> Elisa Pitria Ningsih. "Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak." Dalam *JOG*, Vol. 1, No. 1 (2024).

<sup>117</sup> Putu Indah Lestari dan Elizabeth Prima. "Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini." Dalam *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 (2019): 483.

<sup>118</sup> Desna Kore, Rosita Wondal, dan Rita Samad. "Peran Permainan Ludo dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun." Dalam *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Vol. 2, No. 1 (2020): 106–116.

<sup>119</sup> Wuni Arum Sekar Sari. "Pentingnya Sains dan Peran Orangtua dalam Pengajaran Sains kepada Anak di Rumah." Dalam *Journal Ashil Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1 (2021): 52–66.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat diperlukan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang positif. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam membangun karakter dan nilai-nilai sosial yang penting.<sup>120</sup> Dengan demikian, teori Locke tentang tabula rasa memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana anak belajar dan berkembang melalui pengalaman, serta pentingnya peran lingkungan dan interaksi sosial dalam proses tersebut.

### **E. Teori Pengasuhan Kontemporer**

Teori pengasuhan kontemporer mencerminkan perubahan signifikan dalam cara orang tua mendekati pengasuhan anak di era modern. Dalam konteks ini, pengasuhan tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan emosi, dukungan, dan interaksi yang lebih kompleks antara orang tua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua saat ini melihat anak sebagai individu yang berharga dan rentan, yang memerlukan perlindungan dan dukungan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.<sup>121</sup> Hal ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional yang lebih otoriter menuju gaya pengasuhan yang lebih suportif dan responsif.

Salah satu aspek penting dari pengasuhan kontemporer adalah pengaruh tekanan sosial yang mendorong orang tua untuk mengejar kesempurnaan dalam pengasuhan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang koersif atau terlibat secara berlebihan dapat menyebabkan kesulitan penyesuaian bagi anak-anak, karena orang tua merasa tertekan untuk memenuhi standar yang tinggi.<sup>122</sup> Di sisi lain, ada juga pengakuan bahwa anak-anak saat ini memiliki peran yang lebih aktif dalam hubungan orang tua-anak, yang menciptakan dinamika baru dalam pengasuhan.<sup>123</sup> Ini menunjukkan bahwa pengasuhan kontemporer tidak hanya melibatkan orang tua sebagai pengasuh, tetapi juga anak sebagai agen aktif dalam proses tersebut.

Lebih jauh lagi, orang tua masa kini diharapkan untuk memiliki kompetensi profesional yang tinggi, terutama dalam konteks pendidikan anak.

---

<sup>120</sup> Amir Syamsuddin, Harun Harun, dan Joko Pamungkas. "Konstruk Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD." Dalam *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3 (2021): 2000–2012.

<sup>121</sup> Adrijana Višnjić Jevtić. "Parents' Perspective on a Children's Learning." Dalam *Journal of Childhood Education & Society*, Vol. 2, No. 2 (2021): 117–125.

<sup>122</sup> Osnat Lavenda. "Contemporary Parenting and Its Association with Parents' Well-Being in the Face of COVID-19: The Mediating Role of Guilt." Dalam *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol. 92, No. 1 (2022): 11–17.

<sup>123</sup> Savannah Boele. "The Direction of Effects Between Parenting and Adolescent Affective Well-Being in Everyday Life is Family Specific." Dalam *Scientific Reports*, Vol. 13, No. 1 (2023).

Mereka menginginkan guru yang tidak hanya mampu mendidik anak, tetapi juga memberikan saran dan konsultasi mengenai pendidikan anak.<sup>124</sup> Hal ini menunjukkan bahwa orang tua modern semakin menyadari pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua berusaha untuk menyeimbangkan antara memberikan kebebasan kepada anak dan menetapkan batasan, yang mencerminkan nilai-nilai pengasuhan kontemporer yang lebih mendukung otonomi anak.<sup>125</sup>

Dalam konteks kesehatan mental, pengasuhan yang mendukung dan komunikatif telah terbukti berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa suasana keluarga yang mendukung dapat mengurangi masalah perilaku dan emosional pada remaja.<sup>126</sup> Ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik tidak hanya berfokus pada disiplin, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang sehat dan saling mendukung antara orang tua dan anak. Dengan demikian, teori pengasuhan kontemporer menekankan pentingnya interaksi yang positif dan dukungan emosional dalam membentuk perkembangan anak yang sehat dan seimbang.

a. Teori Attachment (John Bowlby & Mary Ainsworth): Pentingnya Ikatan Emosional dalam Perkembangan Anak

Teori Attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menekankan pentingnya ikatan emosional dalam perkembangan anak. Bowlby, dalam karyanya, mengemukakan bahwa hubungan awal antara anak dan pengasuh, terutama ibu, sangat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak tersebut.<sup>127</sup> Ia berargumen bahwa anak-anak membangun ikatan yang kuat dengan pengasuh mereka sebagai mekanisme untuk bertahan hidup, yang berfungsi sebagai "secure base" untuk eksplorasi dunia luar.<sup>128</sup> Ainsworth melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan metode "Strange Situation," yang mengidentifikasi berbagai pola attachment,

---

<sup>124</sup> Rima Bakutyé. "The Competences of Pedagogues Ensuring Successful Partnership with Parents of the Contemporary Generation: The Attitude of Students – The Future Pre-School Teachers." Dalam *Labor Et Educatio*, Vol. 8 (2020): 183–204.

<sup>125</sup> Beáta Nagy, Kitti Kutrovácz, dan Gábor Király. "Parental Mediation in the Age of Mobile Technology." Dalam *Children & Society*, Vol. 37, No. 2 (2022): 424–451.

<sup>126</sup> Olalla Cutrín, Lorena Maneiro, dan Yasmynn Chowdhury. "Longitudinal Associations Between Parental Support and Parental Knowledge on Behavioral and Emotional Problems in Adolescents." Dalam *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 51, No. 6 (2021): 1169–1180.

<sup>127</sup> Hendricks Masamba. "Cultural Influences on Parenting Styles and Child Development." Dalam *IJHSS*, Vol. 2, No. 3 (2024): 15–27.

<sup>128</sup> Anton Vertel. "Mary Ainsworth's Attachment Theory and Its Significance for Understanding a Child's Early Social-Emotional Development." Dalam *Humanities Science Current Issues*, Vol. 1, No. 70 (2023): 304–310.

termasuk secure, insecure-avoidant, dan insecure-ambivalent.<sup>129</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pola attachment yang terbentuk pada masa bayi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal di masa dewasa.<sup>130</sup>

Pentingnya attachment tidak hanya terbatas pada hubungan ibu-anak, tetapi juga melibatkan peran pengasuh lainnya dan konteks sosial yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal dengan pengasuh dapat membentuk Internal Working Model (IWM) yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidup mereka.<sup>131</sup> Misalnya, anak-anak yang memiliki pola attachment yang aman cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.<sup>132</sup> Sebaliknya, pola attachment yang tidak aman dapat berkontribusi pada masalah psikologis dan kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil di kemudian hari.<sup>133</sup>

Ainsworth juga menekankan bahwa ikatan emosional ini tidak hanya terbentuk setelah kelahiran, tetapi juga dapat dimulai selama kehamilan melalui apa yang dikenal sebagai maternal prenatal attachment.<sup>134</sup> Penelitian menunjukkan bahwa keterikatan emosional seorang ibu terhadap janinnya dapat mempengaruhi perkembangan anak setelah lahir, menyoroti pentingnya dukungan emosional selama masa kehamilan (Gao, 2023; McNamara et al., 2019). Dengan demikian, attachment theory memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana hubungan awal mempengaruhi perkembangan anak dan kesehatan mental di masa depan.

#### b. Teori Pengasuhan Positif (Positive Parenting): Pendekatan yang Berbasis Dukungan dan Empati

Teori Pengasuhan Positif (Positive Parenting) merupakan pendekatan yang berfokus pada dukungan, empati, dan pengembangan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi positif dan komunikasi yang efektif dalam mendukung perkembangan

<sup>129</sup> Lianne van Setten. "Infant Exploratory Behaviors During the Strange Situation Procedure: Links with Attachment Quality and Temperament." Dalam *Sage Open*, Vol. 14, No. 2 (2024).

<sup>130</sup> Jiahui Zhang. "The Long-Term Effects of Avoidant and Anxious Attachment Styles in Infancy on Personality Development and Future Relationships." Dalam *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, Vol. 42, No. 1 (2024): 253–257.

<sup>131</sup> Zhile Chen. "The Relationship Between Fathers' Parenting Behavior and Adult Attachment." Dalam *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, Vol. 3, No. 1 (2023): 1068–1075.

<sup>132</sup> Walton Wider. "Who Makes a Better University Adjustment Wingman: Parents or Friends?" Dalam *Plos One*, Vol. 18, No. 12 (2023):

<sup>133</sup> Lucy Gao. "Maternal Prenatal Attachment: An Early Intergenerational Intervention for Child Psychiatry." Dalam *Plos One*, Vol. 10, No. 2 (2023).

<sup>134</sup> Josephine McNamara, Michelle L. Townsend, dan John Herbert. "A Systemic Review of Maternal Wellbeing and Its Relationship with Maternal Fetal Attachment and Early Postpartum Bonding." Dalam *Plos One*, Vol. 14, No. 7 (2019)

emosional dan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa empati orang tua berperan penting dalam membentuk pola pengasuhan yang positif, di mana orang tua yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak mereka.<sup>135</sup> Hal ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara positif.

Salah satu aspek penting dari pengasuhan positif adalah penerapan praktik pengasuhan yang mendukung, yang dapat mencakup kegiatan bersama seperti memasak. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antara orang tua dan anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola hidup sehat dalam konteks keluarga.<sup>136</sup> Dengan melibatkan anak dalam aktivitas yang menyenangkan dan edukatif, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki self-compassion yang tinggi lebih cenderung menerapkan praktik pengasuhan positif. Self-compassion membantu orang tua untuk lebih memahami dan menerima diri mereka sendiri, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka. Orang tua yang lebih self-compassionate cenderung menghindari kontrol psikologis dan fisik yang negatif, serta lebih memilih pendekatan pengasuhan yang lebih otoritatif dan suportif.<sup>137</sup> Ini menunjukkan bahwa pengembangan self-compassion pada orang tua dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang mereka berikan.

Implementasi program pengasuhan positif dalam konteks pendidikan anak usia dini juga menunjukkan hasil yang menjanjikan. Program-program ini dirancang untuk memberikan orang tua alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendidik bagi anak-anak mereka.<sup>138</sup> Dengan memberikan dukungan yang tepat, orang tua dapat lebih efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan anak yang sehat dan bahagia.

---

<sup>135</sup> Yannan Hu, Helen T. Emery, dan Nyantri Ravindran. "Direct and Indirect Pathways from Maternal and Paternal Empathy to Young Children's Socioemotional Functioning." Dalam *Journal of Family Psychology*, Vol. 34, No. 7 (2020): 825–835.

<sup>136</sup> Mette Kirstine Tørslev, Dicte Bjarup Thøgersen, dan Ane Høstgaard Bonde. "Supporting Positive Parenting and Promoting Healthy Living Through Family Cooking Classes." Dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 18, No. 9 (2021): 4709.

<sup>137</sup> Iveta Smáne dan Guna Svence. "Parents' Self-Compassion and Their Perceptions of Child Rearing Practices." Dalam *Problems of Psychology in the 21st Century*, Vol. 15, No. 2 (2021): 94–103.

<sup>138</sup> Erick Maison Putra. "Parenting Program Implementation to Increase Positive Parenting Behavior." Dalam *CDS*, Vol. 2, No. 1 (2023): 1–8.

c. Teori Pengasuhan Demokratis (Diana Baumrind): Beragam Gaya Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Anak

Teori Pengasuhan Demokratis yang diperkenalkan oleh Diana Baumrind mengidentifikasi berbagai gaya pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan, yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak.<sup>139</sup> Dalam pengasuhan demokratis, orang tua berperan sebagai fasilitator yang mendukung anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk berkembang.<sup>140</sup>

Salah satu ciri khas dari pengasuhan demokratis adalah adanya keseimbangan antara tuntutan dan dukungan. Orang tua yang menerapkan gaya ini cenderung menetapkan aturan yang jelas, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk bernegosiasi dan berpartisipasi dalam pembuatan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam gaya pengasuhan otoriter atau permisif.<sup>141</sup> Hal ini disebabkan oleh pengalaman anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dengan orang tua mereka, yang mengajarkan mereka untuk menghargai pandangan orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Dampak positif dari pengasuhan demokratis juga terlihat dalam pengurangan tingkat kecemasan pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, karena orang tua yang demokratis cenderung lebih hangat dan terbuka, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan perasaan mereka.<sup>142</sup> Selain itu, pengasuhan demokratis juga berkontribusi pada

---

<sup>139</sup> Bilqis Pramudiya Wardhani. "Parenting Patterns of Vocational High School Students: A Case Study at Setia Bhakti Vocational High School in Tangerang City." Dalam *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 6, No. 2 (2023): 124.

<sup>140</sup> Cecilia Klopper. "South African Parents' View of Their Role in the Education of Their Young Children in South Africa as Democratic Citizens." Dalam *Journal of Early Childhood Research*, Vol. 19, No. 2 (2020): 225–238.

<sup>141</sup> Adprijadi Adprijadi dan Sudarto Sudarto. "Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini." Dalam *Vox Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1 (2020): 26–38.

<sup>142</sup> Ririn Nurhidayah. "Correlation Between Parenting Style and Anxiety Levels in School-Age Children After Eruption of Mount Semeru at Huntara Lumajang." Dalam *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, Vol. 4, No. 2 (2024): 203–210.

pengembangan keterampilan sosial yang kuat, yang penting untuk interaksi di masyarakat.<sup>143</sup>

Dalam konteks pendidikan, pengasuhan demokratis dapat meningkatkan komitmen anak terhadap nilai-nilai demokrasi dan partisipasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pengasuhan demokratis lebih cenderung menjadi individu yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat, serta memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi.<sup>144</sup> Dengan demikian, pengasuhan demokratis tidak hanya berfokus pada perkembangan individu anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dan lebih inklusif.

#### d. Teori Pendidikan Berbasis Fitrah (Fitrah-Based Education): Menghargai Potensi Alami Anak

Teori Pendidikan Berbasis Fitrah (Fitrah-Based Education) menekankan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam kondisi bawaan yang baik. Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa orang tua dan lingkungan memiliki peran besar dalam mempertahankan dan mengembangkan fitrah tersebut, bukan untuk mengubahnya secara paksa atau mengabaikannya. Gagasan utama Fitrah-Based Education adalah bahwa setiap anak memiliki potensi alami yang perlu dihargai dan dikembangkan secara optimal melalui pendidikan yang sesuai dengan kodrat dasar merek.<sup>145</sup>

Konsep ini memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW:<sup>146</sup>

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

*"Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan tidak sesuai dengan watak alamiahnya, dan orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi." (HR. Muslim).*

Hadis ini menegaskan bahwa anak tidak boleh dipandang sebagai objek dalam pendidikan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kodrat alami dan peran aktif dalam proses pengasuhan dan pembelajaran. Oleh karena itu,

<sup>143</sup> Cristina Tripon. "Nurturing Sustainable Development: The Interplay of Parenting Styles and SDGs in Children's Development." Dalam *Children*, Vol. 11, No. 6 (2024): 695.

<sup>144</sup> Cecilia Klopper. "South African Parents' View of Their Role in the Education of Their Young Children in South Africa as Democratic Citizens." Dalam *Journal of Early Childhood Research*, Vol. 19, No. 2 (2020): 225–238.

<sup>145</sup> Harry Santosa, "Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup." Dalam <https://fitrahbased.com/>. Diakses pada 22 Juni 2024

<sup>146</sup> Abu al-Hasan Muslim, *Al-Jâmi'u al-Sahîh: Sahîh Muslim*, Turki: Dar al-Taba'ah al-Amirah, 1916:52.

pendekatan pendidikan berbasis fitrah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat berkembang sesuai dengan karakter dan potensi unik yang dimilikinya.<sup>147</sup>

Pendidikan berbasis fitrah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan holistik anak, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan dalam perspektif ini tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses yang menghargai dan mengembangkan potensi setiap anak.<sup>148</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menghargai fitrah anak dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan empati terhadap lingkungan sekitar.<sup>149</sup> Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah memberikan landasan bagi anak untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang esensial bagi kehidupan sosial mereka.<sup>150</sup>

Salah satu pendekatan utama dalam pendidikan berbasis fitrah adalah integrasi pengalaman langsung dengan alam. Interaksi dengan alam dapat membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran ekologis mereka. Misalnya, program pendidikan lingkungan yang melibatkan eksplorasi alam telah terbukti memberikan manfaat fisik, kognitif, dan sosial-emosional bagi anak-anak.<sup>151</sup>

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesejahteraan emosional anak-anak.<sup>152</sup> Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengalami proses belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna.

Pendidikan berbasis fitrah juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Program pelatihan pengasuhan berbasis fitrah dapat membantu orang tua memahami cara terbaik dalam mendidik anak mereka agar sesuai dengan kodratnya. Dengan menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, pendekatan ini

<sup>147</sup> Harry Santosa, "Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup." Dalam <https://fitrahbased.com/>. Diakses pada 22 Juni 2024

<sup>148</sup> Deddy Sulaimawan. "Fitrah-Based Parenting Education Training to Improve Parents' Knowledge of Nurturing Children's Fitrah in the Digital Age." Dalam *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, Vol. 4, No. 1 (2023): 59–68.

<sup>149</sup> Shimpei Iwasaki. "Effects of Environmental Education on Young Children's Water-Saving Behaviors in Japan." Dalam *Sustainability*, Vol. 14, No. 6 (2022): 3382.

<sup>150</sup> Dahuri. "Natural-Based Learning Practice at Muhammadiyah Pakel Elementary School." Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, Vol. 2, No. 3 (2023): 178–186.

<sup>151</sup> Maria Ulfah Syarif. "Interconnection of Family Functions and Child Education in the Perspective of Hadith." Dalam *Al-Bayyinah*, Vol. 7, No. 1 (2023): 99–116.

<sup>152</sup> Caroline Harvey, Jenny Hallam, dan Miles Richardson. "The Good Things Children Notice in Nature: An Extended Framework for Reconnecting Children with Nature." Dalam *Urban Forestry & Urban Greening*, Vol. 49 (2020): 126573.

dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan anak.<sup>153</sup>

Ketika orang tua secara aktif mendukung anak sesuai dengan fitrahnya, hasil belajar dan perkembangan anak secara keseluruhan menjadi lebih optimal. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan upaya bersama antara keluarga dan lingkungan dalam membantu anak tumbuh sesuai dengan potensi alami mereka.

Pendidikan Berbasis Fitrah merupakan pendekatan yang menghargai kodrat alami anak dan bertujuan untuk mengembangkan mereka secara holistik—bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga karakter dan nilai-nilai moral. Dengan mengintegrasikan interaksi dengan alam, keterlibatan orang tua, serta lingkungan yang mendukung, pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyeluruh, dan berorientasi pada keseimbangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan potensinya dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

#### F. Ilmu Amaliyah (Practical Science / Ilmu Praktis)

Ilmu Amaliyah, atau yang sering disebut sebagai ilmu praktis, merupakan bentuk pengetahuan yang tidak hanya berhenti pada konsep teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai disiplin ilmu, pemahaman teori tanpa penerapan sering kali dianggap kurang efektif dalam menciptakan perubahan nyata. Ilmu Amaliyah menekankan pentingnya mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga dapat memberikan manfaat konkret bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pemahaman tentang konsep ekonomi atau manajemen tidak hanya dipelajari dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis. Demikian pula dalam bidang keislaman, ilmu tentang ibadah dan akhlak tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, Ilmu Amaliyah menjadi jembatan antara pemahaman intelektual dan implementasi nyata, menciptakan keseimbangan antara teori dan praktik yang berdampak langsung dalam kehidupan manusia.

##### a. Etika: Prinsip-Prinsip Etika dalam Pengasuhan Anak

Etika dalam pengasuhan anak merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan karakter dan moral anak. Prinsip-prinsip etika dalam konteks ini tidak hanya mencakup keadilan dan kasih sayang, tetapi juga

---

<sup>153</sup> Deddy Sulaimawan. "Fitrah-Based Parenting Education Training to Improve Parents' Knowledge of Nurturing Children's Fitrah in the Digital Age." Dalam *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, Vol. 4, No. 1 (2023): 59–68.

tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Dalam pandangan Islam, pengasuhan anak diharapkan dapat dilakukan dengan penuh keberkahan, yang dapat dicapai melalui keikhlasan dan kesabaran orang tua dalam menjalankan peran mereka.<sup>154</sup> Hal ini menunjukkan bahwa etika dalam pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga dengan niat dan sikap hati orang tua.

Salah satu prinsip etika yang fundamental dalam pengasuhan anak adalah keadilan. Menurut Tambak, orang tua diharapkan untuk berlaku adil terhadap semua anak mereka, yang dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga.<sup>155</sup> Keadilan ini mencakup perlakuan yang setara dalam hal perhatian, sumber daya, dan kesempatan untuk berkembang. Dengan menerapkan prinsip keadilan, orang tua dapat membantu anak-anak mereka merasa dihargai dan dicintai, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter positif dan rasa percaya diri pada anak.

Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga merupakan aspek penting dari etika pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi dalam pengasuhan anak dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.<sup>156</sup> Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengasuhan langsung hingga tanggung jawab finansial. Rofiqoh dan Nuratih menekankan bahwa efikasi diri paternal, yaitu keyakinan ayah akan kemampuannya dalam mengasuh, sangat berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan anak.<sup>157</sup> Dengan keterlibatan aktif, ayah dapat menjadi teladan yang baik dan mendukung perkembangan moral anak.

Prinsip etika dalam pengasuhan juga mencakup pengembangan adab dan akhlak anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak, dan oleh karena itu, mereka harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari.<sup>158</sup> Dalam konteks ini, pendidikan etika bergaul yang adil dan penuh kasih sayang menjadi sangat penting. Dengan mengajarkan nilai-nilai etika kepada anak, orang tua tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain.

<sup>154</sup> Alfia Aulia. "Konsep Keberkahan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam." Dalam *AJIS*, Vol. 1, No. 1 (2023): 45–52.

<sup>155</sup> Syahraini Tambak. "Pendidikan Etika Bergaul Islami dalam Keluarga: Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits." Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 1 (2019): 1–20.

<sup>156</sup> Resti Mia Wijayanti dan Puji Yanti Fauziah. "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak." Dalam *JIV - Jurnal Ilmiah Visi*, Vol. 15, No. 2 (2020): 95–106.

<sup>157</sup> Naili Rofiqoh, Mimbar Oktaviana, dan Wiwit Nuratih. "Urgensi Efikasi Diri Paternal dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis." Dalam *Happiness Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol. 2, No. 2 (2022): 99–108.

<sup>158</sup> Alfia Aulia. "Konsep Keberkahan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam." Dalam *AJIS*, Vol. 1, No. 1 (2023): 45–52.

#### b. Ekonomi: Peran Stabilitas Ekonomi dalam Pengasuhan Anak

Stabilitas ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak, karena kondisi ekonomi yang baik dapat mendukung lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, termasuk pendidikan orang tua dan pola asuh, memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak.<sup>159</sup> Dalam konteks ini, pendidikan orang tua yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pola asuh yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Dengan kata lain, stabilitas ekonomi yang memungkinkan akses pendidikan yang lebih baik bagi orang tua dapat meningkatkan kualitas pengasuhan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

Selain itu, stres yang dialami orang tua akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada pengasuhan. Harianto dan Theresia mencatat bahwa stres pengasuhan dapat meningkat ketika orang tua menghadapi tantangan ekonomi, yang dapat mempengaruhi perhatian dan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak.<sup>160</sup> Ketika orang tua mengalami tekanan finansial, mereka mungkin kurang mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan anak-anak mereka, yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana stabilitas ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua dan, pada gilirannya, pengasuhan anak.

Pandemi COVID-19 juga telah menyoro dampak dari ketidakstabilan ekonomi terhadap pengasuhan. Shofiyah et al. menunjukkan bahwa selama pandemi, banyak orang tua menghadapi kesulitan ekonomi yang signifikan, yang menyebabkan stres tambahan dalam pengasuhan.<sup>161</sup> Kendala-kendala ini termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengasuh anak, serta keterbatasan waktu yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial dan panduan bagi orang tua menjadi sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Kumalasari et al. menunjukkan bahwa stres pengasuhan dapat diukur dan dianalisis untuk memahami lebih baik

---

<sup>159</sup> Yesi Nurmalasari. "Hubungan Pendidikan Pola Asuh dan Sosial Ekonomi terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di SDN 1 Srengsem." Dalam *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 10, No. 7 (2023): 2399–2408.

<sup>160</sup> Litasya Febe Harianto dan Ellen Theresia. "Pengasuhan Penuh Perhatian dan Stres Pengasuhan pada Orang Tua dengan Anak Usia 2-6 Tahun." Dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 15, No. 2, 2022, hal. 229–241.

<sup>161</sup> Ainin Shofiyah, Inas Bilqis Nusaibah, dan Puji Yanti Fauziah. "Parenting Disorder Era Pandemi COVID-19: Dampak pada Penerapan Pengasuhan." Dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3 (2021).

bagaimana faktor-faktor seperti kondisi ekonomi mempengaruhi orang tua.<sup>162</sup> Dengan memahami tingkat stres yang dialami orang tua, intervensi yang tepat dapat dirancang untuk mendukung mereka dalam pengasuhan anak. Ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi tidak hanya berpengaruh pada aspek material, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional orang tua, yang sangat penting dalam konteks pengasuhan.

### c. Politik: Kebijakan dan Perlindungan Hak Anak dalam Islam

Kebijakan dan perlindungan hak anak dalam Islam merupakan aspek penting yang mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjamin kesejahteraan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, Islam memberikan panduan yang jelas mengenai hak-hak anak, termasuk hak asuh, pendidikan, dan perlindungan dari kekerasan. Salah satu isu yang sering muncul adalah hak asuh anak pasca perceraian, di mana hukum Islam, khususnya Kompilasi Hukum Islam (KHI), memberikan pedoman bahwa hak asuh anak di bawah umur 12 tahun umumnya diberikan kepada ibu, meskipun dalam praktiknya sering terjadi sengketa mengenai hal ini.<sup>163</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada aturan yang jelas, implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Perlindungan hak anak dalam Islam juga mencakup upaya untuk menangani anak yang berkonflik dengan hukum. Penanganan terhadap anak yang terlibat dalam tindakan kriminal harus dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada perlindungan dan kesejahteraan anak, bukan semata-mata pada hukuman. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan penanggulangan kejahatan yang melibatkan anak harus bertujuan untuk melindungi anak dan memastikan kesejahteraan mereka.<sup>164</sup> Dalam hal ini, pendekatan yang lebih rehabilitatif dan restoratif sangat penting untuk membantu anak-anak tersebut kembali ke masyarakat dengan cara yang positif.

Selain itu, advokasi hukum juga memainkan peran penting dalam memastikan hak-hak anak terpenuhi, terutama bagi mereka yang berada dalam sistem peradilan. Penyuluhan hukum bagi anak binaan di lembaga pemasyarakatan merupakan langkah penting untuk memberikan pemahaman

---

<sup>162</sup> Dewi Kumalasari, Izmiyah Afaf Abdul Gani, dan Endang Fourianalistyawati. "Adaptasi dan Properti Psikometri Parental Stress Scale Versi Bahasa Indonesia." Dalam *Jurnal Psikologi Ulayat* (2022).

<sup>163</sup> Irfan Islami. "Legalitas Penguasaan Hak Asuh Anak di Bawah Umur (Hadhanah) kepada Bapak Pasca Perceraian." Dalam *Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Vol. 6, No. 2 (2019): 181–194.

<sup>164</sup> Adi Papa Putra. "Tinjauan Kriminologis terhadap Tindak Pidana Pencurian yang Dilakukan oleh Anak (Studi Kasus di Kepolisian Sabu Raijua)." Dalam *Comserva Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 6 (2023): 2361–2372.

tentang hak-hak mereka dan proses hukum yang berlaku.<sup>165</sup> Dengan memberikan informasi yang tepat, anak-anak dapat lebih memahami hak-hak mereka, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan advokasi hukum adalah bagian integral dari perlindungan hak anak dalam Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, kebijakan perlindungan hak anak juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Politik identitas dalam Islam harus berfokus pada nilai-nilai keadilan dan perlindungan bagi semua anggota masyarakat, termasuk anak-anak.<sup>166</sup> Dengan demikian, kebijakan yang diambil harus mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, serta memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati dan dilindungi.

---

<sup>165</sup> Agus Mulyawan. "Optimalisasi Advokasi Hukum: Memastikan Hak-Hak Anak Binaan melalui Penyuluhan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palangka Raya." Dalam *Journal of Human and Education (Jahe)*, Vol. 3, No. 4, 2023, hal. 444–451.

<sup>166</sup> Siti Annisafa Oceania. "Analisis Penggunaan Politik Identitas Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist." Dalam *Tafáqquh Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2024, hal.131–152.



### **BAB III**

## **KONSEP PENGASUHAN DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Pengasuhan sebagai Tanggung Jawab Orang Tua**

Pengasuhan anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan kehidupan manusia, yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku anak.<sup>1</sup> Sebagai pihak yang paling dekat dan berpengaruh dalam kehidupan anak, orang tua memegang peran utama dalam proses ini.<sup>2</sup> Pengasuhan bukan hanya sekadar memberi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, atau tempat tinggal, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral dan emosional untuk membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang sehat, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pengasuhan sebagai tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup aspek praktis, tetapi juga nilai-nilai pendidikan, sosial, dan emosional yang sangat menentukan masa depan anak.

Dalam konteks ini, penting untuk mengingat firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Tahrim (66:6), yang mengingatkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

---

<sup>1</sup> Gatra Wijaya. "The Influence of Parents on Child Development: The Foundations of Character Building." *Journal of Educational Studies* 2, no. 1, 2024.

<sup>2</sup> Jie Zheng. "The Effects of Parenting Styles on Children's Emotional and Social Skill Development: The Mediating Role of Emotion Regulation Skills." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 84, 2025, hal. 6–10.

<sup>3</sup> Maya Oktaviani, Aditya Dwijulianto, Aisya Putri Istiqoma, dkk. "Parenting and Children's Emotional Development." *International Journal of Business, Law, and Education* 4, no. 1, 2023, Hal. 47–53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. al-Tahrim [66]: 6).*

Ayat ini menegaskan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan menjaga anak-anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam keburukan, melainkan selalu berada di jalan yang benar, sesuai dengan petunjuk-Nya. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar tugas duniawi, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

al-Zamakhsharî dalam *Tafsîr al-Kashshâf*<sup>4</sup> menjelaskan mengenai Surah At-Tahrim ayat 6 adalah sebuah perintah ilahi yang tegas kepada orang-orang beriman untuk secara aktif menjaga dan melindungi diri mereka sendiri serta keluarga mereka dari siksa api neraka. Perlindungan ini dijelaskan mufassir dicapai melalui dua cara utama yaitu, meninggalkan segala bentuk kemaksiatan (dosa-dosa) dan melaksanakan segala bentuk ketaatan (amal-amal baik) kepada Allah.

al-Zamakhsharî juga menekankan tanggung jawab kepala keluarga dalam perlindungan ini, dengan mengutip sebuah riwayat yang menyatakan bahwa seseorang harus mengajarkan keluarganya apa yang ia ajarkan pada dirinya sendiri, dan melarang mereka dari apa yang ia larang pada dirinya sendiri. Pentingnya tanggung jawab ini digarisbawahi oleh pandangan bahwa hukuman yang paling berat di hari kiamat adalah bagi individu yang keluarganya binasa karena kebodohan atau kelalaiannya, sehingga penting untuk menunjukkan kasih sayang dan kebajikan kepada rumah tangga.

Ibn ‘Abbâs dalam kitab *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*<sup>5</sup> menjelaskan ayat ini adalah perintah langsung Allah kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Penjagaan ini dicapai melalui pendidikan dan pengajaran kebaikan kepada anggota keluarga, yang akan menjadi pelindung dari neraka. Neraka digambarkan sebagai api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu

<sup>4</sup> Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq at-Tanzîl wa-Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta’wîl*, ed. ‘Âdil Aḥmad ‘Abd al-Mawjûd dan ‘Alî Muḥammad Mu‘awwad, cet. 3 Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 2009, hal. 1121.

<sup>5</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, ed. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993, hal. 604.

belerang, yaitu materi yang paling keras/panas. Penjaga neraka adalah malaikat Zabaniyah yang digambarkan besar, kuat, dan keras. Ciri utama malaikat ini adalah ketaatan mutlak mereka kepada Allah, di mana mereka tidak pernah mendurhakai perintah-Nya terkait azab penghuni neraka, dan selalu melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepada mereka tanpa pengecualian

Dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

*Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya (Q.S. al-Ahqaf:15)*

Ibnu Katsir<sup>6</sup> menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Perintah ini berarti manusia diperintahkan untuk berbuat baik dan berlaku ihsan kepada kedua orang tuanya. Sebagai konteks atau sebab turunnya ayat serupa (Surah Al-Ankabut: 8), diceritakan sebuah kisah tentang Sa'd. Ibunda Sa'd berkata kepadanya, "Apakah Allah telah memerintahkanmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu? Kalau begitu, aku tidak akan makan makanan atau minum air sampai engkau kufur kepada Allah". Ketika Sa'd menolak untuk kufur, ibunya tidak makan atau minum sampai orang-orang membuka paksa mulutnya dengan tongkat agar dia makan. Setelah kejadian ini, turunlah ayat "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya" [Surah Al-Ankabut: 8]. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan Ahl al-Sunan dari hadis Syu'bah, yang versinya lebih panjang dari yang disebutkan ini.

Dalam tafsir al-Munir,<sup>7</sup> Wahbah Zuhayli menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Perintah ini berarti manusia diperintahkan untuk berbuat baik dan berlaku ihsan kepada kedua orang tuanya. Sebagai konteks atau sebab turunnya ayat serupa (Surah Al-Ankabut: 8), diceritakan sebuah kisah tentang Sa'd. Ibunda Sa'd berkata kepadanya, "Apakah Allah telah memerintahkanmu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu? Kalau begitu, aku tidak akan makan makanan atau minum air sampai engkau kufur kepada Allah". Ketika Sa'd menolak untuk kufur, ibunya tidak makan atau minum sampai orang-orang membuka paksa mulutnya dengan

<sup>6</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, ed. Sâmî ibn Muḥammad al-Salâmah, 2nd ed. Riyadh: Dâr Tayyibah, 1999, hal. 279-280.

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 13, cet. 20, Dimashq-Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 349.

tongkat agar dia makan. Setelah kejadian ini, turunlah ayat "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya" [Surah Al-Ankabut: 8]. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan Ahl al-Sunan dari hadis Syu'bah, yang versinya lebih panjang dari yang disebutkan ini.

Lebih lanjut, tafsir menjelaskan bahwa bakti kepada orang tua tidak terbatas pada masa hidup mereka; ia berlanjut setelah wafat melalui doa, pelaksanaan wasiat, menjaga silaturahmi dengan kerabat, dan memuliakan sahabat mereka. Penting pula dicatat bahwa syariat dengan tegas mengategorikan kedurhakaan terhadap orang tua (*'uquq al-walidain*) sebagai dosa besar (*kaba'ir*) yang serius, setara dengan syirik. Dengan demikian, ayat ini membentuk landasan komprehensif bagi interaksi anak-orang tua, menekankan kewajiban mulia dan konsekuensi spiritual dari pelanggaran.<sup>8</sup>

Dalam surah albaqarah Allah swt berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. alBaqarah: 233)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban pengasuhan dimulai sejak lahir, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik dan kasih sayang. Ayat ini juga menekankan kerja sama antara ayah dan ibu.

Pada bagian *Fiqh al-Hayâh aw al-Ahkâm* Hukum-hukum kehidupan/fiqih praktis dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ibu yang

<sup>8</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, hal. 349.

telah diceraikan dan memiliki anak lebih berhak menyusui anaknya dibandingkan perempuan lain, karena sifat kasih sayang dan kelembutan seorang ibu lebih besar. Memisahkan anak kecil dari ibunya dapat membahayakan keduanya. Bahkan setelah anak disapih, ibu tetap lebih berhak atas hak asuh, selama ia belum menikah lagi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Amr: “Engkau lebih berhak atas anak itu selama engkau belum menikah.” Jika ibu yang diceraikan memiliki hak lebih dalam menyusui dan mengasuh, maka istri dalam pernikahan lebih utama lagi dalam hal itu. Ia bahkan tetap berhak atas nafkah dan pakaian, baik menyusui maupun tidak, sebagai bentuk kompensasi atas kesediaannya melayani suami. Adapun kewajiban nafkah bagi ibu menyusui pasca perceraian tetap berlaku karena ia masih menjalankan peran dalam mengurus anak dari mantan suaminya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: *“Dan kewajiban ayah dari anak itu adalah memberi makanan dan pakaian kepada para ibu (yang menyusui),”* untuk menepis anggapan bahwa kewajiban nafkah gugur hanya karena tidak ada lagi hubungan suami istri.<sup>9</sup>

Penafsiran tersebut menegaskan bahwa pengasuhan, khususnya dalam bentuk penyusuan dan pengasuhan anak pasca perceraian, adalah tanggung jawab utama orang tua, bukan pihak lain. Islam menempatkan ibu sebagai sosok paling layak dalam merawat anak karena kelembutan dan kasih sayangnya, bahkan setelah perceraian, selama ia belum menikah lagi. Ayah pun tetap memikul tanggung jawab finansial demi terpenuhinya kebutuhan anak dan ibu yang mengasuh. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam Islam bersifat kooperatif dan berkelanjutan, tidak terputus oleh status pernikahan.

Menurut Husnul Khotimah Siregar dkk., pendekatan pengasuhan Qur’ani menekankan hal tersebut sebagai modal dasar dalam menciptakan kesejahteraan psikologis dan moral anak, melalui penerapan nilai kasih, keadilan, dan kebijaksanaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>10</sup> Selain itu, penelitian Syamsu Nahar dkk. menegaskan bahwa pengasuhan orang tua, terutama pendidikan agama dan akidah, harus menjadi prioritas utama—karena itulah aspek yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat nanti.<sup>11</sup> Studi dari Universitas Pendidikan Indonesia

---

<sup>9</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, hal. 734.

<sup>10</sup> Husnul Khotimah Siregar, Ahmad Zuhri, dan Jufri Naldo, “Exploring Qur’anic Parenting: A Religious Approach to Enhancing Children’s Psychological and Moral Well-Being,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2024.

<sup>11</sup> Syamsu Nahar, Salminawati Salminawati, dan Latifah Diba, “Responsibility of Parents in Islamic Education According to the Qur’an,” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 2, 2023.

menemukan secara khusus bahwa QS At-Tahrim: 6 membangun dasar pendidikan spiritual modern, menuntut orang tua menjaga anak dari arah keburukan melalui kontrol agama serta pengawasan yang intensif.

1. Penjelasan mengenai peran orang tua dalam mendidik dan merawat anak menurut Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan merawat anak tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan perlindungan spiritual. Anak merupakan amanah sekaligus ujian (fitnah) bagi orang tuanya, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Anfal [8]: 28:<sup>12</sup>

Untuk memperkuat pemahaman ini, hadis Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan bahwa bentuk fitnah yang menimpa seseorang dalam keluarganya — termasuk anak-anaknya — dapat ditebus dengan amal saleh, seperti shalat, sedekah, serta amar ma'ruf nahi munkar. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhori, disebutkan:<sup>13</sup>

حدثنا عمر بن حفص بن غياث حدثنا أبي حدثنا الأعمش حدثنا شقيق سمعت حذيفة يقول بيننا نحن جُلوسٌ عندَ عمرَ أن قال أيكم يحفظ قول النبي صلى الله عليه وسلم في الفتنة قال فتنة الرجل في أهله و ماله وولده وجاره يكفرها الصلاة والصدقة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

*“Telah menceritakan oleh ‘Umar bin Hafsh bin Ghiyats, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, dari al-A‘mash, dari Syaqiq, ia berkata: Aku mendengar Hudzaifah berkata, “Ketika kami sedang duduk di hadapan ‘Umar bin al-Khattab, beliau berkata: ‘Siapa di antara kalian yang menghafal sabda Nabi ﷺ tentang fitnah (ujian hidup)?’ Maka aku menjawab: ‘Fitnah seorang laki-laki dalam keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya, dapat dihapus dengan shalat, sedekah, amar ma’ruf, dan nahi munkar.’” (H.R.al-Bukhori)*

Para ulama menegaskan bahwa makna “fitnah” dalam hadis tersebut merujuk pada bentuk ujian atau kelalaian ringan yang mungkin terjadi dalam urusan keluarga, harta, anak, dan tetangga—bukan dosa besar. Dalam syarahnya terhadap hadis ini, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menyatakan bahwa fitnah tersebut bisa berupa ketergelinciran dalam menjaga hak-hak keluarga atau harta, baik karena kelalaian atau kecintaan berlebih, yang dapat dihapus melalui amal saleh seperti shalat, puasa, dan

<sup>12</sup> "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)...".

<sup>13</sup> Muḥammad ibn Ismā‘īl Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Tahqiq oleh Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir. Cetakan ke-1. Juz 9, Bab Fitnah, Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001, hlm. 54.

sedekah.<sup>14</sup> Oleh karena itu, hadis ini memberikan pesan penting bagi para orang tua bahwa setiap dinamika dalam keluarga—baik berupa kekurangan perhatian, kelalaian dalam mendidik, atau tekanan akibat urusan duniawi—merupakan bentuk ujian (fitnah) yang harus disikapi dengan kesungguhan spiritual dan sosial. Amal-amal seperti shalat, sedekah, serta amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya menjadi sarana penghapus kesalahan, tetapi juga instrumen aktif dalam menjaga ketahanan moral keluarga.

Peran orang tua dalam mendidik dan merawat anak sangatlah penting, mencakup pendidikan moral, agama, hingga kasih sayang dalam pengasuhan.<sup>15</sup> Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.<sup>16</sup> Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah Surah Al-Tahrim (66:6), yang menekankan pentingnya orang tua untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini mencerminkan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik serta menjaga anak-anak mereka dari pengaruh negatif dan perilaku yang tidak baik.

Dalam pengasuhan, orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Masykuroh (2023) menekankan bahwa salah satu cara melindungi anak dari bahaya, termasuk kekerasan seksual, adalah dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat sejak dini. Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk kesadaran anak tentang batasan-batasan yang sehat serta pentingnya komunikasi terbuka mengenai isu-isu sensitif.<sup>17</sup>

Selain menjadi teladan, orang tua juga berperan sebagai motivator dan pengawas dalam pendidikan anak. Irawati (2023) mencatat bahwa dukungan emosional dan motivasi dari orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.<sup>18</sup> Dalam konteks ini, Al-Qur'an

<sup>14</sup> Ibn Hajar al-ʿAsqalānī. *Fatḥh al-Bārī bi-Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 11. Beirut: Dār al-Maʿrifah, tt. hal. 11.

<sup>15</sup> Fitri Elitaliya, Cucu Surahman, dan Rindu Fajar Islam, “Strengthening the Concept of Parenting in the Modern Era: A Study of Al-Qur’an Surah at-Tahrim Verse 6 on Child Parenting,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 21, no. 1, 2025.

<sup>16</sup> Syahbudin Akhmad, Abd. Basir, Abdullah Karim, dan Mahyuddin Barni, “The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhūʿī li Sūrah Wāḥidah),” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3, 2022, hal. 272–83,

<sup>17</sup> Khusniyati Masykuroh. “Pelatihan Peningkatan Kesadaran Orang Tua pada Pendidikan Seksual Anak Usia Dini.” Dalam *Bemas Jurnal Bermasyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2023): 21–27.

<sup>18</sup> Irawati Irawati. “Eksplorasi Peran Orang Tua dalam Mendukung Pencapaian Prestasi Belajar Siswa di MTS Al Idrus Bogor.” Dalam *Wistara*, Vol. 4, No. 2 (2023): 121–129.

mengajarkan pentingnya memberikan dorongan dan bimbingan kepada anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berprestasi.

Pola asuh yang baik juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Aini et al. (2023) menjelaskan bahwa pengasuhan yang efektif dapat membentuk karakter anak dan mempengaruhi kualitas pendidikan mereka.<sup>19</sup> Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Perhatian orang tua terhadap minat belajar anak juga menjadi faktor penting dalam memastikan kesejahteraan fisik, emosional, dan perkembangan mereka. Malaisari (2024) menegaskan bahwa lingkungan yang kondusif yang diciptakan orang tua dapat membantu anak mencapai potensi terbaiknya.<sup>20</sup> Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan perhatian yang mendalam.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi juga memberikan pedoman dalam mendidik anak, khususnya dalam aspek ibadah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:<sup>21</sup>

*"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."*(HR. Abu Dawud)

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus diterapkan sejak dini, dengan pendekatan bertahap dan konsisten. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan kebutuhan duniawi, tetapi juga wajib membimbing anak dalam menjalankan kewajiban agama agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang taat dan bertakwa.<sup>22</sup>

## **B. Ayat-ayat yang menggambarkan peran orang tua sebagai pendidik, pelindung, dan pembimbing anak.**

---

<sup>19</sup> Siti Noor Aini, Jihan Jihan, dan Febristesna Nuraini. "Kualitas Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin." Dalam *Journal on Education*, Vol. 5, No. 4 (2023): 11951–11964.

<sup>20</sup> Fredi Imanuel Malaisari. "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memperhatikan Minat Belajar Anak." Dalam *JEP*, Vol. 5, No. 1 (2024): 25–37.

<sup>21</sup> Abu Dawud, *Hadits Sunan Abu Dawud No. 418 - Kitab Shalat*. Dalam <https://www.hadits.id/hadits/dawud/418>

<sup>22</sup> Ahmad Fitriyadi Sari, "The Role of Parents in Building Spiritual, Moral, and Intellectual Mentality in Children," *Journal of Childhood Development* 3, no. 1, 2023, hal. 3–5

Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menggambarkan betapa pentingnya peran orang tua, terutama ayah, dalam mendidik, melindungi, dan membimbing anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang baik dan saleh.<sup>23</sup> Peran orang tua ini sangat penting untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan akhlak yang baik, beriman, dan bertanggung jawab.<sup>24</sup> Berikut adalah beberapa ayat yang menggambarkan peran orang tua, khususnya ayah, sebagai pendidik, pelindung, dan pembimbing bagi anak-anak mereka.

#### 1. Surat Luqman Ayat 13: Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Ayat pertama yang menggambarkan peran orang tua sebagai pendidik dapat kita temukan dalam Surat Luqman ayat 13, di mana Luqman al-Hakim memberikan nasihat pertama kepada anaknya mengenai tauhid. Dalam ayat ini, Luqman mengingatkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kezaliman yang terbesar.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, ‘Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS Luqman [31] ayat 13).*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, memberitakan tentang wasiat Luqman kepada putranya - yaitu Luqman bin 'Anqa' bin Sadun. Nama putranya: dikisahkan oleh Al-Suhaili. Dan sungguh Allah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan, karena Dia telah menganugerahkan hikmah kepadanya. Dan dia menasihati putranya, yang merupakan orang yang paling disayanginya dan paling dicintainya. Maka sudah sewajarnya dia memberinya yang terbaik dari apa yang dia ketahui; oleh karena itu, dia pertama-tama menasihatinya agar menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, kemudian dia berkata, memperingatkannya: "*Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.*" (Q.S. Luqman: 13) Yakni: itu adalah kezaliman yang paling besar.<sup>25</sup> Ini menunjukkan bahwa orang tua, sebagai pendidik utama, harus mengajarkan dasar tauhid kepada anak-anak mereka. Pendidikan agama adalah prioritas yang harus ditanamkan sejak dini.

<sup>23</sup> Irma Suryani Siregar, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2020, hal. 108

<sup>24</sup> Fany Octaviani, Ucin Muksin, dan Elly Marlina, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 2024.

<sup>25</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, ed. Sâmî ibn Muḥammad al-Salâmah, 2nd ed. Juz 6. Riyadh: Dâr Ṭayyibah, 1999, hal. 336.

Al-Bukhari berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah (2), dari Abdullah, radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ketika turun ayat: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik)." (Q.S. Al-An'am: 82), hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka berkata: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampurkan keimanannya dengan kezaliman?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukan itu maksudnya, tidakkah (3) kalian dengar perkataan Luqman: 'Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.'"<sup>26</sup> Oleh karena itu, sebagai seorang ayah yang bijaksana (dikaruniai hikmah oleh Allah), Luqman memberikan nasihat paling berharga kepada putranya yang paling ia sayangi, dengan fokus utama pada keesaan Allah dan larangan keras terhadap syirik (menyekutukan Allah) karena syirik adalah kezaliman yang paling besar.

Nilai-nilai pengasuhan yang terkandung dalam QS Luqman [31]:13 memberikan dasar teologis yang kuat bagi praktik parenting Islami. Ayat tersebut menekankan pentingnya tauhid sebagai fondasi pendidikan anak, serta memperingatkan orang tua agar tidak lalai dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini.<sup>27</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah (2022) menguraikan bahwa Luqman al-Hakim bukan hanya menyampaikan larangan syirik kepada anaknya, tetapi juga menyampaikan nasihat secara lemah lembut dan penuh kedekatan emosional. Hal ini menjadi dasar dari pendekatan *positive parenting* dalam Islam, di mana orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membangun komunikasi empatik dan penguatan moral dalam suasana kekeluargaan yang hangat.<sup>28</sup>

## 2. Surat As-Shaffat Ayat 102: Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing dan Pelindung

Ayat kedua yang menggambarkan peran orang tua sebagai pembimbing dan pelindung dapat ditemukan dalam Surat As-Shaffat ayat 102-110. Ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim mendidik dan membimbing anaknya, Ismail. Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim bermimpi bahwa dia diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya, Ismail. Sebagai seorang ayah, Nabi Ibrahim tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga meminta pendapat anaknya tentang apa yang harus dilakukan.

---

<sup>26</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, ed. Sâmî ibn Muḥammad al-Salâmah, 2nd ed. Juz 6. Riyadh: Dâr Ṭayyibah, 1999, hal. 336.

<sup>27</sup> Azam Syukur Rahmatullah dan Siti Marpuah. "Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2 (2022).

<sup>28</sup> Azam Syukur Rahmatullah dan Siti Marpuah. "Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2 (2022).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?’ Dia (Ismail) menjawab, ‘Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insya Allah engkau akan mendapati aku termasuk orang yang sabar.’” (QS As-Shaffat [37] ayat 102).

Dalam tafsir al-Azhar, dijelaskan bahwa anak yang sudah cukup umur, sekitar 10 hingga 15 tahun, dapat berjalan bersama ayahnya, menunjukkan betapa Nabi Ibrahim sangat menghargai kedekatan dengan anaknya. Ketika Nabi Ibrahim meminta pendapat Ismail, ini menunjukkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Ayah bukan hanya sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan memberi pendapat. Ismail, dengan penuh keikhlasan, menjawab bahwa dia siap melaksanakan perintah Allah dengan sabar.<sup>29</sup> Ini mengajarkan kita bahwa orang tua sebagai pembimbing tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pendapat anak-anak mereka.

Dalam *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm* dijelaskan bahwa ketika Ismail telah mencapai usia cukup dewasa untuk bekerja dan bepergian bersama ayahnya, Nabi Ibrahim melihat dalam mimpi bahwa ia diperintahkan untuk menyembelih putranya, yang dalam syariat para nabi dianggap sebagai wahyu. Nabi Ibrahim pun menyampaikan hal ini kepada Ismail untuk mengujinya dalam hal kesabaran dan ketaatan kepada Allah. Ismail menunjukkan ketundukan luar biasa dengan meminta ayahnya melaksanakan perintah Allah dan menyatakan kesiapannya untuk bersabar.<sup>30</sup> Peristiwa ini mencerminkan puncak kepatuhan dan pengasuhan spiritual antara ayah dan anak dalam Islam.

Penafsiran terhadap QS As-Shaffat [37]:102 menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus pelindung emosional bagi putranya, Ismail. Ketika menerima perintah ilahi melalui mimpi untuk menyembelih anaknya, Ibrahim tidak serta-merta melaksanakannya secara sepihak, melainkan terlebih dahulu berdialog dengan lembut dan penuh hikmah kepada Ismail. Tindakan ini mencerminkan peran orang tua yang tidak hanya menjadi pelaksana

<sup>29</sup> *Tafsir al-Azhar*. Surat As-Shaffat Ayat 102. Dalam <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-37-as-saffat/ayat-102>

<sup>30</sup> Ismâ‘îl ibn ‘Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, ed. Sâmî ibn Muḥammad al-Salâmah, 2nd ed. Juz 7. hal. 27-28.

kehendak Tuhan, tetapi juga bertanggung jawab membimbing anak agar memahami dan merespons perintah tersebut dengan kesadaran dan keikhlasan. Kesiapan Ismail untuk bersabar dan menaati perintah Allah menunjukkan hasil dari proses pengasuhan yang sarat nilai tauhid, kepercayaan, dan komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam iman dan pelindung dalam proses pendidikan moral serta spiritual anak.

Wahbah al-Zuhaylî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* menjelaskan ayat tersebut bahwa perintah penyembelihan Ismail merupakan wahyu yang diterima Nabi Ibrahim melalui mimpi yang benar, sebagaimana mimpi para nabi dianggap sebagai bentuk wahyu. Ismail, yang saat itu telah cukup dewasa untuk membantu pekerjaan ayahnya, menunjukkan ketundukan dan kesabaran luar biasa terhadap perintah Allah, membuktikan kesalahannya. Tafsir ini juga menegaskan bahwa anak yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ismail, bukan Ishaq, sebagaimana terdapat dalam beberapa penyimpangan Taurat. Kepatuhan Ismail mencerminkan keteladanan spiritual, kesetiaan pada perintah Ilahi, serta penguatan ajaran tauhid dan ketaatan dalam keluarga.<sup>31</sup>

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim membimbing Ismail secara langsung dalam memahami perintah Ilahi melalui pendekatan dialogis yang penuh hikmah. Ia tidak memaksakan kehendak, tetapi mengajak anaknya berpikir dan merespons dengan kesadaran spiritual, sehingga membentuk ketaatan yang tumbuh dari dalam diri anak. Sebagai pelindung, Ibrahim juga memastikan bahwa ujian berat itu dilalui dengan nilai-nilai keimanan dan kesabaran, bukan dengan paksaan atau kekerasan.

### 3. Surat Hud Ayat 42-43: Peran Orang Tua Sebagai Pelindung

Peran orang tua sebagai pelindung anak juga terlihat jelas dalam kisah Nabi Nuh. Ketika air bah datang melanda bumi, Nabi Nuh memanggil anaknya yang berada jauh dari bahtera untuk bergabung, namun anaknya menolak dan memilih berlindung di gunung. Meskipun Nabi Nuh tahu bahwa anaknya akan tenggelam, sebagai ayah, beliau tetap berusaha untuk menyelamatkan anaknya.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ لَكُمْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ.  
قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ إِلَّا أَمْرُ اللَّهِ ۖ إِلَّا مَنْ رَجَعًا إِلَىٰ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ  
فَكَانَ مِنَ الْمُهْرَقِينَ

---

<sup>31</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, hal. 133.

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, ‘Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.’ Dia (anaknya) menjawab, ‘Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air (bah).’ (Nuh) berkata, ‘Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.’ Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” (QS Hud [11] ayat 42-43).

Dalam tafsir al-Azhar, dijelaskan bahwa meskipun Nabi Nuh sudah tahu bahwa anaknya telah memilih jalan yang salah, beliau sebagai ayah tetap berusaha melindungi anaknya. Kasih sayang seorang ayah kepada anaknya sangat terlihat, meskipun pada akhirnya takdir Allah yang terjadi. Kasih sayang orang tua sering kali membuat mereka berusaha melindungi anak-anak mereka bahkan dalam kondisi yang sangat sulit, namun tetap harus mengingat bahwa takdir Allah adalah yang paling menentukan.<sup>32</sup>

Wahbah al-Zuhaylî menjelaskan bahwa Nabi Nuh memanggil anaknya yang bernama Yam (atau Kanaan) agar naik ke bahtera dan tidak bersama orang-orang kafir yang akan binasa. Anak itu menolak dan berkata akan berlindung di gunung agar selamat dari banjir, karena mengira itu hanya banjir biasa. Nabi Nuh menjawab bahwa tidak ada yang dapat selamat dari azab Allah selain orang-orang yang dirahmati, yaitu mereka yang beriman dan bertakwa.<sup>33</sup>

Penafsiran ini menggambarkan peran Nabi Nuh sebagai orang tua yang penuh kasih, yang tetap berusaha membimbing anaknya untuk selamat dari azab Allah dengan mengajaknya naik ke bahtera. Meskipun anaknya menolak ajakan tersebut karena mengandalkan logika duniawi dengan berlindung di gunung, Nuh tetap memperingatkannya bahwa tidak ada tempat perlindungan selain rahmat Allah bagi orang-orang yang bertakwa. Kisah ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dan pelindung tetap dijalankan meskipun dihadapkan pada penolakan, serta bahwa keselamatan sejati hanya dapat diraih melalui keimanan dan ketaatan kepada Allah.

al-Zamakhsharî memberikan penafsiran yang unik berkenaan dengan ayat di atas pada *Tafsîr al-Kashshâf* bahwa air bah yang terjadi pada masa Nabi Nuh sangat dahsyat hingga memenuhi ruang antara langit dan bumi, dan bahtera berjalan di atas gelombang seperti ikan berenang. Anak

---

<sup>32</sup> *Tafsir al-Azhar*. Surat Hud Ayat 42-43. Dalam <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-11-hud/ayat-42>

<sup>33</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*, hal. 390.

Nabi Nuh yang bernama Kanaan (atau Yam) disebut-sebut bukan termasuk keluarganya secara spiritual karena ia tidak beriman, meskipun secara nasab ia adalah anaknya. Perbedaan qira'at menyebutkan variasi dalam kata ganti untuk "anak", dan sebagian ulama menolak anggapan bahwa ia benar-benar anak Nabi Nuh. Nabi Nuh memanggil anaknya dengan harapan dan keluh, namun anaknya tetap mengasingkan diri dari agama ayahnya. Kesimpulannya, keselamatan hanya diberikan kepada mereka yang mendapat rahmat dari Allah, yaitu orang-orang beriman.<sup>34</sup>

Penafsiran tersebut menggambarkan peran Nabi Nuh sebagai orang tua yang tetap berusaha melindungi anaknya meskipun dalam kondisi krisis yang sangat genting. Ketika banjir besar melanda, Nuh tidak tinggal diam—ia memanggil anaknya dengan penuh harap agar naik ke dalam bahtera demi keselamatannya. Namun, upaya perlindungan fisik ini terbentur oleh penolakan anaknya yang memilih menjauh dari ajaran ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pelindung tidak hanya bersifat jasmani, tetapi juga menuntut pembinaan spiritual dan ketaatan sejak awal. Meskipun kasih dan kepedulian orang tua sangat besar, keselamatan hakiki hanya akan tercapai jika anak merespons bimbingan tersebut dengan iman dan ketundukan kepada Allah. Maka, perlindungan orang tua tidak bersifat absolut, melainkan bergantung pada keterhubungan nilai antara orang tua dan anak.

#### 4. Surat Yusuf Ayat 86: Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Tauhid dan Kesabaran

Nabi Yaqub dalam Surat Yusuf ayat 86 mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam menghadapi ujian hidup. Ketika beliau kehilangan anaknya, Yusuf, Nabi Yaqub tetap mengajarkan ketabahan dan menyerahkan segala urusan kepada Allah.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Dia (Ya'qub) menjawab, 'Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.' (QS Yusuf [12] ayat 86).*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Nabi Yaqub mengungkapkan rasa kesedihannya hanya kepada Allah, karena beliau yakin bahwa hanya Allah yang mengetahui apa yang terbaik. Hal ini menunjukkan bagaimana orang tua, meskipun sedang diuji dengan kesedihan, tetap mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berserah diri kepada Allah dan tidak berputus asa.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf 'an Haqā'iq at-Tanzīl wa-'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, hal. 484-485.

<sup>35</sup> *Ibnu Katsir*. Surat Yusuf: 86. Dalam <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-86>

al-Zamakhsharî memberikan penafsiran bahwa Nabi Ya‘qub tidak mengadukan penderitaannya kepada manusia, melainkan hanya kepada Allah. Ia sempat ditegur karena pernah menyampaikan kesedihannya kepada orang lain, namun kemudian memohon ampun dan diteguhkan kembali keimanannya. Dalam kisah lainnya, Allah menegur Ya‘qub karena tidak memberi makan orang miskin, yang sangat dicintai-Nya setelah para nabi. Ya‘qub juga dikenal memiliki keyakinan kuat kepada rahmat Allah dan tetap bertawakal hingga akhirnya memperoleh kabar gembira. Bahkan dalam mimpinya, ia sempat bertanya kepada malaikat maut tentang nasib Yusuf, menunjukkan betapa dalam cintanya sebagai ayah.<sup>36</sup>

Penafsiran tersebut menegaskan bahwa Nabi Ya‘qub menampilkan keteladanan luar biasa dalam hal tauhid dan kesabaran sebagai bagian dari peran orang tua. Dengan tidak mengadukan penderitaannya kepada makhluk, melainkan hanya kepada Allah, beliau mengajarkan nilai tauhid yang murni—bahwa hanya Allah tempat bergantung dan memohon pertolongan. Kesabaran Ya‘qub dalam menghadapi kehilangan Yusuf, bahkan ketika ditegur oleh Allah karena keluhan yang tampak sebagai bentuk kelemahan, justru memperlihatkan kerendahan hatinya sebagai hamba dan pendidik. Sikap Ya‘qub yang tetap bertawakal dan yakin akan rahmat Allah meski dalam kesedihan mendalam menjadi teladan nyata bagi anak-anak dan umatnya, bahwa keimanan harus melahirkan keteguhan hati, kesabaran, dan pengharapan hanya kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk pengajaran tauhid paling efektif dari orang tua adalah melalui teladan hidup yang nyata, bukan sekadar nasihat lisan.

#### 5. Surat Maryam Ayat 3-6: Pendidikan Prenatal dan Doa Orang Tua

Pendidikan orang tua juga dimulai bahkan sebelum anak dilahirkan, seperti yang terlihat dalam Surat Maryam ayat 3-6, di mana Nabi Zakaria berdoa kepada Allah untuk diberikan keturunan yang saleh. Doa ini menunjukkan bagaimana orang tua, meskipun dalam usia tua dan kondisi yang lemah, tetap berharap kepada Allah untuk keturunan yang akan menjadi penerus yang baik.

إِذْ نَادَى رَبَّهُ ۙ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا ۖ وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۖ ﴿٥﴾ يَرْتَضِي وَيُرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

“(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. Dia (Zakaria) berkata, ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah

<sup>36</sup> Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq at-Tanzîl wa-‘Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta’wîl*, ed. hal. 528.

*lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.’’ (QS Maryam [19] ayat 3-6).*

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa doa Nabi Zakaria ini merupakan bentuk permohonan yang sangat mendalam kepada Allah, dengan alasan-alasan yang kuat dan penuh harapan. Dalam doanya, Nabi Zakaria menggambarkan kelemahan fisik dan usianya yang tua sebagai alasan untuk memohon keturunan yang akan menjadi penerus dakwahnya. Meskipun isterinya mandul dan dirinya sudah lanjut usia, beliau tetap berdoa tanpa putus asa.<sup>37</sup> Ini menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi yang lemah, orang tua tetap berdoa dan berharap untuk anak yang saleh, yang akan menjadi penerus dan pelanjut perjuangan mereka.

Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa Nabi Zakariya memohon kepada Allah dengan doa yang tulus, tenang, dan tersembunyi karena usianya yang telah tua, istrinya mandul, dan kekhawatirannya terhadap kelangsungan ajaran agama setelah wafatnya. Ia memohon agar dikaruniai seorang anak yang dapat mewarisi kenabian dan menjaga agama, bukan untuk mewarisi harta. Doa tersebut didasari tiga alasan utama: kelemahan fisik karena usia, keyakinan bahwa Allah selalu mengabulkan doanya, dan kekhawatiran akan hilangnya risalah kenabian setelah dirinya. Zakariya meminta seorang anak saleh dan bertakwa yang diridhai Allah untuk melanjutkan misi kenabian dan dakwah.<sup>38</sup>

Penafsiran tersebut sangat relevan dengan konsep pendidikan prenatal dan peran doa orang tua. Doa Nabi Zakariya yang tulus sebelum kelahiran anaknya menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pengasuhan dimulai bahkan sebelum seorang anak hadir ke dunia. Beliau tidak sekadar memohon keturunan, tetapi secara spesifik meminta anak yang saleh, bertakwa, dan mampu memikul tanggung jawab menjaga agama. Hal ini mencerminkan kesadaran mendalam bahwa kualitas spiritual dan moral anak dapat dipengaruhi sejak dalam niat dan doa orang tua. Selain itu, permohonan tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan: tanggung jawab warisan keilmuan, kesalehan akhlak, dan kesiapan sosial sebagai pemimpin umat. Dengan demikian, doa Nabi Zakariya menjadi contoh nyata bahwa pendidikan prenatal dalam Islam bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual dan misi profetik.

---

<sup>37</sup> *Tafsir Kemenag*. Surat Maryam: 3-6. Dalam <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-3>

<sup>38</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*, hal. 387-389.

### C. Terma-Terma Terkait Pengasuhan dalam Al-Qur'an

Bagian ini membahas berbagai terma dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan, seperti tarbiyah, ta'dib, ri'ayah, hadyan dan lainnya. Istilah-istilah ini mencerminkan konsep pendidikan, bimbingan, dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak. Pemahaman terhadap term-term ini penting untuk menggali nilai-nilai pengasuhan dalam Islam secara lebih mendalam.

#### 1. Tarbiyah

Dalam konteks Al-Qur'an, "tarbiyah" lebih sering merujuk pada proses pembinaan atau pendidikan yang mencakup berbagai aspek, baik itu fisik, mental, maupun spiritual. Namun, dalam istilah umum, "tarbiyah" menggambarkan proses pembinaan yang lebih menyeluruh yang bertujuan untuk mendidik seseorang agar tumbuh dan berkembang dengan baik, baik dalam aspek keimanan maupun kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Kata "tarbiyah" secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi konsep pendidikan, pembinaan, dan pengajaran terdapat dalam berbagai ayat. Beberapa surat yang mengandung konsep tarbiyah atau pendidikan dalam konteks Islam antara lain:

##### a. Surat At-Tahrim (66:6)

Ayat ini berbicara tentang pentingnya menjaga keluarga, khususnya anak-anak, sebagai bagian dari pendidikan dan pembinaan akhlak:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Al-Zamakhsharî dalam *Tafsîr al-Kashshâf*<sup>40</sup> menjelaskan mengenai Surah At-Tahrim ayat 6 adalah sebuah perintah ilahi yang tegas kepada orang-orang beriman untuk secara aktif menjaga dan melindungi diri mereka sendiri serta keluarga mereka dari siksa api neraka. Perlindungan ini dijelaskan mufassir dicapai melalui dua cara utama yaitu, meninggalkan segala bentuk kemaksiatan (dosa-dosa) dan melaksanakan segala bentuk ketaatan (amal-amal baik) kepada Allah.

<sup>39</sup> Tafsiralquran.id, *Mengulik Makna Tarbiyah dalam Pendidikan Islam*, diakses 11 Juli 2025

<sup>40</sup> Maḥmûd ibn 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa-'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wil*, ed. 'Âdil Aḥmad 'Abd al-Mawjûd dan 'Alî Muḥammad Mu'awwad, cet. 3 Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2009, hal. 1121.

al-Zamakhsharî juga menekankan tanggung jawab kepala keluarga dalam perlindungan ini, dengan mengutip sebuah riwayat yang menyatakan bahwa seseorang harus mengajarkan keluarganya apa yang ia ajarkan pada dirinya sendiri, dan melarang mereka dari apa yang ia larang pada dirinya sendiri. Pentingnya tanggung jawab ini digarisbawahi oleh pandangan bahwa hukuman yang paling berat di hari kiamat adalah bagi individu yang keluarganya binasa karena kebodohan atau kelalaiannya, sehingga penting untuk menunjukkan kasih sayang dan kebajikan kepada rumah tangga.

Ibn ‘Abbâs dalam kitab *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*<sup>41</sup> menjelaskan ayat ini adalah perintah langsung Allah kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Penjagaan ini dicapai melalui pendidikan dan pengajaran kebaikan kepada anggota keluarga, yang akan menjadi pelindung dari neraka. Neraka digambarkan sebagai api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu belerang, yaitu materi yang paling keras/panas. Penjaga neraka adalah malaikat Zabaniyah yang digambarkan besar, kuat, dan keras. Ciri utama malaikat ini adalah ketaatan mutlak mereka kepada Allah, di mana mereka tidak pernah mendurhakai perintah-Nya terkait azab penghuni neraka, dan selalu melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepada mereka tanpa pengecualian.

Penafsiran al-Zamakhsharî dan Ibn ‘Abbâs terhadap Surah At-Tahrîm ayat 6 menegaskan pentingnya menjaga keluarga, khususnya anak-anak, sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak. Melindungi keluarga dari api neraka tidak hanya berarti menghindarkan mereka dari dosa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengajarkan ilmu agama, serta menjadi teladan dalam ketaatan. Kepala keluarga memiliki peran sentral dalam memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang membina moral dan spiritual mereka, karena kelalaian dalam hal ini dapat berujung pada kerugian besar di akhirat.

#### b. Surat Al-Imran (3:164)

Ayat ini mengajarkan tentang pembinaan umat melalui Rasulullah SAW dan bagaimana beliau mengajarkan petunjuk-petunjuk yang benar:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*"Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus seorang Rasul di*

<sup>41</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, ed. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993, hal. 604.

*kalangan mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah..."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembinaan umat melalui Rasulullah ﷺ dilakukan secara menyeluruh dan bertahap, dimulai dari membacakan ayat-ayat Allah sebagai sumber petunjuk, kemudian menyucikan jiwa umat dari akhlak tercela, serta mengajarkan Al-Kitab dan hikmah sebagai bekal hidup yang benar. Ini mencerminkan metode pendidikan profetik yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembinaan moral-spiritual. Melalui keteladanan dan pengajaran beliau, Rasulullah ﷺ membimbing umat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Surat Al-Baqarah (2:151)

Ayat ini juga mengandung konsep pendidikan, dengan penekanan pada pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya melalui Nabi Muhammad SAW:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*"Sebagaimana Kami telah mengutus di antara kamu seorang rasul dari golongan kamu sendiri yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kamu kitab dan hikmah..."*

Wahbah Zuhayli menjelaskan ayat tersebut bahwa Al-Qur'an mengajarkan kebijaksanaan, yakni pemahaman mendalam tentang hukum, tujuan syariat, dan perilaku hidup yang baik dalam segala keadaan. Para sahabat Nabi menjadi pemimpin bijak meski hanya menghafal sebagian Al-Qur'an karena memahami makna dan tujuannya. Al-Qur'an juga mengungkap pengetahuan gaib, sejarah para nabi, dan kisah umat terdahulu. Karena itu, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mensyukuri nikmat ini dengan mengingat dan bersyukur kepada-Nya.<sup>42</sup>

Penafsiran Wahbah Zuhayli terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab bacaan, tetapi juga sarana pengajaran ilahi yang menyeluruh bagi manusia. Kebijaksanaan yang diajarkan mencakup pemahaman mendalam tentang syariat, nilai moral, serta bimbingan praktis dalam menjalani kehidupan dalam segala situasi. Para sahabat mampu menjadi pemimpin bijak bukan karena hafalan semata, tetapi karena memahami esensi dan hikmah ajaran Qur'an. Ini

---

<sup>42</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Wasîf*, Juz 1, cet. 1. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2001, hal. 395-396.

menegaskan bahwa ajaran Allah dalam Al-Qur'an membentuk akal, hati, dan perilaku, bukan sekadar penguasaan teks. Selain itu, dengan membuka tabir sejarah dan hal-hal gaib, Al-Qur'an memperluas wawasan manusia tentang realitas yang tak terlihat dan memperkuat keimanan. Oleh karena itu, Allah menuntut syukur, bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga melalui penghayatan dan pengamalan ajaran-Nya dalam kehidupan nyata.

## 2. Ta'dib

Ta'dib (تأديب) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata "'-d-b" (-د-ب), yang berarti "memberi pengajaran," "mendidik dengan cara yang baik," "menghukum dengan adil," atau "membimbing." Secara istilah, ta'dib lebih merujuk pada pembentukan karakter atau akhlak melalui proses pendidikan yang menyeluruh, termasuk memberikan bimbingan, hukuman yang mendidik, dan membimbing ke jalan yang benar.<sup>43</sup> Sementara *TerminologyEnc* menjelaskan bahwa ta'dib adalah proses pendidikan dan pengarahan, termasuk hukuman jika diperlukan, untuk memperbaiki penyimpangan dan membentuk moral individu.<sup>44</sup>

Meskipun kata ta'dib tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep ini muncul dalam berbagai ayat yang membahas tentang pendidikan, pengajaran akhlak, dan pembinaan umat. Beberapa ayat yang mengandung prinsip ta'dib adalah sebagai berikut:

### a. Surat Al-Ahzab (33:37)

Ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan, membimbing, dan mendidik para sahabat, terutama dalam hal moralitas dan kesabaran dalam menjalani kehidupan:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَخُفْيَ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

*"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah beri nikmat kepadanya dan kamu beri nikmat kepadanya: 'Tahanlah dirimu pada istrimu dan bertakwalah kepada Allah.' Kemudian kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah tunjukkan dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak kamu takuti." (Al-Ahzab [33]:37)*

Dalam tafsir Ibnu Katsir<sup>45</sup> dijelaskan mengenai ayat tersebut bahwa Zaid bin Haritsah adalah sahabat yang sangat dicintai oleh Rasulullah ﷺ, hingga beliau dikenal sebagai "orang yang diberi nikmat" oleh Allah

<sup>43</sup> Ma'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âsirah. "تأديب." Diakses 11 Juli 2025.

<sup>44</sup> TerminologyEnc. "شرح وترجمة مصطلح: تأديب." Diakses 11 Juli 2025.

<sup>45</sup> Ismâ'il ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, hal. 424.

melalui Islam dan kedekatannya dengan Nabi. Anaknya, Usamah bin Zaid, juga sangat dicintai Nabi dan dipercaya untuk memimpin pasukan sejak muda. Rasulullah ﷺ pernah bersabda bahwa Usamah adalah orang yang penuh kasih sayang, sebagaimana kasih yang Allah berikan kepada Zaid.

Rasulullah ﷺ menikahkan Zaid dengan Zainab binti Jahsy, putri dari bibinya. Namun setelah beberapa waktu, rumah tangga mereka mengalami masalah, dan Zaid mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah. Nabi menyuruh Zaid untuk tetap bersabar dan bertakwa. Ayat Al-Qur'an (QS. al-Aḥzâb: 37) turun dalam konteks ini, mengisyaratkan bahwa Rasulullah saat itu menyembunyikan wahyu Allah dan merasa segan kepada manusia, padahal seharusnya hanya kepada Allah-lah beliau merasa takut.

Penafsiran terhadap QS. al-Aḥzâb [33]: 37 menunjukkan peran penting Nabi Muhammad ﷺ sebagai pendidik moral dan pembimbing spiritual bagi para sahabatnya. Melalui kisah Zaid bin Haritsah, Nabi mengajarkan nilai kesabaran, tanggung jawab, dan ketakwaan dalam menghadapi masalah kehidupan, khususnya dalam rumah tangga. Nabi juga membina kedekatan emosional dengan para sahabat seperti Zaid dan Usamah, yang tidak hanya menunjukkan cinta, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan kepemimpinan. Selain itu, sikap Nabi dalam menyikapi wahyu mengajarkan keberanian moral untuk mendahulukan kebenaran meski menghadapi tekanan sosial. Semua ini menggambarkan metode pendidikan Nabi yang menyeluruh, berbasis teladan dan kasih sayang.

#### b. Surat Al-Mujadilah (58:11)

Ayat ini menunjukkan bagaimana Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini juga bisa dipahami sebagai suatu bentuk ta'dib dalam konteks pendidikan dan pengajaran:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat."*

Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa QS. Al-Mujâdilah [58]: 11 merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman agar saling berbuat baik dan memberi kelapangan dalam majelis, sebagai bentuk kedisiplinan dan etika sosial. Perintah ini mengandung janji bahwa siapa yang memberi kelapangan kepada orang lain, maka Allah akan memberi kelapangan untuknya. Dalam berbagai hadis, hal ini ditegaskan sebagai bagian dari amal yang berpahala besar, seperti membangun masjid atau menolong sesama. Qatadah dan Muqatil menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks majelis zikir yang sempit, di mana Rasulullah ﷺ menegur

sahabat yang tidak memberi tempat kepada orang lain, terutama kepada sahabat dari Perang Badar. Ini menunjukkan pentingnya adab, kepekaan sosial, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan berkomunitas.<sup>46</sup>

Penafsiran QS. Al-Mujâdilah [58]: 11 tersebut mencerminkan salah satu bentuk ta'dîb dalam konteks pendidikan Islam, yaitu pembentukan adab melalui pembiasaan sikap sosial yang benar. Perintah Allah kepada orang-orang beriman agar saling memberi kelapangan dalam majelis adalah bentuk pendidikan moral dan sosial yang mendidik umat untuk memiliki kepekaan, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap sesama, terutama dalam situasi yang membutuhkan toleransi dan kebijaksanaan. Rasulullah ﷺ pun memberikan contoh langsung bagaimana ta'dîb diterapkan secara praktis, dengan menegur dan mengarahkan sahabat yang tidak memberi tempat kepada orang lain, tanpa merendahkan mereka. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, pendidikan bukan hanya soal ilmu, tetapi juga pembinaan sikap dan etika interaksi, yang dilakukan dengan hikmah, kasih sayang, dan keteladanan. Ta'dîb dalam hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan bersama.

c. Surat Al-Baqarah (2:187)

Ayat ini menunjukkan pentingnya membimbing umat dalam menjalankan ibadah dengan benar, yang juga merupakan bagian dari proses ta'dîb dalam kehidupan seorang Muslim:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَّامِ الرَّفَثِ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَابِسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ هُنَّ

*"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Ramadan bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka..."*

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana Allah ﷻ membimbing umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa dengan benar, seimbang, dan sesuai dengan fitrah manusia. Dalam konteks pembinaan umat, ayat ini menjelaskan bahwa hubungan suami istri tetap diperbolehkan pada malam hari selama Ramadan, sebagai bentuk kelonggaran (rukhsah) yang penuh hikmah.

Ungkapan *"mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka"* menggambarkan keintiman, perlindungan, dan saling melengkapi dalam hubungan suami istri, sekaligus mengajarkan nilai kasih sayang, kesetiaan, dan keterbukaan sebagai bagian dari ibadah. Dengan turunnya ayat ini, Allah membimbing umat agar tidak terjebak dalam sikap berlebihan atau memberatkan diri dalam menjalankan ibadah,

<sup>46</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, hal. 46-47.

sekaligus tetap menjaga kesucian dan kedisiplinan dalam waktu-waktu puasa.

Jadi, ayat ini bukan hanya mengatur teknis ibadah, tetapi juga membimbing umat dalam menjalani syariat dengan pemahaman yang utuh dan manusiawi, serta menegaskan bahwa bimbingan ilahi selalu mempertimbangkan keseimbangan antara ruhani dan jasmani.

d. Surat An-Nisa (4:59)

Ayat ini menyarankan umat Islam untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin yang adil sebagai bagian dari proses ta'dib dalam kehidupan sosial dan politik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu..."*

Ayat ini merupakan pedoman penting dalam pembinaan umat dan pengajaran tentang ketaatan yang berjenjang. Dalam konteks membimbing umat menjalankan ibadah dan kehidupan sosial dengan benar, ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul adalah prinsip utama, sementara ketaatan kepada *ulil amri*—yakni para pemimpin, ulama, atau otoritas—diletakkan dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan Rasul.

Ayat ini mengajarkan bahwa ibadah dan kehidupan keagamaan tidak bisa dilepaskan dari struktur kepemimpinan yang sah dan berilmu, yang berfungsi membimbing, mengatur, dan memastikan syariat dijalankan dengan baik. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan umat, ayat ini menanamkan nilai disiplin, kepatuhan yang rasional, serta pentingnya mengikuti bimbingan para pemimpin yang adil dan amanah. Namun, ketaatan kepada pemimpin bersifat relatif dan bersyarat, yaitu selama mereka tidak menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, ayat ini bukan hanya ajakan untuk taat, tetapi juga pembelajaran tentang struktur otoritas yang bertanggung jawab dalam menjaga kemurnian agama, keteraturan sosial, dan kelancaran pelaksanaan ibadah secara kolektif.

### 3. Ri'ayah

Ri'ayah yang berkaitan dengan pengasuhan anak dalam Al-Qur'an merujuk pada konsep pemeliharaan, perhatian, dan penjagaan yang diberikan oleh orang tua atau masyarakat terhadap anak-anak. Ini termasuk dalam konteks pendidikan, pengasuhan, dan pemberian kasih sayang yang memadai agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat. Al-Qur'an memberikan petunjuk dan nilai-nilai penting mengenai bagaimana anak-anak harus diasuh dan dijaga

dengan penuh tanggung jawab. Beberapa ayat yang berkaitan dengan ri'ayah dalam pengasuhan anak antara lain:

a. Surat Al-Baqarah (2:233)

Ayat ini memberikan petunjuk tentang kewajiban orang tua, terutama ibu, dalam memberikan perhatian terhadap anak, baik dalam hal pemberian makan, perawatan, maupun pengasuhan setelah kelahiran.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

*"Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu dengan cara yang ma'ruf. Tidak dibebani seseorang melainkan menurut kemampuannya..."*

Pada bagian *Fiqh al-Hayâh aw al-Ahkâm* – Hukum-hukum kehidupan/fiqih praktis dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa ibu yang telah dicerai dan memiliki anak lebih berhak menyusui anaknya dibandingkan perempuan lain, karena sifat kasih sayang dan kelembutan seorang ibu lebih besar. Memisahkan anak kecil dari ibunya dapat membahayakan keduanya. Bahkan setelah anak disapih, ibu tetap lebih berhak atas hak asuh, selama ia belum menikah lagi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin Amr: "Engkau lebih berhak atas anak itu selama engkau belum menikah." Jika ibu yang dicerai memiliki hak lebih dalam menyusui dan mengasuh, maka istri dalam pernikahan lebih utama lagi dalam hal itu. Ia bahkan tetap berhak atas nafkah dan pakaian, baik menyusui maupun tidak, sebagai bentuk kompensasi atas kesediaannya melayani suami. Adapun kewajiban nafkah bagi ibu menyusui pasca perceraian tetap berlaku karena ia masih menjalankan peran dalam mengurus anak dari mantan suaminya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: *"Dan kewajiban ayah dari anak itu adalah memberi makanan dan pakaian kepada para ibu (yang menyusui),"* untuk menepis anggapan bahwa kewajiban nafkah gugur hanya karena tidak ada lagi hubungan suami istri.<sup>47</sup>

Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak, khususnya peran ibu dalam memberikan perhatian fisik dan emosional melalui proses menyusui. Perintah agar ibu menyusui anaknya selama dua tahun penuh menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan tahap awal kehidupan anak sebagai masa pembentukan yang krusial, dan menyusui menjadi bentuk kasih sayang, perhatian, dan pemenuhan hak anak atas nutrisi dan kedekatan emosional.

<sup>47</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, hal. 734.

Dalam konteks kewajiban orang tua, ayat ini juga menekankan bahwa meskipun menyusui adalah tanggung jawab ibu, ayah tetap memiliki kewajiban mendukung secara ekonomi, termasuk memberikan makanan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang ma'rûf (baik, adil, dan wajar). Ini menunjukkan bahwa pengasuhan adalah kerja sama antara kedua orang tua, bukan hanya beban satu pihak, dan harus dijalankan dengan penuh keadilan dan sesuai kemampuan masing-masing.

Dengan demikian, ayat ini membentuk landasan etis dan praktis tentang perhatian penuh orang tua terhadap anak, menyeimbangkan antara cinta, tanggung jawab, dan keadilan dalam relasi keluarga, serta menunjukkan bahwa pembinaan anak dimulai sejak dini melalui perhatian penuh, baik lahir maupun batin, dari ibu dan ayah.

b. Surat Luqman (31:14-15)

Ayat ini menyebutkan nasihat Luqman kepada anaknya dan memberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya orang tua mengasuh anak mereka dengan nilai-nilai moral dan agama yang baik.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kembalimu. Dan jika keduanya (ibu dan ayah) memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak tahu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Kepada-Ku tempat kembalimu, dan Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Wahbah Zuhayli menjelaskan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan menyusui dengan penuh pengorbanan. Kewajiban ini sejajar dengan syukur kepada Allah sebagai bentuk pengakuan atas nikmat penciptaan dan kehidupan. Ketaatan kepada orang tua merupakan bentuk kebajikan, namun dibatasi jika mereka memerintahkan kemusyrikan karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Sang Pencipta. Ayat ini sekaligus menjadi pengingat akan pahala bagi yang taat dan ancaman bagi yang durhaka. Penafsiran juga mencatat bahwa ayat ini menyela nasihat Luqman kepada anaknya, untuk menegaskan pentingnya tauhid dan adab kepada orang tua, sebagaimana juga muncul dalam kasus

sahabat Sa'ad bin Abi Waqqas yang tetap teguh beriman meski ibunya mengancamnya agar murtad.<sup>48</sup>

Penafsiran Wahbah Zuhayli atas ayat tersebut menekankan keseimbangan yang indah antara penghormatan kepada orang tua dan keteguhan dalam akidah, khususnya kepada ibu yang telah berkorban besar dalam proses pengasuhan anak. Dengan menempatkan syukur kepada orang tua sejajar dengan syukur kepada Allah, penafsiran ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang tua dalam Islam, terutama ibu sebagai simbol kasih sayang, pengorbanan, dan perjuangan hidup anak sejak dalam kandungan. Namun, Wahbah Zuhayli juga menegaskan batasnya: ketaatan tidak boleh melampaui batas tauhid, sehingga ketika orang tua memerintahkan kemusyrikan, ketaatan tidak lagi berlaku.

Konteks ini memberi pelajaran penting bahwa ketaatan yang sejati harus tetap berada dalam koridor kebenaran dan iman, bukan hanya dalam hubungan keluarga, tetapi juga dalam pendidikan moral anak. Kasus Sa'ad bin Abi Waqqas menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah lebih utama, sekaligus memperlihatkan bagaimana seorang anak tetap bisa bersikap lembut tanpa mengikuti kesesatan orang tua. Dengan demikian, penafsiran ini menggambarkan Islam sebagai agama yang membangun loyalitas spiritual dan kasih sayang keluarga secara harmonis, sambil tetap menjaga kemurnian tauhid sebagai fondasi utama kehidupan.

#### c. Surat Al-Ahqaf (46:15)

Ayat ini menyebutkan tentang pengasuhan ibu yang penuh dengan pengorbanan dan kasih sayang, serta bagaimana anak-anak harus menghargai orang tua mereka, terutama ibu.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ  
أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ  
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapuhnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah*

<sup>48</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 11, cet. 20, hal. 160-162.

*kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”*

Ayat ini menggambarkan dengan sangat menyentuh betapa besar pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu dalam proses pengasuhan anak, sejak mengandung, melahirkan, hingga menyusui selama tiga puluh bulan. Proses ini bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan spiritual, menunjukkan bahwa ibu memainkan peran sentral dalam membentuk kehidupan dan karakter anak sejak awal. Ayat ini juga menanamkan kesadaran bahwa seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, anak semestinya semakin menghargai perjuangan orang tua, terutama ibu, dan mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah serta kepada mereka.

Doa dalam ayat ini mencerminkan kedewasaan spiritual seorang anak yang telah mencapai usia matang, yakni 40 tahun ia tidak hanya bersyukur atas nikmat yang ia rasakan, tetapi juga mengakui nikmat yang telah diberikan kepada kedua orang tuanya. Ia memohon bimbingan agar bisa beramal saleh, serta memohon kebaikan bagi keturunannya. Ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap orang tua bukan sekadar balas budi, tetapi bagian dari kesadaran iman dan bentuk ketundukan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa pengasuhan ibu yang penuh kasih dan perjuangan harus dibalas dengan penghormatan, doa, dan kesalehan anak, yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi berkelanjutan dalam generasi.

#### d. Surat At-Tawbah (9:71)

Ayat ini menggambarkan bagaimana seorang Muslim seharusnya menjaga satu sama lain dalam masyarakat, termasuk dalam hal menjaga dan mengasuh anak-anak dengan cara yang baik.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya...”*

Ri'ayah dalam konteks pengasuhan anak dalam Al-Qur'an mencakup perhatian dan pemeliharaan yang mendalam dari orang tua kepada anak-anak mereka. Ini termasuk memberikan kasih sayang, bimbingan moral dan agama yang baik, serta memenuhi kebutuhan dasar anak. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya peran orang tua, khususnya ibu, dalam pengasuhan,

serta tanggung jawab ayah untuk mendukung dengan penuh perhatian dan kasih sayang.<sup>49</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam masyarakat Muslim, hubungan antarindividu dibangun atas dasar keimanan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama dalam kebaikan. Laki-laki dan perempuan yang beriman digambarkan sebagai *awliyâ'*, yakni penolong, pelindung, dan pendukung satu sama lain. Dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak-anak, ayat ini menanamkan prinsip bahwa tanggung jawab membina generasi tidak hanya berada pada orang tua kandung saja, tetapi juga menjadi urusan kolektif umat.

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang disebut dalam ayat ini mencakup pula perhatian terhadap pendidikan moral, kesejahteraan, dan keselamatan anak-anak, yang merupakan bagian dari mencegah kemungkaran sosial dan mendirikan kebaikan bersama. Maka, seorang Muslim yang taat tidak boleh membiarkan anak-anak tumbuh tanpa arah, mengalami kekerasan, atau kehilangan pendidikan, sebab itu bertentangan dengan ruh ayat ini. Dengan kata lain, komunitas beriman seharusnya menjadi ruang yang suportif dan penuh kasih untuk tumbuh kembang anak-anak secara fisik, mental, dan spiritual, sebagai bagian dari ibadah dan kepedulian sosial yang diperintahkan oleh Allah.

#### 4. Rizq (Rezeki dan Kesejahteraan)

Konsep rizq dalam pengasuhan anak merujuk pada keyakinan bahwa segala kebutuhan hidup, baik materi maupun non-materi, untuk anak-anak adalah bagian dari takdir dan rezeki yang diberikan oleh Allah. Dalam pengasuhan anak, konsep ini mengajarkan orang tua untuk meyakini bahwa Allah-lah yang menentukan rezeki bagi setiap hamba-Nya, termasuk rezeki untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk berusaha dengan sebaik-baiknya dalam menyediakan kehidupan yang baik bagi anak-anak, tetapi tetap mengandalkan takdir dan bersyukur atas apa yang diberikan Allah. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep rizq dalam pengasuhan anak adalah surah Al-Isra (17:31) sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبِيَ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

*"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberikan rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa besar."*

Ayat ini menegaskan bahwa rezeki untuk anak-anak dan orang tua adalah bagian dari takdir Allah. Orang tua tidak perlu khawatir atau takut akan kekurangan rezeki untuk anak-anak mereka, karena Allah yang menyediakan rezeki bagi setiap makhluk-Nya. Konsep ini mengajarkan orang tua untuk

---

<sup>49</sup> Herlambang. "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Tentang Surah Luqman Ayat 13–19)." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

berserah diri kepada Allah dalam hal rezeki dan tidak menghalangi atau mengurangi hak anak karena ketakutan akan kekurangan materi.

Ayat ini menegaskan bahwa anak-anak adalah bagian dari rezeki dan sumber kesejahteraan, bukan beban atau sebab kemiskinan. Allah secara tegas melarang praktik membunuh anak karena ketakutan akan kekurangan ekonomi, yang dahulu terjadi dalam masyarakat jahiliah, dan menyebut tindakan tersebut sebagai dosa besar (kabîrah). Dalam konteks ini, ayat ini mengajarkan paradigma yang sangat penting: bahwa Allah-lah yang menjamin rezeki, baik bagi orang tua maupun anak-anak, dan bahwa kehidupan manusia tidak boleh dikorbankan atas dasar ketakutan duniawi.

Dalam perspektif pengasuhan, ayat ini menunjukkan bahwa setiap anak adalah amanah dan rahmat, serta harus diperlakukan dengan kasih sayang, dijaga hak hidup dan tumbuh kembangnya, bukan dianggap beban yang menghambat kesejahteraan. Sebaliknya, Islam mengajarkan optimisme dan tawakal bahwa keberadaan anak justru bisa membawa berkah dalam keluarga. Maka, pembinaan anak harus dilandasi keyakinan bahwa mereka adalah bagian dari nikmat dan rezeki Allah yang perlu disyukuri dan dibina, bukan ditolak atau disia-siakan karena alasan ekonomi.

Ibnu Katsir menjelaskan Dalam penafsiran ayat "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut melahirkan...*", Ibn Katsir menekankan bahwa Allah menunjukkan kasih sayang-Nya yang jauh lebih besar daripada kasih orang tua kepada anak. Hal ini tercermin dalam larangan membunuh anak hanya karena takut miskin atau tidak mampu menanggung beban ekonomi. Larangan ini sekaligus merupakan kritik terhadap tradisi masyarakat Jahiliah yang kerap membunuh anak perempuan demi menjaga kehormatan atau menghindari kemiskinan. Allah menegaskan bahwa Dialah yang akan menjamin rezeki bagi anak-anak dan orang tua mereka. Karena itu, tindakan membunuh anak merupakan dosa yang sangat besar, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya dan diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dalam hadis riwayat Ibn Mas'ud yang tercantum dalam dua kitab shahih, Nabi menyebut bahwa dosa paling besar adalah menyekutukan Allah, diikuti dengan membunuh anak karena takut ia ikut makan bersama, dan kemudian berzina dengan istri tetangga. Penafsiran ini menegaskan bahwa membunuh anak karena alasan ekonomi bukan hanya tidak dibenarkan, tetapi juga merupakan bentuk dosa besar yang harus dihindari.<sup>50</sup>

Penafsiran Ibn Katsir menegaskan bahwa anak bukanlah beban, melainkan bagian dari rezeki yang dijamin langsung oleh Allah. Ketakutan terhadap kemiskinan yang mendorong pembunuhan anak ditolak secara tegas, karena Allah-lah yang menjamin kesejahteraan, baik bagi anak maupun orang

---

<sup>50</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, ed. Sâmî ibn Muḥammad al-Salâmah, 2nd Juz.5. Riyadh: Dâr Tayyibah, 1999, hal. 71-72.

tua. Tafsir ini merekonstruksi cara pandang terhadap anak: bukan sebagai penghambat kesejahteraan, tetapi sebagai bagian dari karunia dan amanah yang membawa keberkahan. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sejati dalam Islam tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral, termasuk penghargaan terhadap kehidupan anak-anak.

#### 5. Hadyan

Hadyan dalam pengasuhan anak merujuk pada konsep pemberian hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh untuk memotivasi, mengarahkan, dan mendidik anak dalam menjalani kehidupan. Dalam Islam, memberikan hadiah atau dorongan kepada anak adalah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta, kebahagiaan, dan kedekatan dalam hubungan orang tua dan anak. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep ini bisa dipahami melalui prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam, yaitu penghargaan sebagai bentuk kasih sayang dan untuk mengarahkan anak agar tumbuh dalam kebaikan.

Hadiah bisa diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada anak untuk menghargai kebaikan atau usaha mereka dalam mencapai sesuatu yang positif. Dalam ajaran Islam, memberi penghargaan kepada anak dapat memperkuat perilaku baik mereka. Dalam surat al-Zumar ayat 10 Allah SWT., berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰدِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّارْضُ اللّٰهُ وَاَسْعٰهُ اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرِيْنَ  
اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan"*

Ayat ini menunjukkan bahwa penghargaan atau hadiah dari Allah akan diberikan kepada orang yang berbuat baik, yang bisa juga diaplikasikan dalam konteks pengasuhan anak di mana orang tua memberikan hadiah atas kebaikan yang anak lakukan untuk mendorong perilaku positif tersebut.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk selalu bertakwa dan berbuat baik, karena kebaikan di dunia akan dibalas dengan kebaikan di dunia dan akhirat. Ayat "bumi Allah itu luas" dipahami sebagai dorongan untuk berhijrah dan meninggalkan tempat yang penuh dosa atau kemusyrikan, serta mencari lingkungan yang mendukung ketaatan. Orang-orang yang bersabar dijanjikan pahala yang besar tanpa perhitungan, sebagai bentuk kemurahan Allah. Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ diperintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah dengan ikhlas, tanpa menyekutukan-Nya, dan menjadi orang yang pertama

tunduk dari umatnya. Tafsir ini menggambarkan pentingnya ketulusan, kesabaran, dan keteguhan dalam ibadah dan perjuangan hidup.<sup>51</sup>

Penafsiran tersebut, meskipun tidak secara langsung membahas pengasuhan anak, mengandung prinsip-prinsip penting yang sangat relevan, terutama dalam konteks memberi hadiah kepada anak. Ayat tentang balasan bagi orang-orang yang berbuat baik menunjukkan bahwa perilaku positif layak dihargai, dan Allah sendiri memberikan ganjaran bagi hamba yang taat dan sabar, bahkan “tanpa hisab” (tanpa batasan). Ini memberikan dasar bahwa dalam pengasuhan, pemberian hadiah kepada anak bisa menjadi bentuk *ta'dib* (pendidikan) yang baik, jika diberikan sebagai apresiasi atas kebaikan, kesabaran, atau pencapaian mereka.

Memberi hadiah dalam konteks ini bukan semata-mata memanjakan anak, tapi justru mengajarkan hubungan antara usaha dan penghargaan, sebagaimana Allah mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa kesabaran dan ketaatan mendatangkan ganjaran. Jadi, pemberian hadiah dalam pendidikan anak dapat mencerminkan nilai-nilai Qur'ani jika dilakukan dengan niat mendidik, memperkuat perilaku positif, dan menunjukkan kasih sayang, bukan sebagai alat manipulatif atau bentuk balas jasa material semata.

#### 6. Ruhama' (Kasih Sayang)

Konsep Ruhama' (Kasih Sayang) dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta dengan hubungan antara sesama manusia, terutama dalam konteks keluarga dan pengasuhan. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan konsep kasih sayang (Ruhama') antara lain:

##### a. surat al-Taubah ayat 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.”*

Dalam ayat ini, Rasulullah SAW digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan belas kasihan terhadap umatnya. Kasih sayang ini adalah contoh yang seharusnya ditiru oleh setiap orang, terutama dalam hubungan antar sesama. Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memuji orang-orang beriman karena mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, yang dikenal baik nasab, kejujuran, dan akhlaknya oleh kaumnya. Pengutusan ini menjawab doa Nabi Ibrahim agar dari keturunan mereka lahir seorang rasul yang membimbing umat. Nabi Muhammad ﷺ diutus dengan membawa ajaran yang benar dan penuh kasih sayang, serta membimbing

<sup>51</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, hal. 89.

umat menuju kebaikan dunia dan akhirat. Beliau mengajarkan semua hal yang dibutuhkan manusia untuk mendekat kepada surga dan menjauh dari neraka, bahkan hingga hal-hal kecil yang menjadi pelajaran kehidupan.<sup>52</sup>

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa pengutusan Nabi Muhammad ﷺ adalah bentuk kasih sayang Allah yang luar biasa kepada umat manusia, khususnya orang-orang beriman. Allah tidak hanya mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri—yang memahami bahasa, budaya, dan keadaan umatnya—tetapi juga memilih seseorang yang dikenal akan akhlaknya yang mulia, jujur, dan penuh kasih. Hal ini mempertegas bahwa kasih sayang ilahi tidak hanya berupa karunia materi, tetapi juga berupa bimbingan spiritual dan moral melalui utusan yang paling memahami kebutuhan umat.

Nabi ﷺ sendiri adalah wujud kasih sayang itu—sebagaimana beliau diutus dengan membawa risalah yang mudah, penuh toleransi, dan memudahkan kehidupan umatnya. Bahkan dalam hadis disebutkan bahwa tidak ada hal yang mendekatkan ke surga dan menjauhkan dari neraka kecuali sudah beliau ajarkan. Ini membuktikan bahwa seluruh ajaran Islam—melalui Rasulullah—berakar pada rahmat dan kasih sayang, baik dalam bentuk aturan ibadah, nilai sosial, maupun pendidikan moral. Maka, memahami dan mengikuti Nabi bukan hanya bentuk ketaatan, tapi juga jalan untuk merasakan kasih sayang Allah secara nyata dalam kehidupan.

b. Surat al-Anfal ayat 63:

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*

Dalam ayat ini, Allah menekankan bahwa kasih sayang antara manusia bukanlah hasil dari materi, tetapi merupakan anugerah Allah yang ditumbuhkan dalam hati setiap orang. Kasih sayang ini sangat penting dalam hubungan antar sesama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam hubungan antar bangsa.

## 7. Ta’lim (Pendidikan)

Dalam Al-Qur’an, ta’lim (pendidikan) terkait dengan pengasuhan anak sangat ditekankan sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua dalam membentuk akhlak, ilmu, dan nilai-nilai agama anak-anak mereka. Beberapa ayat yang mengandung konsep ta’lim dalam konteks pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

a. Surah Luqman ayat 13

---

<sup>52</sup> Ismâ‘îl ibn ‘Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, hal. 241.

وَأَذَّ قَالَ لِقَمْنُ لِأَنَّهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat ini, Luqman mengajarkan anaknya mengenai tauhid (keesaan Allah) sebagai dasar ajaran pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan agama menjadi fondasi yang sangat penting dalam pengasuhan anak, karena mengajarkan anak untuk selalu mengenal dan menyembah Allah adalah prioritas utama.

b. Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَمًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Ayat ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap orang tua dan berbakti kepada mereka, sekaligus menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak dengan cara yang penuh kasih dan kesabaran.

8. Hikmah (Kebijaksanaan)

Konsep hikmah (kebijaksanaan) dalam pengasuhan anak dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan pengajaran yang mendalam, keputusan yang penuh pertimbangan, dan penerapan nilai-nilai kebaikan yang bijaksana dalam proses mendidik dan membimbing anak. Hikmah dalam pengasuhan mencakup aspek pendidikan agama, moral, etika, dan sosial yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam serta kesabaran dalam menghadapi tantangan. Berikut adalah beberapa ayat yang menggambarkan konsep hikmah dalam pengasuhan anak:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl Ayat 125)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya hikmah dalam dakwah dan pendidikan. Orang tua diajarkan untuk mendidik anak-anak dengan cara yang bijaksana, menggunakan kata-kata yang baik, serta pendekatan yang penuh kelembutan. Pendidikan yang bijaksana mencakup cara berkomunikasi yang efektif dengan anak, yakni melalui kesabaran, penjelasan yang jelas, dan menghindari kekerasan atau sikap kasar.

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.”* (Al-Baqarah Ayat 263)

Ayat ini mengajarkan pentingnya perkataan yang baik dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Dalam konteks pengasuhan, hikmah yang dimaksud adalah memberikan nasihat dengan kata-kata yang lembut, menghindari kekerasan, serta lebih mengutamakan kasih sayang dan pemahaman daripada menghukum.

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”* (Ali 'Imran Ayat 159)

Ayat ini menggambarkan kebijaksanaan dalam mendidik dengan menunjukkan kelembutan dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan, selalu mendidik dengan kelembutan dan kebijaksanaan, yang menciptakan hubungan yang lebih kuat antara orang tua dan anak.





## **BAB IV**

### **ANALISIS PARADIGMA ANAK SEBAGAI SUBJEK PENGASUHAN DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Paradigma Anak sebagai Subjek Pengasuhan dalam Al-Qur'an**

Pendidikan berbasis fitrah menurut Harry Santosa menegaskan paradigma anak sebagai subjek merdeka dalam pengasuhan, yaitu individu yang membawa amanah fitrah keimanan dan kemampuan peradaban sejak lahir. Menurutnya, setiap anak unik dan berhak atas kepercayaan penuh untuk tumbuh dan mandiri, bukan sekadar objek yang dibentuk sesuai kehendak orang tua.<sup>1</sup> Ia mengembangkan kerangka pengasuhan yang adaptif terhadap fase perkembangan—mulai masa menyusui, eksplorasi anak usia dini, masa pembentukan adab, hingga persiapan moral pra-akil baligh—di mana peran orang tua adalah sebagai pendamping empatik dan fasilitator alami.<sup>2</sup> Tujuan akhir paradigma ini adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi berdaya kontribusi dan menjadi pelaku peradaban, sesuai misi hidup sebagai anak ideologis dan penerus legasi keluarga.<sup>3</sup>

Pendidikan berbasis fitrah merupakan kerangka pedagogis yang berpijak pada pemahaman bahwa setiap anak terlahir dengan potensi alami yang sudah terinstal sejak lahir — berupa kecenderungan spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Menurut Munib (2020), fitrah adalah

---

<sup>1</sup> Harry Santosa. *Fitrah Based Education: Menyemai Peradaban dari Keluarga*. Jakarta: Fitrah Foundation, 2017.

<sup>2</sup> Harry Santosa. "Paradigma Pengasuhan dan Pendidikan Berbasis Fitrah." *Kanal Literasi Dompot Dhuafa*, 2018.

<sup>3</sup> Harry Santosa. *Menumbuhkan Fitrah Keimanan & Peradaban Anak*. Jakarta: FBE Publishing, 2020.

“kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir” yang selaras dengan naluri religius manusia, khususnya dalam membentuk kesadaran tauhid.<sup>4</sup> Fathorrahman (2019) membedakan bahwa fitrah berbeda dari watak dan naluri, karena fitrah mencakup dimensi transendental yang merupakan ketentuan dari Pencipta.<sup>5</sup> Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan melakukan pendampingan sistematis untuk merawat dan mengaktualisasi potensi dasar anak agar berkembang secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya.

### **1. Kisah Pengasuhan Nabi Ibrahim AS. atas Putranya Ismail AS.**

Untuk lebih meresapi paradigma anak sebagai subjek pengasuhan, kisah dialog antara Nabi Ibrahim ‘alaihissalam dan putranya Ismail ‘alaihissalam dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 memberikan contoh konkret dan mendalam. Saat menerima perintah melalui mimpi untuk menyembelih anaknya, Nabi Ibrahim tidak serta-merta menjalankan perintah itu tanpa keterlibatan anak, tetapi justru memulai dengan sebuah pertanyaan: *"Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?"* (QS. Ash-Shaffat:102). Sikap ini mencerminkan pendekatan pengasuhan yang menghormati kapasitas berpikir dan kemandirian moral anak sebagai subjek aktif.

Namun, yang menarik untuk diulas bukan hanya pada ayat 102 di atas, melainkan dari beberapa ayat sebelum dan setelahnya, sehingga akan menggambarkan secara lebih lengkap bagaimana sesungguhnya seorang anak itu memiliki fitrah bawaan. Mereka adalah subjek pengasuhan pada proporsinya, bukan objek total dalam pengasuhan. Berikut akan diulas penggalan kisah pengasuhan nabi Ibrahim pada surah al-Shoffat dari ayat 99-113 berdasarkan tafsir ibnu katsir:

Allah Ta’ala berfirman seraya mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim AS. Dimana setelah Allah memenangkannya atas kaumnya serta berputus asa dari keimanan mereka setelah mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan yang sangat besar, Ibrahim pun meninggalkan mereka seraya berkata (وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ) *Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk. (Ibrahim berdoa,) "Ya*

<sup>4</sup> Achmad Munib, “Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan,” *Progress: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (Desember 2017): 223–40.

<sup>5</sup> Fathorrahman, “Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam,” *Tafhim al-’Ilmi* 11, no. 1 (17 September 2019): 34–46.

*Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.*" Yakni anak-anak yang taat, yang menjadi pengganti kaum dan keluarga yang dia tinggalkan. Maka Allah berfirman (فَبَشِّرْنَاهُ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ) “Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun.” Ia adalah Ismail AS. Dia adalah anak pertama yang dengannya Ibrahim AS. diberi kabar gembira, dan ia lebih besar/tua dari Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslimin dan Ahlul Kitab.<sup>6</sup>

Ibrahim AS adalah nabi yang diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada kaumnya. Setelah menghadapi penolakan dan keputusan dari kaumnya yang tidak mau beriman meski telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, Ibrahim AS memutuskan untuk meninggalkan mereka. Ibrahim AS kemudian berdoa kepada Allah untuk diberikan keturunan yang saleh, yang akan menjadi penerus perjuangannya dalam menyebarkan agama Allah dan meneruskan kebaikan. Ayat 99 tersebut bermakna bahwa Ibrahim AS menyatakan niat untuk pergi menghadap Allah dengan penuh tawakal. Ketika segala usaha untuk menyelamatkan kaumnya gagal, dia berserah diri kepada Allah, berharap mendapatkan petunjuk dan solusi dari-Nya. Ibrahim AS menyadari bahwa perjalanan hidupnya harus diteruskan, dan bagian penting dari kelanjutan perjuangannya adalah melalui keturunannya. Ini menunjukkan bahwa anak menjadi bagian dari harapan dan pengasuhan yang sangat penting dalam perjalanan hidup seorang nabi.

Doa Ibrahim AS pada ayat 100 tersebut menunjukkan permohonan yang mendalam untuk diberikan anak yang saleh, yaitu anak yang memiliki akhlak yang baik dan taat kepada Allah. Doa ini juga mencerminkan pentingnya kualitas anak dalam pengasuhan. Anak bukan hanya dilihat sebagai penerus keturunan secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Ibrahim AS ingin anak-anaknya menjadi orang-orang yang saleh, yaitu yang mengikuti petunjuk Allah dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini menekankan bahwa pengasuhan harus mencakup nilai-nilai moral dan agama yang baik.

Lalu pada ayat berikutnya Allah mengabulkan doa Ibrahim AS dengan memberi kabar gembira mengenai kelahiran anak, yaitu Ismail AS, yang disebut sebagai anak yang santun. Istilah "santun" dalam konteks ini menunjukkan bahwa Ismail adalah seorang anak yang tidak hanya taat

---

<sup>6</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, ed. Sâmi ibn Muḥammad al-Salâmah, 2nd ed. Juz 7. Riyadh: Dâr Ṭayyibah, 1999, hal. 26-27.

kepada Allah, tetapi juga memiliki sifat yang lembut, sabar, dan penuh pengertian. Ayat ini memperlihatkan betapa pentingnya kualitas anak dalam pengasuhan. Anak yang santun adalah hasil dari pengasuhan yang penuh perhatian dan kasih sayang. Dalam konteks ini, Ibrahim AS tidak hanya mendapatkan seorang anak, tetapi juga seorang anak yang berakhlak mulia, yang menjadi aset penting dalam kelanjutan dakwah dan perjuangannya.

Al-Zamakhsharî<sup>7</sup> menerangkan ayat ke 99 tersebut dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan pergi kepada Tuhannya adalah hijrah ke tempat yang diperintahkan-Nya untuk berhijrah, yaitu ke negeri Syam, sebagaimana yang dikatakannya, “Aku berhijrah kepada Tuhanku, Dia akan memberiku petunjuk ke jalan yang baik untuk agamaku, melindungiku dan menolongku”, sebagaimana yang dikatakan oleh Musa -'alaihiis salam-: "Tidak, aku bersama Tuhanku dan Dia akan membimbingku: “Aku akan memberi petunjuk kepadamu.” Beliau mengucapkannya sesuai dengan janji Tuhannya, atau sesuai dengan kebiasaan Allah dalam memberikan petunjuk, atau menunjukkan tawakkal dan mempercayakan urusannya kepada Allah, dan seandainya yang dimaksud adalah harapan dan cita-cita, niscaya beliau akan mengucapkan seperti yang diucapkan oleh Musa -'alaihiis salam: Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar.

Kemudian ayat ke 100 maksudnya adalah seorang anak, karena kata anugerah pada umumnya digunakan untuk anak, meskipun kata tersebut juga digunakan untuk saudara dalam firman-Nya: Dan kami telah memberikan kepadanya dari rahmat kami, saudaranya, Harun, seorang nabi, dan kami telah memberikan kepadanya Ishak, Ya'qub, dan Yahya.<sup>8</sup>

Penafsiran al-Zamakhsharî terhadap Surah As-Saffât ayat 99–100 mengandung makna penting dalam tema anak sebagai subjek pengasuhan, terutama dalam hal spiritualitas, harapan, dan visi jangka panjang orang tua terhadap anak.

Pada ayat 99, al-Zamakhsharî menekankan dimensi spiritual Nabi Ibrahim 'alaihiis salam dalam berhijrah kepada Allah. Hijrah ini bukan sekadar fisik, tetapi juga mencerminkan ketergantungan total (tawakkal) kepada Allah dalam setiap langkah hidupnya, termasuk dalam membangun masa depan yang lebih baik, baik secara pribadi maupun untuk keluarganya. Hal ini menjadi landasan penting dalam pengasuhan, di mana orang tua

---

<sup>7</sup> Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf 'an Ḥaqâ'iq at-Tanzîl wa-'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, ed. 'Âdil Aḥmad 'Abd al-Mawjûd dan 'Alî Muḥammad Mu'awwad, cet. 3, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2009, hal. 909.

<sup>8</sup> Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf 'an Ḥaqâ'iq at-Tanzîl wa-'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, hal. 910.

seharusnya menjadikan visi keberagamaan dan nilai ketuhanan sebagai orientasi utama dalam mendidik anak.

Kemudian pada ayat 100, Nabi Ibrahim memohon keturunan sebagai karunia dari Allah, dan al-Zamakhsharî menunjukkan bahwa kata "*anugerah*" atau "*hibah*" mengisyaratkan makna anak sebagai nikmat dan amanah yang luhur, bukan sekadar penerus biologis. Doa Nabi Ibrahim untuk dikaruniai anak menunjukkan bahwa anak bukanlah sekadar objek, tetapi subjek penting dalam rencana kehidupan, yang dipersiapkan untuk menjadi pewaris nilai, tugas kenabian, dan perjuangan agama. Dalam hal ini, pengasuhan bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga pembentukan ruhani dan misi hidup anak.

Dengan demikian, tafsir al-Zamakhsharî ini secara implisit menggarisbawahi bahwa anak adalah bagian dari visi hidup orang tua yang sadar akan tanggung jawab keilahian, dan karenanya diperlakukan sebagai subjek yang harus disiapkan, dibimbing, dan didoakan, bukan hanya diasuh secara pasif.

Ayat selanjutnya berikut penafsiran Ibnu Katsir:

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman ( فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ ابْنَهُ فِي الْمَنَامِ ) (أَبِي أَذْبَحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى) ‘Ubaid bin ‘Umair mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu. Kemudian, dia membacakan ayat tersebut: *Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?”* Ibrahim memberitahukan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya Ketika masih kecil untuk taat kepada Allah ta'ala sekaligus taat kepada ayahnya (قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ) *Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu!”* Maksudnya, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan Allah untuk menyembelihku. (سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) *Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”* Yakni, aku akan bersabar dan mengharapakan pahala dari sisi Allah SWT, dan beliau menepati apa yang beliau janjikan (bersabar).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ismâ'îl ibn ‘Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*. hal. 27-28.

Ayat ini menggambarkan momen penting dalam kehidupan Ibrahim dan Ismail, di mana Ismail telah mencapai usia yang cukup untuk bekerja bersama ayahnya. Ibrahim AS tidak hanya memberitahukan mimpi tersebut, tetapi juga meminta pendapat dari anaknya, yang menandakan keterbukaan Ibrahim dalam berkomunikasi dengan anaknya. Pengasuhan yang baik melibatkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Ibrahim AS memberi ruang bagi Ismail AS untuk memberikan pendapatnya, menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya soal memberikan perintah, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Ini adalah bagian dari pendidikan yang memupuk kepercayaan diri, kemandirian, dan kesiapan anak untuk menghadapi tantangan hidup.

Ismail AS menunjukkan sikap taat dan kesediaannya untuk memenuhi perintah Allah, meski itu adalah perintah yang sangat berat. Ia menunjukkan kedewasaan dalam berpikir dan kematangan dalam iman, meski ia masih muda. Ismail AS memberikan contoh pengasuhan yang baik, di mana ia tidak hanya patuh kepada ayahnya, tetapi juga kepada Allah. Anak yang dididik dengan nilai-nilai agama dan kesabaran akan mampu menghadapi ujian hidup dengan penuh keteguhan. Ayah yang bijaksana akan mendidik anak untuk bersikap sabar, taat, dan siap menerima takdir Allah.

Ismail AS menegaskan bahwa ia akan bersabar dan berharap pahala dari Allah SWT. Ia percaya bahwa Allah akan memberikan kekuatan untuknya untuk menghadapi ujian ini dengan sabar. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya pengasuhan dalam membentuk karakter anak. Pengasuhan yang mengajarkan kesabaran, keteguhan, dan keimanan yang kuat akan menghasilkan anak yang siap menghadapi cobaan hidup dengan tawakal kepada Allah. Pendidikan seperti ini memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk menjadi pribadi yang sabar dan teguh dalam menghadapi ujian hidup.

Selanjutnya ayat 101,<sup>10</sup> al-Zamakhsharî menjelaskan sebagai: Berita gembira itu mencakup tiga hal: bahwa anak itu adalah seorang anak laki-laki, bahwa ia akan mencapai usia bermimpi, dan bahwa ia akan menjadi orang yang bijaksana, dan mimpi apa yang lebih besar daripada mimpinya ketika ayahnya menawarkan penyembelihan: “Engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar,” dan kemudian berserah diri kepadanya. Dikatakan bahwa Allah tidak pernah menyifati para nabi - 'alaihimus salam- dengan cara yang lebih rendah daripada menyifati mereka

---

<sup>10</sup> Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq at-Tanzîl wa-Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta’wîl*, cet. 3, hal. 910.

dengan mimpi, karena keagungan keberadaannya: "Ibrahim adalah Awwah Halim, dan Ibrahim adalah Awwah Halim, Awwah Muneeb, karena kejadian itu membuktikan bahwa keduanya bermimpi.

Penafsiran al-Zamakhsharî terhadap Surah As-Saffât ayat 101 sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep anak sebagai subjek pengasuhan dalam perspektif Qur'ani. Ia menafsirkan ayat ini sebagai kabar gembira kepada Nabi Ibrahim yang mencakup tiga aspek penting dari anak yang akan dilahirkan: jenis kelamin (laki-laki), kedewasaan (usia mimpi), dan karakter kebijaksanaan (*hilm*). Ketiganya menandai bahwa anak yang dimaksud bukan hanya eksistensi biologis, tetapi figur sadar dan dewasa secara spiritual serta mental.

Makna ini menunjukkan bahwa sejak awal, anak diposisikan sebagai pribadi yang akan tumbuh menjadi individu mandiri dan bijaksana, bukan sekadar objek perlindungan atau pemeliharaan. Bahkan puncaknya tercermin dalam dialog antara ayah dan anak dalam peristiwa penyembelihan (ayat selanjutnya), di mana anak diikutsertakan secara sadar dalam keputusan besar dan mengungkapkan kesiapannya dengan sabar dan tawakal: "*Engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk orang-orang yang sabar.*" Ini menunjukkan bahwa anak dilibatkan sebagai subjek moral dan spiritual yang mampu memahami, merespons, dan memilih untuk taat kepada perintah Allah secara sadar.

Penekanan al-Zamakhsharî pada kualitas *hilm* (kesabaran, ketenangan, kebijaksanaan) sebagai sifat utama menunjukkan bahwa dalam pengasuhan Islami, anak diarahkan bukan hanya menjadi tahu, tapi juga menjadi pribadi yang matang secara emosi dan etika. Bahkan menurutnya, mimpi yang dialami (baik oleh ayah maupun anak) memiliki ketinggian spiritual, mencerminkan bahwa interaksi keduanya ada dalam dimensi ilahiah dan tidak semata duniawi.

Selanjutnya al-Zamakhsharî menerangkan ayat 102 bahwa ketika Ismail telah mencapai usia cukup untuk membantu ayahnya, Nabi Ibrahim menerima perintah melalui mimpi untuk menyembelih anaknya—yang karena mimpi para nabi adalah wahyu, maka perintah itu dianggap sah. Musyawarah Ibrahim dengan Ismail bukan untuk meminta izin, melainkan untuk menguatkan mental dan keteguhan hati anaknya dalam menghadapi ujian besar dari Allah. Ismail, meski masih muda, menunjukkan kedewasaan luar biasa dalam menerima perintah itu. Peristiwa ini juga menjadi asal-usul penamaan hari-hari dalam ibadah haji: Tarwiyah, Arafah,

dan Nahr, serta menjadi teladan dalam pentingnya kesiapan spiritual, ketundukan kepada perintah Allah, dan hikmah dalam musyawarah.<sup>11</sup>

Penafsiran al-Zamakhsharî terhadap QS. As-Saffât ayat 102 mengandung pelajaran mendalam tentang pengasuhan Qur’ani yang menjadikan anak sebagai subjek aktif dalam pendidikan spiritual dan moral. Ia menafsirkan bahwa ketika Ismail telah cukup usia untuk *membantu ayahnya*, ini menandakan kesiapan fisik dan psikologis anak untuk terlibat dalam tugas berat. Ismail tidak diposisikan sebagai objek lemah, tetapi sebagai pribadi yang diajak berdialog dan disiapkan menghadapi amanah besar dari Allah.

Poin kunci dari penafsiran ini adalah bahwa Nabi Ibrahim bermusyawarah dengan Ismail bukan untuk meminta izin, tetapi untuk membentuk dan mengokohkan keteguhan jiwa anaknya, yaitu melibatkan anak dalam proses ketaatan secara sadar dan penuh tanggung jawab. Ini menggambarkan pendekatan pengasuhan yang dialogis dan menghormati kapasitas anak, berbeda dari pola asuh otoriter. Ismail pun, meskipun masih muda, merespons dengan kematangan luar biasa—menggambarkan bahwa anak yang dibina dengan baik akan siap menghadapi ujian berat dan menunjukkan ketundukan kepada kehendak ilahi secara sadar.

Penafsiran ini juga menegaskan bahwa peristiwa besar tersebut bukan hanya tentang pengorbanan fisik, tetapi juga tentang *pendidikan karakter*, kesiapan spiritual, dan keteladanan dalam menyikapi perintah Allah. Keterlibatan Ismail dalam peristiwa itu menjadi bukti bahwa anak adalah mitra dalam menjalani tugas-tugas keagamaan dan ujian hidup, bukan sekadar penerima keputusan orang tua.

Dengan demikian, penafsiran al-Zamakhsharî ini menegaskan paradigma anak sebagai subjek pengasuhan yang memiliki potensi, kehendak, dan kesadaran moral. Pengasuhan ideal menurut Al-Qur’an bukan hanya membentuk anak yang patuh, tapi anak yang mampu berdialog, memahami, dan menerima nilai-nilai ketaatan secara mandiri dan tulus.

Allah SWT berfirman (فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ) “Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah),” Setelah keduanya mengucapkan syahadat dan menyebut Allah Ta’ala. Ibrahim siap menyembelih dan anaknya siap menaati orang tuanya. Dan pada saat

---

<sup>11</sup> Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq at-Tanzîl wa-‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta’wil*, hal. 910.

menyembeliknya, Ibrahim tidak menatap wajah Ismail agar hal itu lebih meringankannya. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari keduanya mengenai firman Allah Ta'ala (*dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar*) dia mengatakan: “keluar darinya domba dari surga.”

Firman Allah, (وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا) *Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.”* Yakni, apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu membaringkan anakmu untuk disembelih. As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Ismail, tetapi pisau itu sedikit pun tidak memotongnya, antara keduanya (pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang menghalanginya. Pada saat itu, Ibrahim AS ditegur (*sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.*) (إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ) “*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.*” Maksudnya, demikianlah kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka.<sup>12</sup>

Ayat ini melanjutkan kisah pengujian yang dialami oleh Ibrahim AS dan Ismail AS. Setelah keduanya berserah diri sepenuhnya kepada perintah Allah untuk melaksanakan perintah menyembelih Ismail, Allah menggantikan Ismail dengan seekor sembelihan dari surga sebagai bentuk ujian yang diterima dengan baik oleh Ibrahim dan Ismail. Ibrahim AS dan Ismail AS menunjukkan ketaatan total kepada Allah, di mana Ibrahim siap melaksanakan perintah untuk menyembelih anaknya, dan Ismail siap menerima takdir tersebut. Pada saat terakhir, Allah menggantikan Ismail dengan sembelihan besar, yang merupakan domba dari surga.

Ayat ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik melibatkan keteladanan dalam ketaatan kepada Allah. Ibrahim dan Ismail tidak hanya mengikuti perintah dengan tekad, tetapi juga menjalani ujian ini dengan penuh keikhlasan dan pengabdian kepada Allah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkan keteguhan iman dan ketulusan dalam beribadah akan siap menerima ujian hidup dengan sabar dan tawakal. Ibrahim AS menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam menjalani ujian

---

<sup>12</sup> Ismâ'il ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Juz 7, hal. 28.

hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah. Pengasuhan yang baik mencakup mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada Allah dan siap menerima ujian hidup dengan penuh ketulusan. Anaknya, Ismail, mengikuti contoh ayahnya, menunjukkan bahwa pendidikan yang baik akan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang beriman dan teguh hati dalam menghadapi tantangan hidup.

Allah menggantikan Ismail dengan sembelihan besar dari surga. Ini merupakan bentuk penghargaan dan anugerah dari Allah atas keteguhan hati Ibrahim dan Ismail dalam menjalankan perintah-Nya. Allah menunjukkan bahwa kesabaran dan ketaatan mereka dibalas dengan anugerah yang besar. Dari ayat ini, kita belajar bahwa pengasuhan yang mengajarkan kesabaran, ketaatan, dan ketulusan dalam beribadah akan mendatangkan keberkahan. Ismail AS, meskipun hampir disembelih, digantikan dengan sembelihan dari surga sebagai bentuk penghargaan Allah. Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak yang mendapatkan anugerah dan keberkahan dari Allah, dan menjadi pribadi yang kuat dalam iman.

Kesimpulannya, dalam Al-Qur'an, anak sebagai subjek pengasuhan diidentifikasi sebagai individu yang dapat dididik untuk menumbuhkan ketulusan, ketaatan, dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Kisah Ibrahim dan Ismail AS menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik melibatkan keteladanan dalam ketaatan kepada Allah, kesiapan untuk menerima takdir, serta keberanian dan keteguhan hati dalam menjalani hidup dengan penuh tawakal. Kehadiran pola pengasuhan ini memperkuat prinsip bahwa anak bukanlah ruang kosong untuk diisi, melainkan benih hidup yang memerlukan cahaya arahan dan air kasih sayang agar dapat tumbuh sesuai fitrahnya. Pendekatan ini melampaui dimensi teknis pengajaran; ia menyentuh aspek mendalam dari kemanusiaan dan tujuan penciptaan. Dengan demikian, integrasi antara konsep fitrah dan nilai Qur'ani membentuk kerangka pengasuhan yang bersumber dari tauhid dan bertujuan membentuk generasi yang dapat berperan dalam peradaban.

Selanjutnya pada ayat 103 Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa kata-kata *salima*, *aslama*, dan *istaslama* memiliki makna yang sama, yaitu tunduk sepenuhnya kepada perintah Allah, dengan makna asal menyerahkan diri secara murni tanpa keberatan. Dalam konteks ayat *fa lammâ aslamâ*, Qatadah menafsirkan bahwa sang ayah dan anak sama-sama menyerahkan diri kepada Allah. Frasa *wa tallahu lil-jabîn* berarti Ibrahim merebahkan Ismail di atas pelipisnya, sebagai simbol kerendahan hati dan kesiapan menjalankan perintah Allah. Peristiwa ini disebut terjadi di sekitar Mina, dan jawaban dari *lamma* dalam ayat itu dipahami sebagai makna

tersirat yang menunjukkan kelanjutan peristiwa besar yang tidak disebutkan secara eksplisit.<sup>13</sup>

Penafsiran Al-Zarkasyi terhadap ayat *fa lammâ aslamâ wa tallahu lil-jabîn* (QS. As-Saffât: 103) menekankan makna penyerahan diri total dan tanpa syarat kepada perintah Allah. Dengan menjelaskan bahwa kata-kata *salima*, *aslama*, dan *istaslama* memiliki arti yang serupa—yaitu tunduk sepenuhnya dan menyerahkan diri secara murni tanpa keberatan—Al-Zarkasyi menyoroti aspek ketundukan sadar dan rela, bukan keterpaksaan. Ini merupakan inti dari spiritualitas dalam pengasuhan Qur'ani, di mana anak dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kemauan dan kesadaran untuk tunduk kepada nilai-nilai kebaikan dan ilahi.

Qatadah, seperti yang dikutip Al-Zarkasyi, menegaskan bahwa baik Nabi Ibrahim maupun Ismail sama-sama menjadi pelaku aktif dalam ketaatan itu. Artinya, dalam konteks pengasuhan, anak tidak dianggap sebagai objek pasif, tetapi sebagai mitra yang dilatih untuk memahami dan menjalankan perintah Tuhan secara sadar dan bertanggung jawab. Ini menguatkan paradigma bahwa anak adalah subjek dalam pendidikan iman dan akhlak.

Frasa *wa tallahu lil-jabîn* (Ibrahim merebahkan Ismail di atas pelipisnya) dipahami sebagai simbol kerendahan hati dan kesiapan total untuk menjalankan perintah Tuhan. Ini juga menggambarkan sikap pengasuhan yang tidak otoriter, melainkan dialogis dan membentuk kesiapan batin anak untuk menanggung beban tanggung jawab spiritual.

Makna tersirat dari *lamma* (ketika) dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa ketundukan dan ketaatan yang sempurna tidak membutuhkan penjelasan panjang—tetapi cukup dibuktikan dengan tindakan nyata, yang dalam konteks ayat ini adalah kesiapan total ayah dan anak dalam menjalankan perintah Allah yang sangat berat.

Dengan demikian, penafsiran Al-Zarkasyi ini secara mendalam memperlihatkan bahwa dalam Al-Qur'an, anak dipandang sebagai makhluk spiritual yang mampu diajak berdialog, dibimbing menuju ketaatan yang sadar, dan memiliki peran aktif dalam menjalankan nilai-nilai ilahi, bukan sekadar penerima atau pelaksana pasif dari instruksi orang tua.

Selanjutnya ia menjelaskan ayat 104 dan 105 bahawa "Dan Kami memanggilnya: 'Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.'" Apa yang terjadi setelah itu adalah sesuatu yang hanya bisa

---

<sup>13</sup> Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl wa-'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, hal. 910.

dirasakan melalui keadaan dan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata— yakni kegembiraan luar biasa yang dirasakan oleh Ibrahim dan Ismail, kebahagiaan mereka, pujian dan syukur mereka kepada Allah atas nikmat besar berupa diselamatkannya mereka dari cobaan yang dahsyat setelah hampir terjadi. Mereka juga memperoleh pahala dan balasan dari Allah dalam proses mempersiapkan jiwa untuk menerima ujian tersebut, serta memperoleh keridaan Allah yang tiada bandingnya. Firman-Nya: "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,*" merupakan penjelasan mengapa Allah memberikan kepada mereka jalan keluar setelah kesulitan, dan keberhasilan mencapai tujuan setelah sebelumnya hampir putus asa.<sup>14</sup>

Penafsiran terhadap QS. As-Saffât: 104–105 sebagaimana dijelaskan dalam kutipan tersebut menggarisbawahi aspek pengakuan ilahi terhadap ketaatan dan keikhlasan Nabi Ibrahim. Kalimat "*Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu*" menunjukkan bahwa Ibrahim tidak hanya menaati perintah secara fisik, tetapi juga secara batin ia benar-benar menerima dan meyakini perintah tersebut sebagai wahyu dari Allah. Ini merupakan bentuk keimanan yang paripurna, yang diuji bukan hanya lewat tindakan, tetapi juga kesiapan jiwa.

Analisis ini juga menonjolkan kemenangan spiritual yang tak terungkap dengan kata-kata, yaitu kebahagiaan batin, rasa syukur, dan pengakuan Allah sebagai bentuk ganjaran yang lebih besar daripada sekadar keselamatan fisik. Ayat ini mengajarkan bahwa ketundukan total dan sabar dalam menghadapi ujian yang berat akan selalu berbuah manis, bahkan jika ujiannya sangat menggetarkan seperti pengorbanan anak sendiri.

Dalam konteks pengasuhan, penafsiran ini mencerminkan bahwa pembinaan jiwa anak menuju kedewasaan spiritual melibatkan kesiapan untuk menerima ujian, memahami makna pengorbanan, dan tetap berserah kepada Allah, bukan semata-mata karena arahan orang tua, tetapi karena kesadaran ilahi dalam dirinya sendiri. Ismail dalam kisah ini bukan sekadar "diselamatkan," tapi ia *dibentuk* melalui peristiwa itu menjadi pribadi yang layak menerima ridha Allah.

Akhir dari penafsiran ini, dengan menyebut "*demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*", menegaskan bahwa kesabaran dan keikhlasan dalam ujian bukan hanya dihargai, tapi juga dibalas Allah dengan kemuliaan dan pertolongan, dan bahwa

---

<sup>14</sup> Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq at-Tanzīl wa-‘Uyûn al-Aqâwīl fī Wujûh at-Ta’wīl*, hal. 910.

pendidikan iman tidak berujung pada kepatuhan buta, tetapi pada pembentukan karakter mulia yang siap menghadapi tantangan dengan keikhlasan.

Dari rangkaian analisis penafsiran al-Zamakhsyari terhadap QS. As-Saffât ayat 99–105, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Ibrahim dan Ismail mencerminkan paradigma pengasuhan Qur’ani yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pendidikan iman. Ismail tidak hanya menjadi objek perintah, tetapi menunjukkan kesiapan spiritual, kedewasaan, dan ketundukan yang luar biasa terhadap kehendak Allah. Dialog antara ayah dan anak mencerminkan pendekatan musyawarah yang mendidik, bukan otoriter. Peristiwa ini mengajarkan bahwa proses pengasuhan sejati mencakup pembentukan jiwa yang kokoh, keikhlasan dalam menerima ujian, dan keterlibatan anak dalam menjalankan nilai-nilai ketauhidan secara sadar dan penuh keimanan.

## 2. Pengasuhan Luqman al-Hakim terhadap anaknya

Pada bagian ini, kita akan menganalisis kisah pengasuhan yang diberikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya, sebagaimana yang dikisahkan dalam Surah Luqman ayat 12-19. Ayat-ayat ini mengandung petunjuk berharga terkait dengan paradigma pengasuhan, di mana Luqman al-Hakim menegaskan pentingnya nilai-nilai moral, agama, dan kebijaksanaan dalam membimbing anak sebagai subjek pengasuhan. Dengan merujuk pada tafsir al-Munir karya Syaikh Wahbah Zuhaili, kita akan menggali lebih dalam bagaimana pengasuhan Luqman dapat dijadikan sebagai model yang relevan dalam mendidik dan membimbing anak, serta bagaimana konsep tersebut menggambarkan peran aktif anak dalam proses pengasuhan.

Allah berfirman dalam surah Luqman aya 12 ( وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ ) ( اللَّهُ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ) sungguh kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu taufik untuk mengamalkan ilmu dan pemahaman, beramal dengan ilmu dan pemahaman yang benar, bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan anugerah-Nya, mencintai dan menginginkan kebaikan untuk manusia, menggunakan segenap anggota tubuh untuk kebaikan dan kemanfaatan yang memang menjadi maksud dan tujuan anggota tubuh itu diciptakan. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT menunjuki dan membimbing Luqman al-Hakim kepada pengetahuan,

pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa melalui jalur kenabian.<sup>15</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas, Allah SWT mengungkapkan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah sebuah bentuk taufik yang mengarah pada pemahaman yang benar, pengamalan ilmu yang bermanfaat, serta kesyukuran yang tulus atas nikmat yang diberikan-Nya. Pemberian hikmah ini bukanlah wahyu kenabian, tetapi sebuah pengertian dan kebijaksanaan yang diperoleh melalui proses yang mendalam. Dalam konteks pengasuhan, hikmah yang dimiliki Luqman ini mengajarkan kita bahwa anak, meskipun pada awalnya berada dalam posisi penerima, pada akhirnya diharapkan dapat mengolah dan mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya secara aktif.

Kebijaksanaan yang diwariskan Luqman bukan hanya sekadar ajaran yang diturunkan, tetapi lebih kepada cara hidup yang harus dijalani dengan kesadaran penuh. Sebagai individu, anak diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang dalam pengertian yang menyeluruh, di mana ia bukan hanya diperlakukan sebagai objek yang diberi tahu apa yang benar, tetapi juga sebagai pihak yang aktif memproses dan menanggapi setiap nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, anak tidak hanya menerima pendidikan secara pasif, melainkan diharapkan mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup, yang diterapkan dalam tindakan sehari-hari.

Hikmah yang dimaksud juga mengarahkan anak untuk menyadari hakikat nikmat yang mereka terima, dan bagaimana mereka harus bersyukur. Syukur, dalam pengertian ini, bukan hanya sekadar ucapan, tetapi menjadi bagian dari pemahaman mendalam yang membentuk perilaku dan cara pandang anak terhadap kehidupan. Ini mengisyaratkan bahwa pengasuhan yang efektif adalah pengasuhan yang memberi kesempatan kepada anak untuk bertumbuh sebagai pribadi yang bijak, yang bukan hanya menerima kebaikan, tetapi juga menyadari peran aktifnya dalam mencapainya dan menyalurkannya kepada orang lain.

Dalam tafsir al-Kasysyaf ayat di atas dijelaskan bahwa Luqman adalah seorang tokoh bijak yang menurut berbagai riwayat bukanlah nabi, melainkan seorang hamba berkulit hitam yang diberi hikmah oleh Allah karena kejujurannya, kebijaksanaannya, dan ketakwaannya. Ia pernah menjadi gembala, penjahit, bahkan pemotong kayu, dan hidup hingga

---

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 11, cet. 20, hal. 159.

bertemu Nabi Dawud ‘alayhis-salâm serta belajar darinya. Luqman dikenal karena diamnya yang bijak dan ucapannya yang penuh makna, seperti dalam kisahnya saat memilih lidah dan hati sebagai bagian terbaik dan terburuk dari seekor kambing, tergantung keadaan keduanya. Allah mengangkat namanya dalam Al-Qur'an karena hikmahnya, bukan status atau keturunannya, menunjukkan bahwa nilai sejati terletak pada amal dan kesalehan, bukan pada kedudukan sosial atau warna kulit.<sup>16</sup>

Penafsiran mengenai Luqman menampilkan pendekatan naratif-hikmiyah yang menekankan bahwa kemuliaan di sisi Allah tidak ditentukan oleh status sosial, ras, atau kedudukan, melainkan oleh hikmah, kejujuran, dan ketakwaan. Luqman, seorang hamba berkulit hitam dan bukan nabi menurut mayoritas ulama, diangkat derajatnya karena kebijaksanaan praktis yang ia miliki—tercermin dalam ucapan, diamnya yang bijak, serta kemampuannya membedakan yang baik dan buruk. Tafsir ini juga mencerminkan kehati-hatian ilmiah dengan menyajikan berbagai pendapat tentang status kenabian Luqman. Selain sebagai teladan moral, kisah Luqman mengandung kritik sosial tersirat terhadap standar kemuliaan duniawi, dengan mengangkat tokoh marjinal sebagai figur kebijaksanaan. Penafsiran ini menegaskan bahwa hikmah adalah warisan kenabian yang bisa dimiliki siapa saja yang ikhlas, berilmu, dan beramal, tanpa memandang latar belakang sosial atau fisik.

Wahbah al-Zuhaili melanjutkan penjelasan untuk ayat berikutnya bahwa wasiat Luqman al-Hakim kepada putranya, yang diawali dengan larangan paling mendasar: "*Janganlah kamu menyekutukan Allah,*" karena syirik adalah bentuk kezaliman yang paling besar. Wasiat ini disampaikan Luqman sebagai ayah yang penuh kasih sayang, menunjukkan bahwa nasihat akidah merupakan bentuk cinta tertinggi dari orang tua kepada anak. Syirik disebut sebagai *zulmun ‘azîm* (kezaliman besar) karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yakni menyamakan makhluk—yang tidak mampu memberi manfaat apa pun—dengan Allah yang Mahapemberi nikmat. Ini merupakan pelanggaran terhadap pokok ajaran tauhid. Ayat ini juga dihubungkan secara maknawi dengan ayat sebelumnya yang menyebut bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, salah satunya dalam bentuk syukur dan kemampuan menasihati, yang kini tercermin dalam bimbingannya kepada anaknya.

---

<sup>16</sup> Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl wa-‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl*, hal. 910.

Pesan ini menegaskan bahwa fondasi utama dalam pendidikan adalah penanaman tauhid yang murni.<sup>17</sup>

Syaikh Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa nasihat yang diberikan oleh Luqman al-Hakim kepada putranya dalam ayat ini bukan hanya sebuah pesan biasa, melainkan sebuah bentuk kasih sayang yang mendalam. Luqman, dengan penuh perhatian, mengingatkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT. “Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.”

Syirik, menurut penafsiran ini, diartikan sebagai bentuk ketidakadilan terbesar karena syirik berarti menyamakan yang Maha Pencipta dengan makhluk yang tidak memiliki kekuatan untuk memberi nikmat atau berbuat apa-apa. Syirik bukan hanya sekadar pelanggaran agama, tetapi juga sebuah kesalahan mendasar dalam menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, yakni menyetarakan Allah dengan selain-Nya.

Dari sudut pandang pengasuhan, tafsir ini mengungkapkan bahwa nasihat Luqman bukan hanya untuk mengarahkan anaknya dalam hal aqidah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan yang esensial dalam hidup anak. Bagi Luqman, pengasuhan yang benar bukan sekadar pemenuhan kebutuhan duniawi, melainkan juga pendidikan yang mengarah pada pemahaman hakiki tentang Allah dan kedudukan-Nya yang tidak bisa disamakan dengan apapun.

Dalam konteks ini, pengasuhan yang diberikan oleh Luqman mengajarkan bahwa seorang anak, sebagai subjek pengasuhan, perlu diberi pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama, agar mereka memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi kehidupan. Melalui ayat ini, Tafsir al-Munir juga menegaskan bahwa orang tua, seperti Luqman, berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak mereka. Pengasuhan bukan hanya tentang mencetak individu yang tahu dan paham secara kognitif, tetapi juga membentuk individu yang memiliki pemahaman yang benar tentang tujuan hidup mereka, yakni mengenal dan menyembah Allah SWT dengan penuh kesadaran.

Al-Zamakhshari menerangkan ayat tersebut sebagai: "Dikatakan bahwa nama anak Luqman adalah An'am, dan menurut al-Kalbi: Asykam. Ada pula yang mengatakan bahwa anak dan istrinya awalnya kafir, namun Luqman terus-menerus mendakwahi keduanya hingga akhirnya mereka masuk Islam. Kezaliman itu sangat besar karena menyamakan antara Zat

---

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 11, cet. 20, hal. 160

(Allah) yang segala nikmat hanya berasal dari-Nya dengan yang sama sekali tidak memiliki nikmat dan tidak mungkin memberikannya adalah bentuk kezaliman yang luar biasa, yang tidak bisa diukur kadar kebesarannya."<sup>18</sup>

Penafsiran Al-Zamakhsharî terhadap QS. Luqmân ayat 13 menekankan dua hal utama: pentingnya dakwah yang konsisten dalam keluarga dan hakikat syirik sebagai bentuk kezaliman tertinggi. Ia mengangkat latar belakang bahwa anak Luqman, yang disebut dengan berbagai nama (An'am atau Asykan), awalnya dalam keadaan kufur, dan Luqman terus-menerus mendakwahnya hingga mendapatkan hidayah. Ini mencerminkan bahwa pendidikan dan pengasuhan dalam Islam bukan hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif dan penuh kesabaran. Selain itu, Al-Zamakhsharî menjelaskan bahwa kezaliman terbesar adalah syirik, yaitu menyamakan Allah—sumber segala nikmat—dengan sesuatu yang tidak memiliki kuasa apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa tugas mendidik anak tidak hanya mencakup aspek moral dan sosial, tetapi juga membentuk kesadaran tauhid yang kuat. Pengasuhan Qur'ani, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman, menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi persuasif, dan fokus pada pembentukan keyakinan yang lurus.

Selanjutnya dalam tafsir al-munir dijelaskan lagi sebagai berikut:

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan kebiasaan Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'an Allah SWT seringkali merangkaikan antara perintah menyembah kepada-Nya semata dan menjauhi syirik dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua, Di antaranya adalah seperti dalam ayat "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." (alIsraa':23)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ

(لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ) dan Kami perintahkan kepada manusia dan mewajibkan kepadaNya untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutama kepada ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat, mulai dari mengandung kemudian rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilaniutkan

---

<sup>18</sup> Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa-Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta'wil*, hal. 836.

masa nifas, kemudian menyusui dan menyapih dalam kurun waktu dua tahun serta merawat dan mengasuhnya siang malam.

Ayat ini dan ayat berikutnya adalah bagian dari perkataan Luqman yang dia wasiatkan kepada putranya yang Allah SWT rekam dan informasikan darinya. Ketika Luqman menerangkan kepada putranya bahwa syirik adalah sebuah kezaliman besar dan melarang putranya dari perbuatan syirik, hal itu berarti perintah dan dorongan untuk taat kepada Allah SWT. Kemudian Luqman menerangkan keharusan berbakti kepada kedua orang tua serta menjelaskan sebab dan alasannya.<sup>19</sup>

Syaikh Wahbah Zuhayli menerangkan bahwa dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan tentang pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, yang merupakan bagian dari ajaran yang sangat sering dirangkai dengan perintah untuk menyembah kepada-Nya semata dan menjauhi segala bentuk syirik. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan manusia dengan Allah dan orang tua dalam kehidupan seorang individu. Ayat ini juga sejalan dengan ayat sebelumnya yang menyatakan, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak." (al-Israa: 23).

Ayat ini menggarisbawahi kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, dengan penekanan khusus pada pengorbanan ibu yang telah mengandung dan merawat anaknya dalam kondisi yang sangat berat. Luqman al-Hakim, dalam wasiatnya kepada anaknya, menjelaskan dengan rinci tentang betapa pentingnya berterima kasih kepada kedua orang tua, terutama ibu, yang telah melewati proses yang penuh kesulitan dan pengorbanan. Dari sudut pandang pengasuhan, ini menegaskan bahwa seorang anak sebagai subjek pengasuhan harus diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai dan berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual.

Dalam konteks ini, pengasuhan tidak hanya terbatas pada hubungan orang tua yang memberikan kasih sayang dan perawatan, tetapi juga pada pendidikan yang membentuk anak untuk menghormati dan memenuhi hak-hak orang tua mereka. Luqman tidak hanya mengingatkan anaknya untuk menjauhi perbuatan syirik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hakikat pengasuhan, yang mencakup pengajaran tentang

---

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, hal. 160-161.

kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan terhadap pengorbanan mereka.

Lebih jauh, ini menggambarkan bahwa dalam paradigma anak sebagai subjek pengasuhan, anak diharapkan tidak hanya memahami dan menerima ajaran-ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai penghargaan terhadap orang tua. Dalam pengasuhan, orang tua berperan sebagai sosok yang memberikan petunjuk hidup, yang dengan penuh kasih mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menghargai dan menjalani hubungan yang sehat dengan kedua orang tua mereka, serta menjaga nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Sebagai bagian dari pengasuhan yang holistik, pendidikan ini memperkuat anak dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan rasa syukur dan tanggung jawab.

Kemudian dilanjutkan ke ayat 15 menjelaskan bahwa kepatuhan kepada orang tua dibatasi oleh ketaatan kepada Allah. Dalam ayat (*wa in jâhadâka 'alâ an tusyrika bî mâ laysa laka bihi 'ilmun fa-lâ tuti 'humâ*), jika orang tua memaksa untuk melakukan syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya, maka tidak boleh ditaati, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khâliq. Ungkapan *mâ laysa laka bihi 'ilm* menunjukkan bahwa sembah selain Allah tidak memiliki dasar kebenaran. Namun demikian, dalam ayat (*wa şâhib-humâ fî al-dunyâ ma 'rûfan*), perintah untuk tetap mempergauli orang tua secara *ma 'rûf*—baik dan santun—tetap berlaku, meskipun mereka kafir. Ini mencakup berbuat baik, merawat, memenuhi kebutuhan, hingga menjaga kehormatan mereka selama hidup. Kata *fî al-dunyâ* menunjukkan bahwa kesabaran dalam mempergauli mereka hanya berlaku sementara di dunia. Penutup ayat menegaskan bahwa semua akan kembali kepada Allah, yang akan membalas masing-masing berdasarkan amal: anak karena imannya, dan orang tua karena kekafirannya. Pesan ini memperkuat prinsip bahwa loyalitas akidah tidak boleh dikompromikan oleh ikatan kekerabatan, meskipun tetap diwajibkan berbuat baik dalam interaksi duniawi.<sup>20</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap ajakan orang tua untuk berbuat syirik atau maksiat adalah contoh independensi anak sebagai subjek pengasuhan. Dalam konteks ini, meskipun anak diharuskan untuk berbakti kepada orang tua, ada batasan jelas bahwa ketundukan anak tidak boleh mengarah pada perbuatan yang bertentangan dengan hak-hak Allah SWT. Ketika orang tua memaksakan ajaran yang salah, seperti syirik,

---

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, hal. 162.

anak diberi kebebasan untuk menolak dan tidak mengikuti mereka. Ini adalah bukti bahwa anak memiliki kapasitas untuk menentukan sendiri keyakinan dan jalan hidup mereka, terutama yang berkaitan dengan akidah dan agama.

Kemandirian ini memperlihatkan bahwa anak bukan hanya objek dari pengasuhan yang pasif, melainkan subjek yang memiliki hak untuk membuat keputusan tentang prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Mereka diberikan ruang untuk berpikir kritis dan memilih jalan yang benar sesuai dengan pemahaman mereka. Ketidapatuhan terhadap orang tua yang mendorong mereka pada jalan maksiat menjadi bukti bahwa anak tidak hanya mengikuti kehendak orang tua, tetapi juga mengedepankan kemauan dan prinsip hidup mereka sendiri, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan akidah.

Dengan demikian, dalam paradigma anak sebagai subjek pengasuhan, ayat ini menegaskan bahwa anak memiliki independensi dalam membuat keputusan penting mengenai keyakinan dan perbuatan mereka. Pengasuhan tidak hanya tentang memberi arahan, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk memilih dan berpegang pada prinsip-prinsip moral yang mereka yakini, meskipun itu berarti menentang orang tua yang bertentangan dengan kebenaran.

Al-Zamakhsyari menjelaskan ayat di atas bahwa pentingnya berbakti kepada orang tua, khususnya ibu, dengan menyebut penderitaan fisik yang dialami selama kehamilan dan penyusuan *kelemahan di atas kelemahan* sebagai alasan utama perintah tersebut. Disebutkan pula bahwa batas penyapihan dua tahun menunjukkan masa maksimal menyusui, dan sebelum itu boleh disapih jika anak cukup kuat, sesuai pendapat mayoritas ulama seperti Imam Syafi'i, Abu Yusuf, dan Muhammad. Adapun menurut Abu Hanifah, masa menyusui adalah tiga puluh bulan. Penafsiran juga menafsirkan larangan syirik dengan logika bahwa berhala tidak memiliki manfaat sedikit pun, sehingga menyekutukannya dengan Allah adalah bentuk kezaliman besar. Meski orang tua musyrik, anak tetap diperintahkan bergaul baik dengan mereka tanpa mengikuti agama mereka. Ayat ini, yang menurut sebagian ulama turun terkait Sa'd bin Abi Waqqâs dan ibunya, disisipkan dalam wasiat Luqman sebagai penegasan larangan syirik dan penghormatan terhadap ibu.<sup>21</sup>

Penafsiran Al-Zamakhsyarî terhadap ayat ini menegaskan dua dimensi utama dalam pendidikan keluarga: kewajiban berbakti kepada orang

---

<sup>21</sup> Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa-Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wil*, hal. 836-837.

tua, terutama ibu, serta urgensi menjaga kemurnian tauhid. Ia menyoroti penderitaan fisik ibu saat mengandung dan menyusui sebagai dasar kuat perintah berbuat baik, menunjukkan bahwa pengorbanan biologis menjadi alasan syar'i untuk penghormatan etis. Perbedaan pendapat ulama tentang masa menyusui mengindikasikan bahwa Al-Qur'an memberi ruang ijtihad dalam aspek teknis pengasuhan anak. Selain itu, penafsiran ini menekankan bahwa larangan syirik bersifat absolut, namun tidak menggugurkan kewajiban anak untuk tetap memperlakukan orang tua—meskipun musyrik—dengan ihsan (kebaikan sosial). Kisah turunnya ayat terkait Sa'd bin Abi Waqqâs menunjukkan ketegasan dalam akidah namun kelembutan dalam interaksi, yang mencerminkan keseimbangan dalam pendidikan Qur'ani: memadukan loyalitas spiritual kepada Allah dengan komitmen moral terhadap orang tua.

Wahbah al-Zuhaili melanjutkan penjelasannya untuk ayat 16:

Wasiat Luqman al-Hakim dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa tidak ada satu pun amal perbuatan manusia, sekecil apa pun dan seberapa pun tersembunyinya—meski seberat biji sawi dan tersembunyi di dalam batu, langit, atau bumi—yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Penekanan ini disampaikan melalui ungkapan hiperbolis untuk menunjukkan bahwa segala amal akan dihadirkan dan dibalas oleh Allah pada hari Kiamat. Allah digambarkan sebagai *Latif* (Maha Halus) dan *Khabîr* (Maha Mengetahui), yang artinya pengetahuan-Nya mencakup seluruh yang tampak dan tersembunyi, lahir dan batin. Inti dari ayat ini adalah penegasan tentang keluasan ilmu Allah dan kepastian balasan atas setiap amal perbuatan, sehingga manusia didorong untuk hidup dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab moral dan keadilan ilahi.<sup>22</sup>

Penafsiran ini menunjukkan bahwa wasiat Luqman kepada anaknya mengandung prinsip fundamental dalam pendidikan moral Islam: kesadaran akan pengawasan Allah. Melalui gaya bahasa hiperbolis, ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada perbuatan—sekecil dan setersembunyi apa pun—yang lepas dari pengetahuan dan keadilan Allah SWT. Penyebutan sifat *Latif* dan *Khabîr* memperkuat pesan ini dengan menggambarkan Allah sebagai Dzat yang menyeluruh dalam pengamatan dan Maha Tahu terhadap segala sesuatu, baik yang lahir maupun batin. Dalam konteks pengasuhan anak, ayat ini menanamkan nilai integritas batin dan ketakwaan personal, membentuk pribadi yang jujur bukan karena pengawasan manusia,

---

<sup>22</sup> Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, jilid 11, hal. 163.

melainkan karena kesadaran akan pengawasan ilahi. Dengan demikian, Luqman menanamkan kepada anaknya fondasi akhlak mulia: bahwa setiap amal pasti akan diperhitungkan dan dibalas, mendorong anak untuk bertanggung jawab secara spiritual sejak dini.

Selanjutnya pada ayat 17 diterangkan bahwa setelah Luqman melarang syirik dan menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah, ia memerintahkan anaknya untuk menegakkan shalat—sebagai inti tauhid dan ibadah yang harus dilakukan secara sempurna. Ia juga memerintahkan amar makruf dan nahi mungkar, yakni mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran demi kehidupan yang bermoral dan diridhai Allah. Karena tugas ini penuh tantangan, Luqman menasihati anaknya untuk sabar dan tegar. Penutup ayat ini menegaskan bahwa semua perintah tersebut adalah bagian dari hal-hal penting dan wajib dalam agama.<sup>23</sup>

Dalam lanjutan wasiat Luqman al-Hakim, terdapat pesan penting tentang tiga perintah utama yang harus dijalankan oleh anak, yaitu shalat, amar makruf, dan nahi mungkar, serta kesabaran dalam menghadapi segala rintangan. Pertama-tama, Luqman al-Hakim mengingatkan anaknya untuk mendirikan shalat. Shalat di sini tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritual semata, tetapi sebagai bukti utama dari ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT. Dengan mendirikan shalat secara sempurna, anak diajarkan untuk mengerjakan amal saleh yang merupakan manifestasi dari tauhid. Di sinilah, anak diajarkan bahwa penghambaan kepada Allah adalah pondasi dari seluruh tindakan mereka. Shalat bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga merupakan pilar bagi kehidupan moral dan spiritual yang sehat, serta sebagai alat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Selanjutnya, Luqman al-Hakim mengingatkan anaknya untuk senantiasa menyeru kepada kebaikan (amar makruf) dan mencegah keburukan (nahi mungkar). Ini mengarah pada sikap kritis dan aktif yang diharapkan ada dalam diri anak, untuk tidak hanya menerima situasi tetapi juga ikut berpartisipasi dalam menciptakan kebaikan di masyarakat dan mencegah perbuatan yang melanggar syara'. Amar makruf dan nahi mungkar bukan hanya tentang menyuruh orang lain, tetapi juga dimulai dengan introspeksi diri. Anak diajarkan untuk mengawasi diri mereka sendiri terlebih dahulu, dan setelah itu, berperan aktif dalam memperbaiki keadaan sekitarnya.

---

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, hal. 163-164.

Dalam menjalankan perintah-perintah ini, anak juga diajarkan untuk memiliki sifat sabar dan tegar dalam menghadapi segala ujian dan rintangan. Luqman menekankan bahwa perjuangan untuk menjalankan kebaikan tidak akan selalu mulus; kadang-kadang akan ada tantangan, gangguan, dan bahkan penolakan dari orang lain. Oleh karena itu, kesabaran menjadi kualitas yang sangat penting dalam proses ini. Anak diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh kesulitan dan terus tegar dalam menjalankan tugas mereka sebagai subjek pengasuhan yang mandiri dan berprinsip.

Dengan demikian, pesan Luqman al-Hakim menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter dan keyakinan yang benar dalam diri anak. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, baik dalam aspek spiritual melalui shalat, maupun dalam peran sosial dengan amar makruf dan nahi mungkar. Selain itu, mereka diajarkan untuk memiliki keteguhan hati dan sabar dalam menghadapi setiap ujian yang datang. Ini merupakan bentuk dari independensi anak, dimana mereka tidak hanya menjadi penerima pengasuhan, tetapi juga aktif dan berdaya dalam menjalani hidup dengan prinsip-prinsip yang baik dan benar, sesuai dengan ajaran agama.

Pesan-pesan ini menegaskan bahwa anak sebagai subjek pengasuhan tidak hanya dituntut untuk patuh, tetapi juga diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka dengan penuh kesadaran, diiringi dengan komitmen untuk selalu melakukan yang terbaik demi kebaikan dunia dan akhirat.

Penafsiran ini menjelaskan bahwa setelah Luqman al-Hakim memberi perintah untuk menyempurnakan diri dan memberi manfaat bagi orang lain, ia juga memperingatkan anaknya agar menjauhi sifat-sifat tercela. Pertama, ia melarang bersikap sombong dan memalingkan wajah saat berbicara dengan orang lain, karena hal itu mencerminkan kesombongan dan meremehkan sesama. Luqman menasihati agar bersikap tawadhu, ramah, dan bersahabat. Kedua, ia melarang berjalan dengan angkuh di bumi karena Allah membenci orang yang sombong dan membanggakan diri. Ketiga, ia menyuruh berjalan secara wajar—tidak terlalu lambat seolah dibuat-buat, dan tidak terlalu cepat seperti lompatan setan—karena sikap sedang adalah tanda keseimbangan dan ketenangan. Keempat, ia memerintahkan agar merendahkan suara, tidak berteriak-teriak atau berbicara keras tanpa alasan, karena suara yang demikian menyerupai ringkikan keledai yang buruk dan dibenci. Penekanan ini menunjukkan pentingnya kesantunan dalam perilaku, gerak tubuh, dan ucapan sebagai bagian dari akhlak mulia.

Selanjutnya di ayat 18 diterangkan bahwa setelah Luqman al-Hakim memberi perintah untuk menyempurnakan diri dan memberi manfaat bagi

orang lain, ia juga memperingatkan anaknya agar menjauhi sifat-sifat tercela. Pertama, ia melarang bersikap sombong dan memalingkan wajah saat berbicara dengan orang lain, karena hal itu mencerminkan kesombongan dan meremehkan sesama. Luqman menasihati agar bersikap tawadhu, ramah, dan bersahabat. Kedua, ia melarang berjalan dengan angkuh di bumi karena Allah membenci orang yang sombong dan membanggakan diri. Ketiga, ia menyuruh berjalan secara wajar—tidak terlalu lambat seolah dibuat-buat, dan tidak terlalu cepat seperti lompatan setan—karena sikap sedang adalah tanda keseimbangan dan ketenangan. Keempat, ia memerintahkan agar merendahkan suara, tidak berteriak-teriak atau berbicara keras tanpa alasan, karena suara yang demikian menyerupai ringkikan keledai yang buruk dan dibenci. Penekanan ini menunjukkan pentingnya kesantunan dalam perilaku, gerak tubuh, dan ucapan sebagai bagian dari akhlak mulia.<sup>24</sup>

Luqman al-Hakim tidak hanya memberikan perintah-perintah yang mengarah pada kesempurnaan pribadi, tetapi juga memperingatkan anaknya terhadap beberapa sikap yang bisa merusak keharmonisan hidup dan hubungan sosial. Keempat larangan ini menunjukkan pentingnya sikap rendah hati, kesopanan, dan ketenangan dalam berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan tanda dari kedewasaan dan integritas anak sebagai individu yang dapat diandalkan.

Pertama, larangan untuk tidak memalingkan wajah atau membuang muka terhadap orang lain (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) menunjukkan pentingnya sikap rendah hati dan menghormati orang lain. Sifat sombong dan angkuh yang membuat seseorang merasa lebih tinggi dan lebih penting daripada orang lain adalah perilaku yang sangat dilarang. Larangan ini menunjukkan bahwa anak harus menghindari segala bentuk perilaku yang bisa merendahkan orang lain, dan sebagai gantinya, mereka harus menampilkan sikap yang penuh persahabatan, kedekatan, dan kekeluargaan. Ini mencerminkan independensi anak dalam mengelola hubungan sosial mereka dengan penuh rasa hormat, yang menjadi bagian penting dalam pengasuhan.

Kedua, larangan untuk tidak berjalan dengan angkuh dan sombong (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) menekankan pentingnya sikap tawadhu dalam setiap tindakan. Berjalan dengan langkah yang angkuh menggambarkan seseorang yang merasa superior dan tidak menghargai orang lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki karakter yang baik akan berjalan dengan rendah hati dan tidak menunjukkan kelebihan dirinya. Di sini, Luqman al-Hakim mengingatkan

---

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, hal. 165.

anaknyanya bahwa kesombongan akan menjauhkan mereka dari keridhaan Allah SWT. Ini menunjukkan bagaimana anak diajarkan untuk memiliki sikap yang mencerminkan kesetaraan dan menghargai sesama, yang merupakan bentuk kematangan dalam mengelola perilaku pribadi.

Ketiga, Luqman al-Hakim juga mengingatkan anaknya untuk berjalan dengan cara yang seimbang dan wajar (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ). Perintah ini mengajarkan anak untuk tidak terjebak dalam ekstrem, baik itu berjalan terlalu lambat hingga terlihat lemah, maupun terlalu cepat hingga terlihat terburu-buru. Ini merupakan analogi bagi kehidupan yang seharusnya dijalani dengan ketenangan dan keseimbangan. Anak diajarkan untuk memiliki kontrol diri yang baik dalam setiap tindakan, yang merupakan tanda dari kedewasaan dan kemampuan mereka untuk memimpin dirinya sendiri.

Keempat, larangan untuk mengeraskan suara atau berteriak (وَإِغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) mencerminkan pentingnya berbicara dengan sopan dan penuh pertimbangan. Suara yang keras dan teriakan menunjukkan sikap yang tidak menghormati orang lain dan bisa menyinggung perasaan. Larangan ini mengajarkan anak untuk berbicara dengan nada yang wajar dan penuh rasa hormat. Suara yang lembut dan penuh pengertian lebih mudah diterima dan mencerminkan sikap rendah hati dan kedewasaan dalam berkomunikasi. Di sini, anak diajarkan untuk mengelola ekspresi diri mereka dalam berkomunikasi, menunjukkan kontrol diri yang sangat diperlukan dalam pengasuhan.

Dengan demikian, larangan-larangan ini menunjukkan pentingnya pengasuhan yang mengarah pada pembentukan karakter yang penuh integritas, rendah hati, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Semua larangan ini mengarah pada independensi anak yang mampu mengelola perilaku dan tindakannya secara mandiri, berdasarkan prinsip-prinsip moral dan agama. Luqman al-Hakim tidak hanya mengajarkan anaknya untuk menghindari sikap-sikap negatif, tetapi juga memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana menjadi pribadi yang baik, baik dalam hubungan sosial maupun dalam peran mereka sebagai individu yang mandiri dalam pengasuhan.

### **3. Kisah Nabi Yakub dalam Mendidik Anak-Anaknya**

Setelah menelaah nasihat-nasihat Luqman al-Hakim sebagai sosok pendidik yang bijak, pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada sosok Nabi Ya'kub 'alaihis salam. Sebagai seorang nabi sekaligus ayah dari dua belas anak, kisah Nabi Ya'kub memberikan pelajaran berharga tentang strategi pengasuhan yang penuh kesabaran, komunikasi yang lembut, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian keluarga. Melalui kisah ini, Al-

Qur'an menampilkan teladan pengasuhan yang relevan dan mendalam bagi umat manusia sepanjang zaman.

Allah SWT berfirman dalam surah Yusuf ayat 4 dan 5.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ  
يُوسُفُ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." (QS. Yusuf: 4-5)

Berdasarkan ayat di atas, Nabi Ya'qub membangun relasi kepercayaan yang kuat dengan putranya, Nabi Yusuf, yang memungkinkan anaknya untuk berbicara secara bebas tanpa rasa takut akan penilaian atau hukuman. Sikap ini mencerminkan bahwa dalam perspektif Qur'ani, anak diposisikan sebagai subjek pengasuhan—yakni individu yang memiliki suara, perasaan, dan pengalaman yang layak didengar—bukan sekadar objek yang pasif menerima perintah. Dalam konteks ini, peran orang tua tergambar sebagai pendengar aktif dan penasihat penuh empati, bukan sebagai otoritas yang kaku dan menekan. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai pengasuhan yang dialogis, humanis, dan berbasis kasih sayang.

Ibnu 'Abbas menjelaskan ayat tersebut dengan: "Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku sebelas bintang yang turun dari tempat-tempatnya dan bersujud kepadaku sebagai sujud penghormatan—mereka itu adalah saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang—dan (aku juga melihat) matahari dan bulan, keduanya bersujud kepadaku," yaitu matahari dan bulan turun dari tempatnya dan bersujud, mereka adalah orang tuanya: Raḥîl (ibunya) dan Ya'qûb (ayahnya). (Ya'qûb berkata kepada Yusuf secara rahasia): "Wahai anakku, jika engkau melihat mimpi seperti ini lagi, jangan engkau ceritakan kepada saudara-saudaramu," karena bisa membuat mereka merancang tipu daya dan makar untuk mencelakakanmu. "Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia (anak Adam)," karena setan mendorong mereka untuk hasad (iri) dan permusuhan.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Ibn 'Abbās, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbās*, ed. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, hlm. 246.

Penafsiran Ibnu ‘Abbas terhadap ayat tentang mimpi Nabi Yusuf mencerminkan model pengasuhan Qur’ani yang responsif, protektif, dan penuh kasih sayang. Nabi Ya‘qub mendengarkan cerita anaknya dengan serius, lalu menasihatinya agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya demi melindunginya dari kecemburuan. Ia juga memperingatkan tentang bahaya hasad dan godaan setan, yang menunjukkan pendidikan moral dan spiritual sejak dini. Sapaan “ya bunayya” mencerminkan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Semua ini menunjukkan bahwa anak diperlakukan sebagai subjek aktif yang layak didengar, dididik, dan dilindungi secara utuh.

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 83.

قَالَ يَا بَنِيَّ إِنِّي أَخَفْتُكُمْ أَنْفُسَكُمْ أَفَرِحْتُمْ بِمَا كَانَ آيَاتِنَا فِيكُمْ وَإِنِّي أَنَا الْغَافِلُ  
الْحَكِيمُ

*"Dia (Ya‘qub) berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu. Maka kesabaran yang baik itulah (sikapku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (QS. Yusuf: 83)*

Dalam QS. Yusuf ayat 83, saat Nabi Ya‘qub menerima kabar bahwa putranya, Bunyamin, tidak kembali bersama saudara-saudaranya—setelah sebelumnya kehilangan Yusuf—beliau berkata, *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan itu. Maka kesabaran yang baik itulah (sikapku)."* Pernyataan ini mencerminkan kemampuan Nabi Ya‘qub dalam mengelola emosi secara matang. Meskipun hatinya dipenuhi duka, ia tidak melampiaskan kemarahan atau menyalahkan anak-anaknya secara destruktif. Sebaliknya, ia tetap menjaga komunikasi yang sehat dengan mereka dan menunjukkan pengendalian diri yang kuat. Sikap ini menjadi teladan dalam pengasuhan Islami, di mana orang tua tetap menghargai anak sebagai subjek yang bermartabat, bahkan saat mereka melakukan kesalahan. Ini menunjukkan model pengasuhan yang beradab, penuh hikmah, dan jauh dari sifat otoriter.

Ibnu ‘Abbas menjelaskan ayat ini bahwa Ya‘qub berkata kepada mereka: 'Sebenarnya, diri kalian sendirilah yang membisikkan suatu perkara (jahat) kepada kalian, lalu kalian melakukannya. Maka kesabaran yang indah adalah (pilihanku); aku akan bersabar tanpa keluh kesah. Mudah-mudahan Allah akan mengembalikan mereka semua kepadaku: Yusuf, saudaranya dari

ibu yang sama, Binyamin, dan juga Yehudza. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui (tempat mereka berada) lagi Maha Bijaksana.<sup>26</sup>

Penafsiran ayat tersebut menunjukkan aspek penting dari pengasuhan dalam situasi kehilangan, konflik, dan tekanan emosional, sebagaimana ditunjukkan dalam sikap Nabi Ya‘qub ketika menghadapi perbuatan anak-anaknya terhadap Yusuf dan Binyamin. Dalam kalimat “*bal sawwalat lakum anfusukum amran*” (sebenarnya diri kalian sendirilah yang membisikkan perkara itu), Nabi Ya‘qub tidak langsung menghukum atau mencaci anak-anaknya, tetapi menunjukkan pemahaman mendalam bahwa kesalahan mereka berasal dari dorongan nafsu dan kelemahan jiwa. Ini mencerminkan pendekatan pengasuhan yang memahami akar perilaku anak, bukan semata-mata menghukumnya.

Selanjutnya, ungkapan “*faṣabrūn jamīl*” (maka kesabaran yang indah) menggambarkan bentuk keteladanan emosional dari orang tua. Nabi Ya‘qub menahan diri dari kemarahan dan keluh kesah, sambil tetap menaruh harapan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan, mengelola emosi dengan sabar dan positif menjadi kekuatan utama, khususnya saat menghadapi anak yang bermasalah.

Ucapan “*‘asâ Allâh an ya‘tiyanî bihim jamî‘â*” (mudah-mudahan Allah mengembalikan mereka semua kepadaku) menandakan bahwa Nabi Ya‘qub tidak kehilangan harapan terhadap anak-anaknya, termasuk anak yang berbuat salah. Ia tetap mendoakan mereka dan menyimpan keyakinan bahwa Allah akan mempertemukan kembali keluarganya. Ini menegaskan pentingnya sikap rahmah (kasih sayang), husnuzan (berbaik sangka), dan doa yang terus menerus dalam mendampingi anak, bahkan di tengah kegagalan atau konflik keluarga.

Keseluruhan penafsiran ini menunjukkan bahwa pengasuhan Qur’ani menuntut kesabaran, pengendalian emosi, pemahaman terhadap jiwa anak, serta harapan dan doa yang tak putus—sebuah model spiritual-emosional yang sangat relevan untuk orang tua dalam mendidik anak di masa-masa sulit.

Dalam ayat 87 kemudian Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَذْكُرْ اِلٰهَ الَّذِيْ ذَرٰتِكُمْ مِّنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَبْسُطُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا  
الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

*"Wahai anak-anakku, pergilah dan carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.*

---

<sup>26</sup> Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, ed. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, hlm. 256.

*Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir." (QS. Yusuf: 87)*

Al-Zamakhshari menjelaskan ayat ini sebagai: "Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya", maksudnya: kenalilah keadaan mereka berdua dan carilah kabar tentang mereka. Bacaan ini juga dibaca dengan huruf jîm (ج ) sebagaimana yang juga dibaca dalam surat Al-Hujurât, dan keduanya (bentuk bacaan tersebut) berasal dari akar kata *al-ihsâs* yang berarti pengenalan atau mengetahui, seperti dalam firman Allah: "*Tatkala Isa merasakan dari mereka kekafiran.*" (QS. Ali 'Imran: 52). Ada juga yang mengatakan berasal dari akar kata *al-jas* yang berarti mencari atau menyelidiki, dan dari kata itu pula disebutkan bahwa alat-alat perasa manusia dinamakan *hawâs* (pancaindra), dan *al-jawwâs* adalah salah satu bentuk dari *rûh Allâh* (rahmat Allah), yakni pertolongan dan kelegaan dari-Nya. Al-Hasan dan Qatâdah membaca: "min Allâh" dengan dhammah (bunyi "u"), maksudnya: dari rahmat-Nya, yaitu rahmat yang dengan itu para hamba memperoleh kehidupan. *Rûh* di sini berarti rahmat dan pertolongan Allah.<sup>27</sup>

Penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa kata "*taḥassasû*" berarti mencari dengan seksama dan penuh kehati-hatian, sebagaimana dijelaskan berasal dari kata *al-ihsâs* (merasakan, mengenali) dan *al-jas* (mencari/menyelidiki). Para mufassir juga menekankan bahwa kata ini mengandung makna usaha sadar dan aktif untuk mengetahui kondisi Yusuf dan saudaranya. Dalam konteks pengasuhan, penafsiran ini menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai pencari aktif informasi tentang kondisi anak, tidak menunggu laporan atau kejadian besar, tetapi peka secara dini terhadap tanda-tanda kecil yang menunjukkan perubahan atau masalah pada anak.

Uraian tentang *ihsâs* sebagai "pengenalan atau kesadaran emosional" memberi dasar bahwa pengasuhan bukan sekadar tindakan fisik (memberi makan, pakaian), tetapi kesadaran batiniah terhadap perasaan dan keadaan anak. Orang tua ideal adalah yang mampu "merasakan dari jauh", seperti bagaimana Nabi Ya'qub dapat mencium jejak anaknya melalui firasat dan ikatan batin.

Sedangkan aspek *al-jas* yang berarti "mencari dan menyelidiki" mengajarkan bahwa pengasuhan tidak boleh pasif. Orang tua perlu menyelidiki, bertanya, memeriksa, dan mengklarifikasi kabar atau perubahan

---

<sup>27</sup> Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa-'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta'wîl*, hal. 528.

yang terjadi pada anak. Ini adalah pengasuhan yang berbasis perhatian aktif dan tanggung jawab, bukan hanya reaksi sesaat terhadap masalah.

Terakhir, penafsiran tentang *rûh Allâh* yang dibaca oleh al-Ḥasan dan Qatâdah sebagai rahmat dan kelegaan dari Allah, menegaskan bahwa dalam pengasuhan, orang tua perlu memiliki harapan dan keyakinan bahwa usaha mereka akan ditolong oleh rahmat Ilahi. Ini memberikan kekuatan spiritual untuk terus mendampingi anak, bahkan dalam kondisi sulit atau ketika anak terpisah secara fisik atau emosional.

Dengan demikian, penafsiran ini menegaskan bahwa pengasuhan Qur'ani menuntut kepekaan batin (*ihsâs*), usaha nyata (*jas*), dan keimanan yang kuat (*rûh Allâh*)—suatu kombinasi penting yang menjadikan orang tua tidak hanya pengawas, tetapi juga pencari, perasa, dan penuntun aktif bagi anak-anaknya.

#### **Pemilihan Redaksi yang digunakan Oleh Nabi Ibrahim, Luqmanul Hakim, dan Nabi Ya'qub dalam Mendidik Anaknya**

Penggunaan redaksi *يَا بُنَيَّ* (*yâ bunayya*) oleh Nabi Ibrahim ('alaihi-salâm) dan Luqmân al-Ḥakîm dalam Al-Qur'an bukan sekadar pilihan bahasa biasa, melainkan memiliki dimensi retorik, pedagogis, dan psikologis yang dalam. Dalam bahasa Arab, kata "anak" umumnya disebut dengan "ibnun". Namun, ketika kata ini mengalami perubahan ke dalam bentuk *tashghîr*, ia mengandung makna kelembutan dan kedekatan emosional (*tadlîl*).<sup>28</sup>

Penggunaan ungkapan "*yâ bunayya*" secara implisit menyampaikan nuansa: *Wahai buah hatiku yang kecil, anakku tersayang yang manis dan penuh cinta, engkau sangat aku cintai dan aku kasih*, dan ungkapan kasih lainnya. Redaksi tersebut mencerminkan model komunikasi edukatif Islami yang tidak otoriter, mengedepankan dialog dan penghormatan terhadap anak, serta membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Penggunaan redaksi *yâ bunayya* menegaskan bahwa dalam Islam, anak diposisikan sebagai subjek pengasuhan yang dihargai, disayangi, dan diajak berkomunikasi secara setara. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak bukan relasi kuasa semata, melainkan ikatan dialogis yang dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan kepercayaan.

#### **4. Kisah Pengasuhan Nabi Nuh AS**

Dalam surah Hud ayat 42 dan 43 Allah SWT berfirman:

---

<sup>28</sup> Abu Ahmad Almutarjim, *Terjemah Kitab Mulakhkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah* karya Fuad Ni'mah (2015), 78,

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيَّ إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

*Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anaku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”*

Al-Zamakhsharî menjelaskan penafsiran atas ayat “وهي تجري بهم” menjelaskan bahwa kapal Nabi Nuh berlayar membawa mereka setelah mereka menaikinya dengan menyebut nama Allah. Gelombang besar diserupakan dengan gunung karena tingginya. Ini terjadi sebelum air menutupi seluruh bumi, sebagaimana terlihat dari ucapan anak Nabi Nuh yang ingin berlindung ke gunung. Dalam penafsiran ini juga terdapat perbedaan pendapat tentang status anak tersebut—sebagian menyatakan ia anak kandung, sementara lainnya berpendapat ia bukan anak sah. Kalimat “لا عاصم اليوم من أمر الله إلا من رحم” ditafsirkan bahwa tidak ada keselamatan kecuali bagi yang dirahmati Allah, yaitu orang-orang beriman yang berada di dalam kapal.<sup>29</sup>

Penafsiran atas ayat “...وهي تجري بهم في موج كالجبال” beserta peristiwa dialog antara Nabi Nuh dan anaknya dapat dianalisis dalam konteks pengasuhan anak sebagai gambaran tentang kompleksitas peran orang tua dalam membimbing anak menuju keselamatan iman dan moral.

Pertama, peringatan Nabi Nuh kepada anaknya saat melihat bahaya datang menunjukkan bentuk pengasuhan preventif dan penuh kepedulian, yaitu mengajak anak naik ke kapal (simbol keselamatan dan petunjuk Allah). Ini mencerminkan bahwa orang tua bertanggung jawab memperingatkan dan mengarahkan anak terhadap risiko yang akan datang, baik duniawi maupun ukhrawi.

<sup>29</sup> Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf ‘an Haqâ’iq at-Tanzîl wa-Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta’wil*,

Namun, respons penolakan anaknya menunjukkan bahwa pengasuhan tidak selalu berbanding lurus dengan hasil, terutama jika anak menolak bimbingan karena kesombongan atau keyakinan pada kekuatan sendiri (dalam hal ini, pada gunung). Hal ini memberi pelajaran penting bahwa orang tua dapat memberi petunjuk, tetapi hidayah adalah hak prerogatif Allah, dan bahwa dalam pengasuhan, ada wilayah yang tak bisa dipaksakan.

Perdebatan para mufassir tentang status anak Nuh—apakah anak kandung, anak tiri, atau bukan anak sah—juga mencerminkan bahwa ikatan biologis tidak otomatis menjamin ikatan nilai, terutama jika anak tidak mengikuti jalan kebenaran. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kedekatan spiritual dan keimanan lebih utama daripada kedekatan darah semata.

Akhirnya, ayat ini menunjukkan bahwa pengasuhan harus disertai ikhtiar, kasih sayang, dan pengharapan, namun juga dibarengi keteguhan dalam prinsip—sebagaimana Nabi Nuh tetap berdiri pada posisi kebenaran meski harus menerima kenyataan bahwa anaknya tidak selamat. Ini menggambarkan sikap pengasuh yang tegar, sadar batas, dan tetap bergantung pada rahmat Allah dalam mendidik anak-anaknya.

### 5. Kisah nabi Zakaria dengan Maryam

Allah SWT. Berfirman dalam surah Ali Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

*“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”*

Wahbah Zuhayli menerangkan ayat ini bahwa Allah menerima Maryam dengan penerimaan terbaik dan meridhainya untuk sepenuhnya beribadah dan mengabdikan di Baitul Maqdis, meskipun ia masih kecil dan seorang perempuan. Ia dibesarkan dengan pendidikan yang menyeluruh, mencakup jasmani dan rohani, seperti tanaman yang tumbuh subur karena perawatan petani. Allah menjadikan Nabi Zakariya—suami bibinya yang saleh sebagai pengasuh Maryam agar ia memperoleh ilmu dan amal saleh. Setiap kali Zakariya masuk ke mihrab Maryam, ia mendapati rezeki yang tak biasa,

seperti buah-buahan musim panas di musim dingin. Ketika ditanya, Maryam menjawab bahwa itu adalah rezeki dari Allah. Peristiwa ini menjadi sebab Zakariya berdoa memohon keturunan.<sup>30</sup>

Tafsiran tentang kisah Maryam dalam ayat tersebut memberikan gambaran kuat tentang pengasuhan Qur'ani yang holistik dan transformatif, meskipun tokoh utama yang diasuh adalah seorang perempuan dan masih kecil. Pengasuhan Maryam dimulai sejak dini, bahkan sebelum ia lahir, dengan niat ibunya yang tulus menyerahkannya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik berakar dari niat dan harapan spiritual orang tua, bahkan sejak masa prenatal. Allah menerima Maryam dengan *qabûl ḥasan* (penerimaan yang baik) dan menumbuhkannya dengan *nabât ḥasan* (pertumbuhan yang baik), yang mencerminkan pengasuhan yang mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual. Dalam tafsir ini, Maryam digambarkan dibesarkan seperti tanaman yang tumbuh subur di tangan petani yang penuh perhatian—disiram, dipupuk, dan dijaga dari gangguan. Ini mengisyaratkan bahwa anak memerlukan pendampingan aktif dan penuh kasih sayang, bukan sekadar dibiarkan tumbuh alami tanpa arahan.

Penempatan Nabi Zakariya sebagai pengasuh Maryam menekankan pentingnya figur pembimbing yang berakhlak dan bertakwa, yang menjadi teladan dan sumber ilmu bagi anak. Dalam konteks ini, Maryam tumbuh dalam lingkungan yang kondusif, dengan sosok pengasuh yang bijak dan shalih. Peran Zakariya menunjukkan bahwa pengasuhan yang ideal membutuhkan keterlibatan aktif dari orang dewasa yang saleh dan kompeten secara spiritual dan intelektual.

Ketika Zakariya menemukan makanan di luar musim di sisi Maryam, ini mengilustrasikan bahwa anak yang tumbuh dengan pendidikan ruhani yang kuat akan mendapatkan keberkahan dan kecukupan, bahkan dalam kondisi sulit. Jawaban Maryam bahwa rezeki itu datang dari Allah menunjukkan hasil pengasuhan tauhid yang kuat: anak tidak hanya cerdas secara logika, tetapi juga peka secara iman dan spiritualitas.

Akhirnya, kisah ini menunjukkan bahwa pengasuhan Qur'ani berorientasi pada kemandirian spiritual, di mana Maryam, meski masih muda, sudah mampu menjawab dan menjelaskan sumber rezekinya secara teologis. Ini adalah puncak dari pengasuhan: membentuk anak yang sadar

---

<sup>30</sup> Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, hal. 232.

akan hubungannya dengan Allah, kuat secara ruhani, dan mampu berdiri sendiri dalam nilai-nilainya.

## 6. Kisah Nabi Isa AS.

Firman Allah dalam surah Maryam: 23.

قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

“...Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (Maryam:23)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa Maryam sangat terpuak dan berharap mati sebelum mengalami cobaan berat berupa kelahiran anak tanpa suami, karena ia tahu masyarakat akan menuduhnya zina. Para mufassir seperti Ibnu ‘Abbas, As-Suddi, dan Qatadah menjelaskan bahwa Maryam merasa sangat malu dan takut akan fitnah, hingga berharap seandainya ia tidak pernah diciptakan. Frasa “*nasyyan mansiyyâ*” ditafsirkan sebagai sesuatu yang hina, dilupakan, atau bahkan seperti janin gugur yang tak diingat. Tafsir ini menjadi dalil bolehnya berharap mati saat menghadapi fitnah besar yang mengancam kehormatan dan martabat seseorang.<sup>31</sup>

Penafsiran tentang ungkapan keinginan Maryam untuk mati sebelum mengalami peristiwa kelahiran anaknya menunjukkan tekanan psikologis yang sangat berat yang ia rasakan. Maryam khawatir akan kehilangan kehormatan dan reputasinya di mata masyarakat, karena melahirkan tanpa suami. Dalam konteks pengasuhan, ini mengandung pelajaran penting bahwa seorang ibu—terutama dalam kondisi rentan seperti hamil di luar pernikahan, menjadi orang tua tunggal, atau menghadapi stigma sosial—sangat membutuhkan dukungan emosional, sosial, dan spiritual.

Reaksi Maryam mencerminkan kondisi mental seorang perempuan yang menghadapi peran keibuan dalam situasi penuh tekanan. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak bisa hanya difokuskan pada anak, tetapi juga harus memperhatikan kondisi kejiwaan dan kebutuhan ibu sebagai pengasuh utama. Ketika seorang ibu merasa tertekan, takut, dan tidak mendapat perlindungan atau pemahaman dari lingkungan, hal ini dapat berdampak besar pada cara ia mengasuh anaknya.

Kisah ini juga mengajarkan bahwa keluarga dan masyarakat semestinya menjadi tempat perlindungan, bukan sumber tekanan. Dalam konteks pengasuhan modern, penting bagi sistem sosial—baik keluarga, tetangga, maupun negara—untuk menciptakan ruang aman dan mendukung

---

<sup>31</sup> Ismâ‘îl ibn ‘Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, ed. Sâmi ibn Muḥammad al-Salâmah, 2<sup>nd</sup>, juz 5. hal. 223.

bagi para ibu agar mereka mampu mengasuh anak dengan baik, tanpa terbebani oleh stigma, ketakutan, atau rasa malu yang tidak perlu.

Dengan demikian, pengasuhan yang utuh harus memanusiakkan ibu, memahami beban emosinya, dan memastikan bahwa ia tidak menjalani peran berat itu sendirian. Kisah ini menegaskan bahwa menjaga kesehatan mental ibu adalah bagian tak terpisahkan dari keberhasilan dalam membentuk generasi yang baik.

Selanjutnya firman Allah dalam surah Maryam ayat 29.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

*“Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (Maryam: 29)*

Ibnu Katsir menerangkan Firman Allah: *“Lalu Maryam menunjuk kepada bayi itu. Mereka berkata: ‘Bagaimana kami akan berbicara dengan seorang bayi yang masih dalam ayunan?’”* Artinya, ketika orang-orang mulai meragukan Maryam dan menganggap aneh keadaannya, serta menuduhnya dengan tuduhan keji (yakni zina), padahal pada hari itu Maryam sedang berpuasa dan tidak berbicara, ia pun mengisyaratkan agar mereka berbicara langsung kepada bayinya. Mereka pun berkata dengan nada mengejek, karena mengira Maryam sedang menghina atau mempermainkan mereka: *“Bagaimana mungkin kami berbicara dengan bayi yang masih dalam ayunan?”* Maimun bin Mihran menafsirkan: *“Lalu Maryam menunjuk kepada bayi itu,”* maksudnya ia berkata, *“Bicaralah dengannya.”* Mereka pun menjawab: *“Setelah semua kejadian menggemparkan ini, kau menyuruh kami berbicara dengan bayi yang masih dalam ayunan?”* As-Suddî menambahkan: *ketika Maryam menunjuk kepada bayinya, mereka marah dan berkata: “Sikap mengejeknya kepada kami—karena menyuruh kami bicara pada bayi—lebih menyakitkan daripada tuduhan zinanya itu sendiri.”*<sup>32</sup>

Penafsiran tentang isyarat Maryam kepada bayinya agar menjawab tuduhan masyarakat—dan reaksi orang-orang yang mengejeknya karena menunjuk pada seorang bayi—dapat dianalisis dalam konteks pengasuhan sebagai contoh kuat tentang pembelaan ilahi terhadap kehormatan seorang ibu, sekaligus penegasan bahwa anak memiliki posisi penting dalam narasi moral orang tua.

*Pertama*, situasi ini menunjukkan betapa rentannya posisi seorang ibu ketika tidak memiliki pembela atau perlindungan sosial, terutama dalam

<sup>32</sup> Ismâ‘îl ibn ‘Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, juz 5. hal. 228.

masyarakat yang mudah menuduh tanpa bukti. Maryam, sebagai seorang ibu tunggal, tidak membela dirinya secara langsung, tetapi menyerahkan pembelaan itu kepada anaknya sendiri—sebuah bentuk kepasrahan total kepada Allah dan keyakinan bahwa kebenaran akan dibuktikan melalui anak yang dilahirkannya.

*Kedua*, tafsir ini memperlihatkan bahwa anak dapat menjadi sumber pembenaran, kehormatan, bahkan perlindungan bagi orang tuanya, jika pengasuhan dan kehadiran ilahi berpadu dalam diri anak tersebut. Dalam konteks ini, Isa (bayi Maryam) bukan hanya objek pengasuhan, tetapi juga subjek aktif yang Allah pilih untuk membela ibunya, bahkan sejak dalam buaian. Ini menyiratkan makna mendalam: bahwa anak tidak hanya perlu dilihat sebagai tanggungan, tetapi juga sebagai amanah yang mampu membawa cahaya dan pembelaan dalam kehidupan orang tuanya, bila dibesarkan dalam nilai-nilai ketauhidan dan kesucian.

*Ketiga*, reaksi masyarakat yang merendahkan Maryam karena menunjuk kepada seorang bayi menunjukkan betapa masyarakat sering kali tidak adil dan terburu-buru dalam menghakimi, terutama terhadap perempuan dan ibu yang berada dalam posisi lemah. Ini menjadi pelajaran penting dalam pengasuhan: bahwa perlindungan terhadap martabat ibu adalah bagian dari sistem pengasuhan yang adil dan penuh empati, dan anak memiliki potensi untuk menjadi pelindung kehormatan keluarga, bahkan di usia sangat dini, jika berada dalam skenario kehendak dan kasih sayang Allah.

Selanjutnya firman Allah dalam surah Maryam ayat 30-31.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ أَنبِيَ الْكِتَابِ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيَةً مَا كُنْتُ وَالْزَّكَاةَ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَأَوْصِيَنِي بِالصَّلَاةِ

*“Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku.” (Maryam: 30-31).*

Ibnu Katsir menerangkan ayat tersebut Berikut ringkasan penafsiran tersebut bahwa ketika Nabi Isa berbicara saat masih bayi, kata pertama yang ia ucapkan adalah bahwa ia adalah hamba Allah, sebagai bentuk penyucian terhadap Allah dari anggapan bahwa Dia memiliki anak. Ia menyatakan bahwa Allah telah memberinya kitab dan menjadikannya nabi, sebagai bentuk pembelaan terhadap ibunya dari tuduhan zina. Para mufassir menyebut Isa bahkan telah memahami wahyu sejak dalam kandungan. Isa

juga berkata bahwa Allah menjadikannya pribadi yang penuh berkah di mana pun ia berada, yang ditafsirkan sebagai pengajak kepada kebaikan dan pencegah kemungkaran. Ia juga diperintahkan untuk menegakkan salat dan zakat selama hidupnya, sebagai bentuk pengabdian terus-menerus hingga wafat. Tafsir ini menekankan sifat kenabian Isa sejak kecil, keberkahannya, serta komitmennya pada ibadah dan misi kebaikan sepanjang hidup.<sup>33</sup>

Penafsiran ayat tentang ucapan pertama Nabi Isa saat masih bayi memberikan pelajaran mendalam dalam konteks pengasuhan anak, khususnya tentang fitrah spiritual anak, peran lingkungan, dan pengaruh pengasuhan terhadap misi hidup seorang anak.

Pertama, saat Nabi Isa menyatakan dirinya sebagai *hamba Allah*, ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual dan identitas penghambaan bisa muncul sejak dini, sebagai bagian dari fitrah manusia. Dalam konteks pengasuhan, ini mendukung gagasan bahwa anak-anak lahir dalam keadaan suci dan siap menerima nilai-nilai ilahiah sejak awal kehidupan. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan berperan penting dalam menjaga dan menumbuhkan kesadaran ketauhidan tersebut, bukan menundanya hingga anak dianggap "cukup umur".

*Kedua*, Isa menyebut bahwa dirinya diberi kitab dan dijadikan nabi, sebagai bentuk pembelaan terhadap ibunya yang dituduh berzina. Hal ini mengandung pesan bahwa anak yang tumbuh dalam keimanan dan kehendak Allah dapat menjadi pembela kehormatan orang tuanya, bahkan sejak usia yang sangat dini. Dalam pengasuhan, ini menekankan pentingnya kepercayaan orang tua pada potensi spiritual dan moral anak, serta urgensi menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, keberanian, dan kejujuran sejak kecil.

*Ketiga*, Isa menyebut dirinya sebagai sosok yang penuh berkah di mana pun berada, yang ditafsirkan sebagai orang yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini menjadi indikator bahwa tujuan pengasuhan bukan hanya membesarkan anak yang saleh secara individual, tetapi juga yang bermanfaat bagi orang lain. Anak yang diberkahi adalah anak yang nilai-nilainya berdampak secara sosial, bukan sekadar secara personal.

*Keempat*, perintah untuk menjalankan salat dan zakat sepanjang hidup menunjukkan bahwa pengasuhan spiritual perlu diarahkan pada pembiasaan ibadah dan kepedulian sosial yang konsisten. Bukan hanya mengenalkan anak pada ibadah formal, tapi juga membentuk komitmen jangka panjang terhadap kehidupan religius yang bertanggung jawab.

---

<sup>33</sup> Ismâ'îl ibn 'Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, hal. 229-230.

Dengan demikian, penafsiran ini mengajarkan bahwa:

- Anak adalah subjek spiritual yang sejak dini memiliki kesiapan untuk menyambut nilai-nilai ilahi.
- Pengasuhan berkualitas memungkinkan anak menjadi pembela, penolong, dan sumber keberkahan.
- Ibadah dan kontribusi sosial harus menjadi bagian penting dari pembinaan karakter anak.
- Orang tua perlu mempercayai dan membimbing potensi ilahiah anak, bukan meragukannya.

Ini semua selaras dengan visi pengasuhan Qur'ani yang menempatkan anak bukan hanya sebagai tanggungan, tetapi sebagai amanah dan agen peradaban.

## **B. Dominasi Pandangan Anak sebagai Objek: Kritik terhadap Teori John Locke**

### **1. Inti Teori Tabula Rasa: Anak sebagai entitas pasif (kertas kosong)**

Teori *Tabula Rasa* merupakan konsep filosofis yang dikemukakan oleh John Locke dalam karya terkenalnya *An Essay Concerning Human Understanding* (1690), di mana ia menyatakan bahwa jiwa manusia pada saat lahir adalah seperti kertas kosong (*white paper without any characters*), yang seluruh isinya kemudian dibentuk sepenuhnya oleh pengalaman inderawi.<sup>34</sup> Dengan kata lain, menurut Locke, anak tidak membawa pengetahuan bawaan, melainkan seluruh pengetahuan dan perilaku terbentuk melalui interaksi dengan dunia luar melalui proses empiris: sensasi (indera) dan refleksi (pengolahan pikiran).

Pandangan ini menegaskan bahwa tidak ada konsep "fitrah" atau potensi bawaan dalam diri anak sejak lahir. Dalam kerangka ini, anak dipandang sebagai objek pasif yang tidak memiliki kontrol atas dirinya pada awal kehidupan, dan tugas orang dewasa adalah *mengisi* kekosongan tersebut dengan informasi, nilai, dan aturan melalui proses pembelajaran. Anak, dengan demikian, menjadi "produk" dari pengaruh eksternal — keluarga, lingkungan, pendidikan, dan masyarakat — bukan aktor aktif dalam proses perkembangan dirinya sendiri.<sup>35</sup> Pandangan ini mendorong pendekatan pendidikan yang menempatkan anak sebagai objek pasif.

Ketika diterapkan dalam konteks relasi anak dan orang tua, teori *tabula rasa* memiliki implikasi paradigmatik yang signifikan. Orang tua

<sup>34</sup> John Locke. (1975). *An Essay Concerning Human Understanding*. Oxford University Press. Karya asli 1690, Hal. 22.

<sup>35</sup> Purwa Atmaja Prawira. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak: Kajian Teoretik dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

diposisikan sebagai pihak yang memiliki kewenangan absolut untuk membentuk dan mengarahkan anak sesuai dengan kehendak dan nilai-nilai yang mereka yakini benar. Anak tidak diberi ruang untuk mengekspresikan preferensi, suara, atau kecenderungan bawaan, karena mereka diasumsikan tidak memilikinya. Hal ini membentuk relasi pengasuhan yang bersifat top-down dan hierarkis, di mana subjek utama dalam pengasuhan adalah orang tua, sedangkan anak diposisikan sebagai objek pembentukan.

Penting dicatat bahwa meskipun teori Locke berkontribusi besar terhadap lahirnya sistem pendidikan modern berbasis empirisme dan rasionalisme, namun dalam praktiknya, asumsi dasar dari *tabula rasa* ini telah dikritik oleh banyak kalangan, baik dari pendekatan psikologi perkembangan maupun dari perspektif keagamaan. Dalam psikologi perkembangan modern, seperti dikemukakan oleh Erikson (1968), manusia memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang khas, dan anak sejak lahir membawa kecenderungan biologis dan kebutuhan emosional tertentu yang tidak bisa diabaikan.<sup>36</sup>

Dari perspektif Islam, teori ini juga bertentangan dengan konsep fitrah, yakni potensi bawaan anak untuk mengenal kebenaran, kebaikan, dan ketauhidan, sebagaimana tercantum dalam QS Ar-Rum: 30 dan hadis Nabi yang menyatakan bahwa "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...*" (HR. Bukhari-Muslim). Dengan demikian, teori *tabula rasa*, meskipun penting secara historis dalam perkembangan teori pendidikan Barat, memiliki kelemahan serius dalam hal memanusiakan anak sebagai makhluk yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial sejak dini.

Maka, dalam konteks penelitian ini, teori *tabula rasa* menjadi representasi dari paradigma pengasuhan yang mengobjektifikasi anak — menjadikan anak sebagai lahan kosong yang bisa diolah sepenuhnya oleh orang dewasa. Paradigma ini akan dikritisi lebih lanjut dalam subbab berikutnya melalui pendekatan Qurani dan konsep *fitrah*-based yang lebih menekankan peran anak sebagai subjek dalam proses pengasuhan.

## **2. Implikasi Pandangan Locke terhadap Pola Asuh Otoriter di Masyarakat**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, teori *tabula rasa* menempatkan anak sebagai entitas pasif tanpa potensi bawaan, yang kemudian dibentuk sepenuhnya oleh lingkungan. Dalam konteks pengasuhan, pandangan ini telah berkontribusi terhadap terbentuknya pola asuh otoriter, yaitu pola pengasuhan yang bercirikan kontrol mutlak oleh

---

<sup>36</sup> Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.

orang tua, penekanan pada kepatuhan, serta minimnya dialog dan partisipasi dari pihak anak.<sup>37</sup>

Dalam masyarakat Indonesia sendiri, terutama yang masih memegang nilai-nilai tradisional kuat, pengaruh paradigma ini cukup dominan. Ungkapan seperti “*anak harus nurut*”, “*belum waktunya bicara*”, atau “*orang tua pasti benar*” merupakan manifestasi dari paradigma yang lahir dari pandangan anak sebagai objek. Anak dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mampu berpikir matang, sehingga pendapat atau ekspresi dirinya tidak layak mendapat tempat dalam ruang pengasuhan.

Dari sisi psikologi perkembangan, Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam pembentukan identitas diri.<sup>38</sup> Pola asuh otoriter yang lahir dari asumsi anak sebagai tabula rasa sering kali menghambat perkembangan inisiatif dan kematangan emosi, karena anak dibentuk berdasarkan tekanan eksternal, bukan kesadaran dan refleksi internal. Anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung mengalami konflik antara kehendak pribadi dan ketundukan sosial yang dipaksakan.

Lebih jauh, teori tabula rasa dalam konteks pengasuhan telah menciptakan relasi kekuasaan yang timpang antara orang tua dan anak. Anak tidak dipandang sebagai partner dalam proses pendidikan, melainkan sebagai obyek pembentukan karakter. Hal ini mengarah pada apa yang disebut Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* sebagai pendidikan gaya bank (banking concept of education), di mana anak-anak dianggap sebagai wadah kosong yang harus “diisi”, bukan sebagai manusia utuh yang perlu diberdayakan.<sup>39</sup>

Dalam kerangka ini, jelas terlihat bahwa pengaruh teori Locke terhadap pola pengasuhan tidaklah netral. Ia telah membentuk cara berpikir masyarakat modern dalam memperlakukan anak sebagai obyek kontrol, bukan subyek kesadaran. Oleh karena itu, perlu ada kritik mendalam terhadap pola pikir ini dan pergeseran menuju pendekatan pengasuhan yang lebih humanistik dan Qurani, yang memandang anak sebagai manusia

---

<sup>37</sup> Diana Baumrind. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), hal. 43–88.

<sup>38</sup> Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.

<sup>39</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder, 1970.

seutuhnya dengan potensi, suara, dan kehendak yang harus dihargai dan dikembangkan.

### **3. Ketimpangan Relasi Anak–Orang Tua akibat Objektifikasi Anak**

Pandangan John Locke tentang anak sebagai *tabula rasa* tidak hanya berdampak pada cara orang tua memahami proses pendidikan, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial antara orang tua dan anak. Ketika anak dianggap tidak memiliki pengetahuan, nilai, atau kehendak bawaan, maka posisi mereka dalam struktur keluarga menjadi subordinat—mereka diposisikan sebagai objek yang harus diisi, dikendalikan, dan diarahkan oleh otoritas eksternal, yaitu orang tua. Dalam konteks ini, relasi antara orang tua dan anak menjadi timpang dan hierarkis.

Objektifikasi anak dalam pengasuhan berarti meniadakan suara, kemauan, dan peran aktif anak dalam proses pertumbuhan mereka sendiri. Relasi yang terbentuk tidak bersifat dialogis, melainkan instruksional; bukan kolaboratif, melainkan koersif. Hal ini menimbulkan hubungan yang kaku dan menghilangkan kemungkinan terjadinya interaksi emosional yang sehat dalam keluarga.

Menurut Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), pendidikan yang memosisikan murid sebagai wadah kosong adalah bentuk penindasan, karena menihilkan keberadaan dan potensi berpikir dari subjek didik. Dalam konteks keluarga, paradigma ini menghasilkan relasi pengasuhan yang menindas dan melemahkan daya hidup anak. Anak tidak dibimbing untuk menjadi manusia utuh, melainkan dibentuk sesuai dengan kehendak dan agenda orang tua.

Dari sisi psikologi perkembangan, Erikson (1968) menjelaskan bahwa pada fase awal kehidupan, anak memerlukan ruang untuk mengembangkan inisiatif, eksplorasi, dan kebebasan untuk mencoba. Ketika anak terus-menerus dikendalikan oleh sistem otoriter, maka potensi untuk berkembang secara sehat menjadi terhambat. Anak bisa mengalami apa yang disebut Erikson sebagai *inferiority complex*, yaitu perasaan rendah diri dan tidak mampu menentukan arah hidupnya.

Selain itu, objektifikasi anak menciptakan efek jangka panjang berupa alienasi. Anak merasa bahwa dirinya bukan bagian yang aktif dari sistem keluarga, melainkan sekadar pelaksana aturan. Perasaan ini dapat menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua. Dalam banyak kasus, ini berujung pada pemberontakan di usia remaja, atau sebaliknya: ketergantungan yang berlebihan, karena anak tidak pernah diberi kesempatan untuk belajar membuat keputusan secara mandiri.

Dampak lain dari ketimpangan relasi ini adalah terbentuknya generasi yang minim empati, rendah refleksi diri, dan tidak terbiasa membangun relasi egaliter dalam kehidupan sosial. Anak yang tumbuh dalam model relasi seperti ini cenderung mengulangi siklus kekuasaan dalam keluarga mereka sendiri di masa depan, memperpanjang warisan pola asuh yang tidak manusiawi dan tidak setara.

Sebaliknya, Islam memandang relasi pengasuhan sebagai amanah dan tanggung jawab yang menuntut cinta, kasih sayang, dan penghormatan terhadap fitrah anak. Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (QS As-Saffat: 102), kita melihat bagaimana seorang ayah melibatkan anaknya dalam keputusan besar, mencerminkan relasi yang setara dan penuh kepercayaan. Kisah ini menjadi kritik tajam terhadap pola pengasuhan yang sepenuhnya dikendalikan oleh satu pihak, dan tidak membuka ruang partisipasi anak.

Maka, teori *tabula rasa* tidak hanya bermasalah dalam aspek teoretisnya, tetapi juga dalam konsekuensi praktisnya terhadap relasi sosial yang tidak adil. Paradigma ini perlu ditinggalkan dan digantikan dengan pendekatan pengasuhan yang lebih memanusiakan, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh pendekatan-pendekatan kontemporer seperti *fitrah-based education* yang akan dibahas dalam bagian berikutnya.

#### **4. Kritik Qurani terhadap Pandangan yang Menihilkan Fitrah Anak**

Pandangan John Locke tentang anak sebagai *tabula rasa* atau kertas kosong secara mendasar bertentangan dengan paradigma Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia. Jika Locke mengandaikan bahwa anak tidak memiliki kecenderungan, nilai, atau pengetahuan bawaan, maka Al-Qur'an justru menegaskan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan membawa potensi suci, yang dalam istilah Islam disebut sebagai fitrah.

Konsep fitrah dalam Islam merujuk pada kecenderungan bawaan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah, serta dorongan untuk melakukan kebaikan. Dalam QS Ar-Rûm ayat 30 disebutkan: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS Ar-Rûm: 30)

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa penciptaan manusia telah dibekali dengan *fitrah*, sebuah bawaan eksistensial yang mendorong manusia kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Konsep ini dipertegas dalam hadis Nabi SAW: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka*

*kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>40</sup>*

Hadis ini menunjukkan bahwa anak tidak lahir dalam keadaan kosong atau netral, melainkan memiliki potensi yang murni. Justru lingkungan—dalam hal ini termasuk orang tua dan sistem pengasuhan—yang dapat mengalihkan atau menumpulkan fitrah tersebut. Dengan demikian, Al-Qur’an dan hadis mengkritik pandangan Locke secara fundamental, karena mengabaikan dimensi transendental dan bawaan dalam diri manusia.

Lebih jauh, paradigma fitrah tidak hanya menolak *tabula rasa* secara ontologis, tetapi juga mengubah pendekatan pedagogis terhadap anak. Jika *tabula rasa* melahirkan pola pembentukan (shaping), maka fitrah menuntut pendekatan penumbuhan (nurturing). Anak tidak dilihat sebagai objek yang harus dibentuk dari nol, tetapi sebagai subjek yang fitrahnya perlu dijaga, dirawat, dan dikembangkan. Inilah esensi pengasuhan dalam Islam: menumbuhkan apa yang telah ditanamkan Allah dalam diri anak sejak awal penciptaannya.

Konsekuensi dari pengabaian terhadap fitrah adalah munculnya sistem pendidikan dan pola asuh yang mengalienasi anak dari jati dirinya. Dalam masyarakat modern, kita sering menjumpai model pengasuhan yang sangat teknokratis, mengutamakan capaian akademik, prestasi, dan kepatuhan semata, tanpa memberi ruang bagi spiritualitas, kreativitas, dan suara anak. Padahal, jika pengasuhan disandarkan pada prinsip fitrah, maka anak akan dipandang sebagai individu unik dengan misi hidup yang khas, bukan sebagai “produk sosial” semata.

Kritik Qurani terhadap *tabula rasa* juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap seluruh sistem pemikiran modern yang cenderung materialistik dan sekularistik, yang memisahkan antara perkembangan anak dan aspek transendental. Oleh karena itu, paradigma Islam tentang anak tidak dapat dilepaskan dari pandangan teologis dan moral yang menyatu dalam konsep fitrah tersebut.

Dengan demikian, Al-Qur’an tidak hanya membantah pandangan bahwa anak adalah entitas kosong yang bisa dibentuk sesuka hati, tetapi juga menawarkan fondasi ontologis dan etis bagi pendekatan pengasuhan yang lebih manusiawi, spiritual, dan dialogis. Pandangan ini menjadi dasar utama bagi pendekatan-pendekatan kontemporer yang berbasis pada nilai

---

<sup>40</sup> Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadis No. 1385.

Qurani, seperti *Fitrah-Based Education* yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya.

### **C. Fitrah-Based Education sebagai Representasi Pemikiran Subjektif-Modern**

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat. Berbagai pendekatan dalam pendidikan telah berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk pendekatan-pendekatan yang berasal dari tradisi Islam. Salah satu pendekatan yang kini semakin banyak mendapatkan perhatian adalah *Fitrah-Based Education* (FBE). Pendekatan ini berlandaskan pada konsep *fitrah*, yang dalam ajaran Islam merujuk pada potensi alami dan kemurnian yang diberikan Tuhan kepada setiap individu sejak lahir. FBE menganggap bahwa setiap anak lahir dengan potensi ini, dan pendidikan harus dilakukan dengan cara yang mendukung perkembangan alami mereka secara seimbang dan sesuai dengan kodrat manusia. Oleh karena itu, pada bagian ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai konsep dasar FBE serta kritik terhadap teori pendidikan Barat yang lebih mekanistik dan sekuler.

#### **1. Konsep Dasar Fitrah-Based Education dan Asal-usul Kritik terhadap Teori Barat**

*Fitrah-Based Education* (FBE) adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan potensi alami setiap individu berdasarkan *fitrah* yang telah diberikan Tuhan. Dalam perspektif Islam, *fitrah* dianggap sebagai keadaan asli manusia yang cenderung kepada kebaikan, keimanan, dan kesucian. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan FBE tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual semata, melainkan juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual. FBE berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensi tersebut, dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik dalam moral dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan serta masyarakat.<sup>41</sup>

Pendekatan ini menekankan pendidikan yang holistik, yaitu yang mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Konsep ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh Islam seperti Ibn Taimiyah, yang berpendapat bahwa pengetahuan sejati tidak hanya berasal

---

<sup>41</sup> Heri Yusliani, "Konsep *Fitrah* dan Perbandingan dengan Teori Barat dalam Proses Pendidikan Islam," *Mentari: Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 129.

dari rasio manusia, tetapi juga dari wahyu Tuhan dan fitrah manusia itu sendiri.<sup>42</sup> Dalam hal ini, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak sesuai dengan tujuan moral dan spiritual yang lebih tinggi, bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan duniawi.

Pendidikan Barat, terutama yang berkembang sejak era Pencerahan, memiliki pendekatan yang cukup berbeda dengan FBE. Dalam pandangan pendidikan Barat yang mekanistik, anak sering dianggap sebagai objek yang perlu dibentuk sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh masyarakat atau sistem. Sebagai contoh, teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan kosong dan pendidikan berfungsi untuk mengisi "kekosongan" tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.<sup>43</sup> Pendekatan ini cenderung mengabaikan potensi moral dan spiritual anak, serta lebih menekankan pengembangan intelektual dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

FBE mengkritik pandangan ini dengan menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan dimensi spiritual dan moral anak yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan intelektual. Pendidikan menurut FBE bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mempersiapkan anak dalam kehidupan spiritual yang lebih baik. Dalam perspektif FBE, anak bukan hanya objek yang dapat dibentuk, tetapi juga individu yang memiliki potensi bawaan yang harus dihargai dan dikembangkan sesuai dengan fitrahnya.<sup>44</sup>

FBE berusaha menawarkan sebuah alternatif yang lebih holistik dalam pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan rasional. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan hubungan spiritual antara individu, Tuhan, dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam diri anak, agar mereka tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang

---

<sup>42</sup> Kusnadi Santoso, "Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Taimiyah," *TIMES Indonesia*, 2021. Diakses pada 2025. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/353524/konsep-dasar-filsafat-pendidikan-islam-dalam-perspektif-pemikiran-ibnu-taimiyah>

<sup>43</sup> Widodo Wahyudi, "Teori Bawaan dalam Pendidikan Islam," *ARTIKULA.ID*, 2021. Diakses pada 2025. <https://artikula.id/wahyudi/teori-bawaan-dalam-pendidikan-islam>

<sup>44</sup> Tatik Triwidiyastuti dan M Siregar, "The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 31-52. <https://journal.uui.ac.id/IJIS/article/view/10935>

baik, berbudi luhur, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.<sup>45</sup>

## **2. Konvergensi Nilai FBE dan Al-Qur'an dalam Memanusiakan Anak**

Fitrah-Based Education (FBE) berlandaskan pada nilai-nilai yang termaktub dalam ajaran Islam, terutama yang tercermin dalam Al-Qur'an. Salah satu nilai utama yang menjadi pusat perhatian dalam FBE adalah konsep "fitrah," yang mengarah pada pemahaman bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi alami yang murni dan penuh potensi kebaikan. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan terbaik dan dengan fitrah yang baik (Qur'an, 30:30). Oleh karena itu, prinsip dasar pendidikan berbasis fitrah sejalan dengan pandangan Qurani tentang manusia, yang dianggap memiliki potensi spiritual, intelektual, dan moral yang perlu dikembangkan secara seimbang dan alami.

Konvergensi antara FBE dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam memanusiakan anak terlihat dalam beberapa aspek:

### **1) Penghargaan terhadap Potensi Anak**

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia, termasuk anak-anak, diciptakan dengan tujuan mulia, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjaga hubungan dengan sesama (Qur'an, 51:56). Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa anak memiliki potensi untuk tumbuh dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu spiritual, intelektual, maupun moral. FBE yang berbasis pada fitrah melihat anak sebagai individu dengan potensi tersebut, yang harus dihargai dan dikembangkan. Oleh karena itu, FBE mendekati anak dengan cara yang memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan potensi alami mereka, sesuai dengan tujuan penciptaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

### **2) Pendidikan yang Seimbang dan Holistik**

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an juga menekankan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, yang tercermin dalam pendidikan berbasis fitrah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat harus dijaga, seperti yang tercantum dalam ayat, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi." (Qur'an, 28:77). FBE mengadopsi prinsip ini dengan memfokuskan pendidikan pada pembentukan karakter yang seimbang,

---

<sup>45</sup> Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*, SUNY Press, 1987.

mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual anak, bukan hanya menekankan pada pencapaian duniawi.

### 3) Pengembangan Akhlak yang Mulia

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti dalam surah Al-Ahzab (33:21), "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kalian." Dalam konteks ini, FBE berupaya menanamkan nilai-nilai moral yang positif, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan keikhlasan, yang sejalan dengan tuntunan Qurani. Anak tidak hanya dididik untuk memahami pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konvergensi antara FBE dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam memanusiakan anak sangat jelas, baik dalam hal penghargaan terhadap potensi anak, pencapaian keseimbangan dalam kehidupan, maupun pembentukan karakter moral yang baik. FBE, dengan dasar ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, bertujuan untuk mengembangkan anak sebagai individu yang seimbang dan bermanfaat, tidak hanya dalam kehidupan dunia tetapi juga untuk kehidupan akhirat.

### **3. Evaluasi: Apakah FBE Sudah Sepenuhnya Qurani?**

Evaluasi terhadap apakah Fitrah-Based Education (FBE) sudah sepenuhnya Qurani memerlukan analisis kritis terhadap prinsip-prinsip dasar FBE dan keterkaitannya dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun FBE berakar pada nilai-nilai Islam dan sangat dipengaruhi oleh konsep fitrah dalam Al-Qur'an, ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam konteks implementasi dan penerapannya di dunia pendidikan saat ini.

#### 1) Kesesuaian dengan Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan, fitrah dalam Al-Qur'an mengacu pada potensi alami yang diberikan Allah kepada setiap manusia (Qur'an, 30:30). FBE, yang menganggap anak sebagai subjek dengan potensi murni yang harus dikembangkan, sudah sangat sejalan dengan pemahaman ini. Namun, penerapan konsep fitrah dalam FBE memerlukan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang lebih luas yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kesabaran, pengorbanan, dan pentingnya hubungan dengan Tuhan. Jika pendidikan berbasis fitrah hanya berfokus pada aspek duniawi atau intelektual, tanpa memberi ruang yang cukup untuk perkembangan spiritual anak, maka ia belum sepenuhnya Qurani. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa FBE benar-benar

mengakomodasi pengembangan spiritual anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

## 2) Pendekatan Holistik yang Belum Optimal

Dalam Al-Qur'an, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sangat ditekankan (Qur'an, 2:201). FBE mengusung pendekatan holistik yang mencakup pendidikan intelektual, moral, dan spiritual. Namun, implementasi FBE dalam konteks modern sering kali lebih menekankan pada pengembangan aspek intelektual, sementara aspek moral dan spiritual kadang terabaikan, terutama di lingkungan pendidikan yang lebih sekuler. Oleh karena itu, meskipun FBE memiliki potensi untuk mengadopsi nilai-nilai Qurani, evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa setiap aspek pendidikan diterapkan secara seimbang, sesuai dengan prinsip Al-Qur'an.

## 3) Penerapan dalam Konteks Sosial dan Budaya

Salah satu tantangan terbesar dalam mengimplementasikan FBE sepenuhnya Qurani adalah konteks sosial dan budaya di mana pendidikan ini diterapkan. Di banyak negara Muslim, pendidikan sering kali terpengaruh oleh pendekatan Barat yang lebih materialistik dan sekuler. Oleh karena itu, penerapan FBE yang benar-benar Qurani mungkin sulit dilakukan tanpa perubahan besar dalam sistem pendidikan dan paradigma budaya yang ada. Hal ini menuntut adanya upaya serius untuk mendalami kembali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, FBE sudah memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi pendidikan yang Qurani, terutama dengan prinsip fitrah yang sangat selaras dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Namun, evaluasi yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh dimensi pendidikan, baik intelektual, moral, maupun spiritual, diperhatikan dengan seimbang. FBE harus terus dievaluasi dan dikembangkan agar dapat sepenuhnya menggambarkan ajaran Al-Qur'an, dengan memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan karakter spiritual dan moral anak, selain hanya fokus pada aspek kognitif atau duniawi.

### **D. Paradigma Qurani dalam Mengatasi Konflik Pengasuhan**

Bagian ini akan menjelaskan dan menyintesis berbagai paradigma dalam pengasuhan anak, dengan fokus pada perbandingan antara pandangan Locke, Fitrah-Based Education (FBE), dan perspektif Qurani dalam konteks pengasuhan anak. Sintesis ini bertujuan untuk menegaskan relevansi paradigma Qurani dalam mengatasi berbagai

tantangan dalam pengasuhan anak pada konteks pendidikan Muslim kontemporer. Dalam hal ini, paradigma Qurani diharapkan dapat menjadi solusi bagi konflik yang sering muncul antara teori-teori pengasuhan Barat yang cenderung reduksionistik dan teori pengasuhan berbasis nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

### **1. Perbandingan Tiga Paradigma: Locke vs FBE vs Al-Qur'an**

Perbandingan antara tiga paradigma yang berbeda, yaitu pemikiran John Locke tentang pendidikan anak, Fitrah-Based Education (FBE), dan perspektif Qurani mengenai pengasuhan, akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan mendasar dan potensi integrasi dalam pengasuhan anak. John Locke, seorang filsuf asal Inggris, mengajukan teori pendidikan yang berfokus pada konsep *tabula rasa*, yaitu pandangan bahwa anak dilahirkan sebagai lembaran kosong yang harus dibentuk melalui pengalaman. Locke mengedepankan pendekatan yang lebih sekuler dan empiris dalam mendidik anak, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebebasan individu dan akal sehat.

Di sisi lain, FBE menawarkan pendekatan yang lebih berlandaskan pada fitrah, dengan menghargai potensi alami yang diberikan Tuhan kepada setiap anak. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan dimensi spiritual, intelektual, dan moral anak, yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep fitrah dalam FBE menganggap anak sebagai subjek aktif yang memiliki potensi yang harus dikembangkan, bukan sekadar objek yang dapat dibentuk sesuai kehendak.

Sementara itu, Al-Qur'an memberikan paradigma yang lebih mendalam terkait dengan pengasuhan, dengan menekankan pentingnya hubungan spiritual antara anak dan Allah, serta pembentukan karakter moral yang baik. Dalam perspektif Qurani, anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi bawaan yang murni dan dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dari sisi intelektual maupun moral. Berbeda dengan Locke yang lebih materialistik, atau bahkan FBE yang kadang terfokus pada keseimbangan duniawi, Al-Qur'an menekankan keseimbangan yang tidak hanya duniawi, tetapi juga ukhrawi, melalui pembentukan akhlak dan spiritualitas yang luhur.

### **2. Posisi Anak dalam Relasi Asuh: Objek (Locke) – Subjek (Qur'an)**

Posisi anak dalam relasi pengasuhan adalah salah satu perbedaan mendasar antara Locke dan perspektif Qurani. Locke melihat anak sebagai objek yang harus dibentuk melalui pengalaman dan pendidikan. Pandangannya mengenai anak sebagai *tabula rasa* menempatkan anak dalam posisi pasif yang dapat dibentuk sesuai dengan kehendak orang

dewasa. Menurut Locke, pendidikan adalah alat untuk memanipulasi pengalaman anak untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu pengetahuan maupun kebajikan sosial.

Di sisi lain, perspektif Qurani melihat anak sebagai subjek yang memiliki potensi intrinsik untuk berkembang secara alami. Dalam ajaran Islam, anak dilahirkan dengan fitrah yang murni, dan tugas pengasuhan adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi ini, bukan untuk memanipulasi atau membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua atau masyarakat. Pandangan ini menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kehendak bebas dan kapasitas untuk memilih dan berkembang sesuai dengan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan berkontribusi pada kebaikan sosial. Oleh karena itu, pengasuhan dalam perspektif Qurani tidak hanya sebatas pembelajaran intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual.

### **3. Tawaran Paradigma Qurani: Anak sebagai Subjek Spiritual-Rasional**

Paradigma Qurani menawarkan pandangan yang lebih holistik mengenai anak, yaitu sebagai subjek spiritual-rasional. Dalam pandangan Qurani, anak tidak hanya dipandang sebagai individu yang perlu dilatih atau dibentuk, tetapi sebagai individu dengan potensi spiritual dan rasional yang harus dikembangkan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi spiritual yang berhubungan dengan hubungan mereka dengan Allah, dan dimensi rasional yang berhubungan dengan pemahaman dan pengelolaan duniawi.

Konsep anak sebagai subjek spiritual-rasional ini sangat berbeda dengan pandangan Locke yang lebih rasional dan materialistik, maupun dengan FBE yang kadang terfokus pada keseimbangan duniawi. Dalam paradigma Qurani, kedua dimensi ini harus berjalan seiring, di mana anak diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kualitas moral dan spiritual yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa keadilan. Oleh karena itu, pengasuhan menurut Al-Qur'an bertujuan untuk mewujudkan anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam karakter dan baik dalam hubungan spiritualnya dengan Allah.

### **E. Implikasi Teoritis dan Praktis untuk Pendidikan dan Parenting Muslim Kontemporer**

Implikasi teoritis dan praktis dari sintesis ini sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan dan pengasuhan anak di dunia Muslim kontemporer. Dari sudut teoritis, paradigma Qurani menawarkan landasan

yang lebih integratif dan holistik dalam pengasuhan anak. Pendidikan anak harus mempertimbangkan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga dimensi moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua Muslim harus menyadari bahwa pendidikan yang sejati tidak hanya mengajarkan keterampilan atau pengetahuan duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur dan mendalami hubungan anak dengan Allah.

Dari sisi praktis, penerapan paradigma Qurani dalam pengasuhan dan pendidikan memerlukan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak orang tua serta pendidik. Pendidikan berbasis nilai-nilai Qurani harus memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Para orang tua dan pendidik perlu memberikan teladan yang baik, mengembangkan karakter anak dengan penuh kasih sayang, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi spiritual dan rasional mereka. Ini juga berarti bahwa kurikulum pendidikan harus mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, serta memberi ruang bagi anak untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang bermanfaat.

Dengan demikian, sintesis ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam tentang pengasuhan anak dalam perspektif Qurani yang holistik, di mana anak dipandang sebagai subjek yang aktif, memiliki potensi spiritual dan rasional yang perlu dikembangkan dengan bijaksana. Paradigma Qurani ini memberikan landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan pengasuhan anak di era modern, dengan tetap menjaga keselarasan antara dunia dan akhirat.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Analisis terhadap kisah-kisah pengasuhan para nabi dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa paradigma pengasuhan yang ditawarkan oleh wahyu menempatkan anak bukan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kehendak, akal, perasaan, dan potensi spiritual. Dalam berbagai narasi—baik dalam interaksi Nabi Ibrahim, Luqman al-Hakim, Ya'qub, Nuh, Zakaria, Isa *'alaihissalam*—tergambar jelas bahwa relasi pengasuhan Qur'ani tidak bersifat sepihak dan otoriter, melainkan dialogis, empatik, dan partisipatif.

Ungkapan lembut seperti "yâ bunayya" yang digunakan oleh Nabi Ibrahim, Luqman, Ya'qub, dan Nuh bukan sekadar bentuk retorik, tetapi mencerminkan pendekatan pedagogis yang menghargai anak sebagai pribadi utuh yang layak diajak bicara, didengar pendapatnya, dan diperlakukan dengan kasih sayang.

Dengan demikian, seluruh kisah ini membentuk satu benang merah bahwa Al-Qur'an memandang anak sebagai subjek pengasuhan—yakni individu yang memiliki hak untuk didengar, dihormati, dilibatkan, dan diberdayakan. Pengasuhan dalam perspektif Qur'ani tidak dibangun di atas relasi kuasa, tetapi pada nilai-nilai rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan musyawarah (dialog). Paradigma ini bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga menawarkan fondasi kuat bagi rekonstruksi praktik pengasuhan kontemporer yang lebih manusiawi dan transformatif.

Temuan sebelumnya telah menunjukkan bahwa paradigma dominan dalam sejarah pemikiran pendidikan Barat, khususnya teori tabula rasa John Locke, telah meletakkan dasar bagi pandangan anak sebagai entitas pasif—sebagai objek yang dibentuk secara total oleh lingkungan. Paradigma ini melahirkan relasi pengasuhan yang hierarkis dan otoriter, di mana anak tidak diberikan ruang partisipasi, suara, ataupun pengakuan atas potensi bawaan. Pandangan tersebut tidak hanya bermasalah secara filosofis dan psikologis, tetapi juga bertentangan secara fundamental dengan epistemologi Qurani.

Paradigma Qurani ini melampaui pendekatan Locke yang bersifat mekanistik dan Fitrah-Based Education (FBE) yang masih memerlukan pematangan dalam dimensi spiritualnya. Al-Qur'an tidak sekadar mengakui adanya fitrah dalam diri anak, tetapi juga menyajikan model pengasuhan yang konkret dan transendental, yang mengintegrasikan pengakuan terhadap potensi bawaan (ontologis), kemerdekaan berpikir dan bertindak (rasional), serta kesiapan untuk mengemban tanggung jawab moral dan spiritual (etis-transendental).

Dengan demikian, temuan lanjutan dari studi ini dapat dirumuskan dalam tiga poin utama:

1. Paradigma Qurani memandang anak sebagai subjek spiritual-rasional yang utuh sejak dini, bukan hanya sebagai makhluk yang berkembang dari kosong menjadi penuh, melainkan sebagai pribadi yang telah membawa nilai dan potensi ilahiyah sejak lahir. Dengan kata lain, anak dalam Al-Qur'an bukan "kertas kosong", tetapi "benih sadar" yang perlu ditumbuhkan dengan kasih sayang dan hikmah.
2. Relasi pengasuhan dalam Al-Qur'an bersifat dialogis, partisipatif, dan bertahap, di mana peran orang tua bukan sebagai penguasa mutlak, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan fitrah. Anak tidak hanya diajari, tetapi juga diajak berpikir (seperti pada nasihat Luqman), dilibatkan dalam musyawarah (seperti dalam kisah Nabi Ibrahim), dan diberikan ruang untuk memaknai hidup dan tanggung jawab spiritual (seperti Ismail yang menerima perintah Allah melalui ayahnya).
3. Paradigma Qurani mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas dalam pengasuhan, dengan tujuan utama bukan hanya membentuk anak menjadi warga negara yang baik atau individu yang sukses secara duniawi, tetapi membimbing mereka menuju pengabdian kepada Allah ('ubudiyah) dan kebermanfaatannya bagi umat manusia (rahmatan lil'alam). Inilah aspek normatif-transendental yang tidak ditemukan dalam teori Locke dan belum sepenuhnya terejawantahkan dalam model FBE.

Dengan dasar tersebut, paradigma Qurani dapat dipandang bukan hanya sebagai alternatif terhadap teori pendidikan Barat yang objektifikatif, tetapi juga sebagai sintesis paradigmatis yang utuh dan menyeluruh, yang mampu menjawab problem-problem pengasuhan

modern: dari relasi yang timpang antara orang tua-anak, hingga kegagalan sistem pendidikan yang sekadar berorientasi pada capaian duniawi.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai paradigma anak sebagai subjek pengasuhan dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian ini telah melibatkan sejumlah ayat Al-Qur'an dari berbagai kisah dan konteks, termasuk kisah Nabi Ibrahim, Luqman al-Hakim, serta beberapa ayat lain yang menggambarkan relasi orang tua dan anak. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, meskipun telah menggunakan pendekatan tafsir tematik dan merujuk pada berbagai ayat, penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup tematik tertentu dan belum menjangkau keseluruhan narasi Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan secara luas dan mendalam.

Kedua, penelitian ini bersifat normatif-kualitatif dan lebih menekankan pada analisis teks dan konteks tafsir, tanpa menyertakan data empiris primer berupa wawancara langsung, observasi, atau studi lapangan yang dapat memberikan gambaran aktual praktik pengasuhan di masyarakat Muslim kontemporer. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu, akses, dan sumber daya penelitian. Ketiga, meskipun sudah mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan teori parenting modern seperti *authoritative* dan *responsive parenting*, eksplorasi terhadap spektrum teori lain dalam psikologi perkembangan masih terbatas, sehingga peluang untuk memperluas komparasi teoretis tetap terbuka dalam penelitian lanjutan.

Terakhir, sumber utama yang dijadikan rujukan tafsir dalam penelitian ini adalah beberapa tafsir kontemporer dan klasik yang meskipun sangat komprehensif dan otoritatif, tetap memiliki pendekatan tertentu. Perbandingan dengan pendekatan tafsir lain—baik klasik maupun kontemporer—dapat memperkaya interpretasi dan membuka ruang tafsir yang lebih luas terhadap ayat-ayat yang dibahas. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan ini menjadi catatan penting sekaligus peluang bagi pengembangan penelitian berikutnya yang lebih interdisipliner dan empiris.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait agar paradigma anak sebagai subjek pengasuhan dapat diimplementasikan secara lebih luas dan bermakna.

Pertama, bagi para orang tua, penting untuk mulai membangun pola pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an yang humanis dan dialogis. Anak perlu diperlakukan sebagai subjek yang memiliki potensi akal dan emosi, bukan sekadar objek perintah. Komunikasi dua arah, penanaman nilai melalui keteladanan, serta penghormatan terhadap

emosi dan pendapat anak menjadi fondasi penting dalam menciptakan relasi yang sehat antara orang tua dan anak. Praktik ini sejalan dengan nilai *rahmah* dan *hikmah* yang banyak ditunjukkan dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

Kedua, kepada para pendidik dan penyusun kurikulum, disarankan agar nilai-nilai pengasuhan Qur'ani dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dikembangkan agar pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Keteladanan, pembelajaran kontekstual, serta pelatihan guru sebagai agen utama dalam pendidikan moral menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai ilahiyah.

Ketiga, kepada para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, menggabungkan kajian tafsir dengan psikologi anak, studi keluarga Islam, dan data empiris melalui wawancara atau survei. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat validitas temuan, tetapi juga akan membuka perspektif baru dalam mengembangkan teori pengasuhan Islam berbasis nilai Al-Qur'an. Selain itu, perluasan sumber tafsir dan eksplorasi terhadap tokoh atau ayat lain yang berkaitan dengan pengasuhan juga dapat memperkaya narasi dan kontribusi keilmuan.

Dengan menguatkan sinergi antara nilai-nilai transenden Al-Qur'an dan kebutuhan kontekstual zaman, diharapkan pengasuhan anak dalam masyarakat Muslim dapat berkembang secara lebih utuh, manusiawi, dan berdaya transformasi tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbâs, Ibn, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Abdullah, B. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Al-Asfahânî, Al-Râghib. *Mufradât Alfâz al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1974.
- Al-‘Asqalânî Ibn Hajar. *Fath al-Bârî bi-Syarh Şahîh al-Bukhârî*, Juz 11. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, tt.
- Al-Shâtibî, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, 1983.
- Al-Zuhaylî, Wahbah. *Al-Mu‘jam al-Fiqhî*, vol. 1. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.
- al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*, jilid 13, cet. 20, Dimashq–Beirut: Dâr al-Fikr, 2009.
- al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*, jilid 1, cet. 20, Dimashq–Beirut: Dâr al-Fikr, 2009.
- Al-Tabari, Muḥammad ibn Jarîr, *Jâmi‘ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Jld. 30 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.).
- Al-Qurtubi, Muḥammad ibn Aḥmad, *Al-Jâmi‘ li-Aḥkâm al-Qur’ân*, Jld. 30 (Kairo: Maktabah al-Azhar, t.t.)
- Al-Zamakhsharî, Maḥmûd ibn ‘Umar. *Tafsîr al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq at-Tanzîl wa- ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta’wîl*. Edited by ‘âdil Aḥmad

- ‘Abd al-Mawjûd and ‘Alî Muḥammad Mu‘awwaḍ. 3rd ed. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 2009.
- Baumrind, D. *Parenting styles and adolescent development*. Dalam J. Brooks-Gunn, R. M. Lerner, & A. Bornstein, M. H. (Ed.). *Handbook of Parenting: Children and Parenting*. Third Edition. New York: Routledge, 2019.
- Farîs, Ibn. *Maqâyîs al-Lughah*. Cairo: Dâr al-Ma‘ârif, 1990.
- Foo, K. H. *Intercultural parenting: How Eastern and Western parenting styles affect child development*. First Edition. New York: Routledge, 2019.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Hamdani, Ahmad, dan dkk. *Peran Keluarga Dalam Ketahanan Dan Konsep Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an*. Banten: LPTQ Provinsi Banten, 2019.
- Hean, Foo Koong. *Intercultural Parenting: How Eastern and Western Parenting Styles Affect Child Development*. New York: Routledge, 2019.
- Hoefle, V. *Parenting as Partners: How to Launch Your Kids Without Ejecting Your Spouse*. First Edition. New York: Bibliomotion, Inc., 2017.
- Ibn Katsîr, Ismâ‘îl ibn ‘Umar. *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Aẓîm*. Edited by Sâmi ibn Muḥammad al-Salâmah. 2nd ed. Riyadh: Dâr Tayyibah, 1999.
- Jolly, J. L., dkk. (Eds.). *Parenting Gifted Children*. First Edition. New York: Routledge, 2021.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1970).
- Lee, Allison. *The Parent’s Guide to Childcare; How to Choose and Manage the Right Care for Your Child*. 1st ed. United Kingdom: How to Books, 2008.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 1999.
- Luster, T., dan Okagaki, L. (Eds.). *Parenting: An Ecological Perspective*. Second Edition. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2005.
- Majmû‘ah min al-Muallifin. *Landasan Pendidikan Islam*. Madinah: Universitas Islam Madinah, t.t.
- Manzûr, Muḥammad Ibn. *Lisân al-‘Arab*, ed. Sayyid Muhammad Khattab. Beirut: Dâr Şâdir, 1998.
- Michel Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. New York: Vintage Books, 1994.

- Mushaf Al-Latif; Mushaf Standar Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia. Tangerang: Sarana Penghafal al-Qur'an Indonesia, 2019.
- Muslim, Abu al-Hasan. *Al-Jâmi'u al-Sahîh: Sahîh Muslim*. Turki: Dar al-Taba'ah al-Amirah, 1916.
- Pfeiffer, S. I. *Parenting from the Heart: Raising Resilient and Successful Smart Kids*. First Edition. New York: Routledge, 2024.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*, trans. Margaret Cook. New York: International Universities Press, 1952.
- The Psychology of the Child*, trans. André Rey. New York: Basic Books, 1972.
- Prout, Allison James dan Alan. *Constructing and Reconstructing Childhood: Contemporary Issues in the Sociological Study of Childhood*, 3rd ed. London: Routledge, 2015
- Rahmah, Pathur. *The Meaning of Education Through the Concept of Ta'lim in the Koran, Symfonia* . 4, no. 1. 2024.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Cairo: Dar al-Manar, 1905.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill. 1969.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. VI. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018.
- Santrock, John W. *A Topical Approach to Lifespan Development*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. 2021st ed. Vol. 10. 15 vols. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Small, B. K. *Parenting the Smart Kid: 25 Tips No One Told You About Raising Gifted Teens*. First Edition. New York: Routledge, 2023.
- Stiffelman, Susan. *Parenting with Presence; Practices for Raising Conscious, Confident, Caring Kids*. California: New World Library, 2015.
- Strahan, E. Y., Dixon, W. E., Jr., & Banks, J. B. *Parenting with Reason: Evidence-Based Approaches to Parenting Dilemmas*. First Edition. New York: Routledge, 2010.
- Small, B. K. *Parenting the Smart Kid: 25 Tips No One Told You About Raising Gifted Teens*. First Edition. New York: Routledge, 2023.
- Stiffelman, Susan. *Parenting with Presence; Practices for Raising Conscious, Confident, Caring Kids*. California: New World Library, 2015.
- Strahan, E. Y., Dixon, W. E., Jr., & Banks, J. B. *Parenting with Reason: Evidence-Based Approaches to Parenting Dilemmas*. First Edition. New York: Routledge, 2010.

- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan, 4th ed. (Ithaca, NY: Spoken Language Services, 1994).
- Wyness, Michael. *Childhood and Society*, 2nd ed. New York: Palgrave Macmillan, 2012.

### **Jurnal Ilmiah**

- Adpriyadi, Adpriyadi, dan Sudarto, Sudarto. “Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini.” *Vox Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, no. 1. 2020. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Afifah, Aisyah Nur. “Pola Komunikasi Keluarga pada Hubungan Jarak Jauh Anak dengan Orang Tua.” *Bandung Conference Series Public Relations* 4, no. 1. 2024. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.11663>
- Aini, Siti Noor dkk. “Kualitas Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin.” *Journal on Education* 5, no. 4. 2023. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Akbar, Muhammad Ravi. “Pemikiran John Locke Tentang Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 2, no. 2. 2023.
- Akhmad, Syahbudin, Abd. Basir, Abdullah Karim, dan Mahyuddin Barni, “The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhû’î li Sûrah Wâhidah),” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3, 2022. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>.
- Al Gifari, Putra Nurfajri. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal dan Dukungan Sebaya Pada Remaja Sebagai Variabel Moderasi di Kota Bandung.” *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science* 2, no. 1. 2021.
- Alamin, Fajar dan Asep Sopian. “Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.” *Rayah Al-Islam* 8, no. 1. 2024. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>
- Alifiyah, Dina Farah dan Nur Fisabilillah, “Mindful Parenting” *UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024
- Ambert, Anne-Marie. “An International Perspective on Parenting: Social Change and Social Constructs.” *Journal of Marriage and Family* 56, no. 3. 1994. <https://doi.org/10.2307/352865>

- Anwar, Nur Amalia Olby. "Sex Education in Implementation of Merdeka Curriculum at Early Childhood Education." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 12, no. 1. 2024. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.71884>
- Aritonang, Sartika Dewi dkk. "Pengasuhan Ibu, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2–3 Tahun di Wilayah Prevalensi Stunting." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 13, no. 1. 2020. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Ashigha, S dkk. "A Conceptual Study on Buddhi, Dhee, Dhriti, Smriti, Smritikaaranas and Medha in Comparison to Jean Piaget's Cognitive Development Factors." *International Journal of Ayurveda and Pharma Research*. 2023. <https://doi.org/10.47070/ijapr.v11isuppl1.2681>
- Audyna, Resti. "Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Penyesuaian Diri Remaja." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 4, no. 2. 2022.
- Aulia, Alfia. "Konsep Keberkahan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam." *AJIS* 1, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9950>
- Azman, Özge dkk. "Associations Between Parenting Style and Mental Health in Children and Adolescents Aged 11–17 Years: Results of the KiGGS Cohort Study (Second Follow-Up)." *Children* 8, no. 8. 2021. <https://doi.org/10.3390/children8080672>
- Az Zahro, Fatimah et al., "Maximizing the Role of Parents...Surah Luqman," *Maqolat* 2, no. 4. 2023. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i4.80>.
- Azzam, Muhammad Yahya et al., "Basic Concepts of Tarbiyah Ta'lim and Ta'dib Education," *Bulletin of Islamic Research* 3, no. 1. 2025. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i1.173>.
- Bakutyte, Rima. "The Competences of Pedagogues Ensuring Successful Partnership with Parents of the Contemporary Generation: The Attitude of Students – The Future Pre-School Teachers." *Labor Et Educatio* 8, no. 1. 2020. <https://doi.org/10.4467/25439561e.20.012.13003>
- Bensaid, Benaouda. "An Overview of Muslim Spiritual Parenting." *Religions* 12, no. 12. 2021. <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Bili, Dominggus Lero. "Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Sumba Barat Daya." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12. 2022. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1191>
- Boele, Savannah. "The Direction of Effects Between Parenting and Adolescent Affective Well-Being in Everyday Life is Family

- Specific.” *Scientific Reports* 13, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-43294-5>
- Budiarti, Erna. “Efektifitas Penggunaan Smartphone oleh Orang Tua dalam Membantu Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi* 7, no. 5. 2023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5176>
- Chaudhary, Sonam dkk. “Psychodynamic Perspective of Sexual Obsessions in Obsessive-Compulsive Disorder.” *Annals of Neurosciences* 29, no. 2–3. 2022. <https://doi.org/10.1177/09727531221115305>
- Chen, Zhile. “The Relationship Between Fathers' Parenting Behavior and Adult Attachment.” *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 3, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/3/2022602>
- Copolov, Carly dan Ann Knowles. “An Exploration of the Adaptation and Development After Persecution (Adapt) Model with Young Adult Hazaras from Refugee Backgrounds in Australia.” *Transcultural Psychiatry* 58, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.1177/1363461519900583>
- Cutrín, Olalla dkk. “Longitudinal Associations Between Parental Support and Parental Knowledge on Behavioral and Emotional Problems in Adolescents.” *Journal of Youth and Adolescence* 51, no. 6. 2021. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01559-0>
- Dahuri. “Natural-Based Learning Practice at Muhammadiyah Pakel Elementary School.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 2, no. 3. 2023. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i3.126>
- Dewi, C. S. dkk. “Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 3. 2024. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.575>
- Diastuti, Indah Mei. “Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3. 2021.
- Effendi, Rahmat. “Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun.” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.99>
- Elitaliya, Fitri, Cucu Surahman, dan Rindu Fajar Islam, “Strengthening the Concept of Parenting in the Modern Era: A Study of Al-Qur’an Surah at-Tahrim Verse 6 on Child Parenting,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 21, no. 1, 2025. abstrak, <https://doi.org/10.21009/JSQ.21.1.01>.
- Fadlillah, M. dan Syifa Fauziah. “Analysis of Diana Baumrind’s Parenting Style on Early Childhood Development.” *AL-ISHLAH: Jurnal*

- Pendidikan* 14, no. 2. 2022.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fadlillah, M. dan Ratna Pangastuti. "Parenting Style to Support the Cognitive Development of Early Childhood." *Jurnal Iqra* 7, no. 1. 2022.  
<https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1614>
- Fakhriyah, Fina dan Ika Ari Pratiwi. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10–12 Tahun." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4. 2021.
- Fatmawati. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Pendidikan Islam." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1. 2022.  
<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.191>
- Fauzan, Fauzan dkk. "Metode Tafsir Maudu'î (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>
- Fazrul, Fandy Ahmad. "Analisis Program PUSPAGA terhadap Pencegahan Kekerasan Anak." *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 12. 2023. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i12.1088>
- Gao, Lucy. "Maternal Prenatal Attachment: An Early Intergenerational Intervention for Child Psychiatry." *Plos One* 10, no. 2. 2023.  
<https://doi.org/10.62414/001c.92191>
- Gerungan, Nova. "Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah." *Klabat Journal of Nursing* 1, no. 1. 2019.  
<https://doi.org/10.37771/kjn.v1i1.370>
- Gulo, Rezeki Putra. "Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin." *Jurnal PKM Setiadharma* 4, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.359>
- Halil. "The Life of Sheikh Abu'l-Hasan Kharraqani His Teachers and His Sufi Identity in the Context of Mysticism." *Journal of the Near East University Faculty of Theology* 8, no. 2. 2022.  
<https://doi.org/10.32955/neu.ilaf.2022.8.2.09>
- Hapsari, Niken Ayu, dkk. "Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1. 2022. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1839>
- Hariato, Litasya Febe, dan Ellen Theresia. "Pengasuhan Penuh Perhatian dan Stres Pengasuhan pada Orang Tua dengan Anak Usia 2–6 Tahun." *Jurnal Psikologi* 15, no. 2. 2022.  
<https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.5382>

- Harvey, Caroline, dkk. "The Good Things Children Notice in Nature: An Extended Framework for Reconnecting Children with Nature." *Urban Forestry & Urban Greening* 49. 2020. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2019.126573>
- Hasanah, Nur dan Sugito. "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Herdiana, Dian, dan Supriatna Nurul. "Implikasi Tatanan Normal Baru terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2462>
- Herlambang. "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi Tentang Surah Luqman Ayat 13–19)." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. <https://etheses.uinsgd.ac.id/22971>.
- Hermansyah, Eka. "Bukan Objek, Siswa Adalah Subjek Pendidikan; Potret Partisipasi Siswa Dalam Perumusan Kebijakan Di Sekolah." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 17. 2024. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.886>
- Hertinjung, Laksmadita, dkk. "Reducing Parenting Stress Among Muslim Mothers During the COVID-19 Pandemic Through Spiritual Mindfulness Training." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 20, no. 2. 2023. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i2.288>
- Hertinjung, Wisnu Sri. "Reducing Parenting Stress Among Muslim Mothers During the COVID-19 Pandemic Through Spiritual Mindfulness Training." *Humanitas Indonesian Psychological Journal* 20, no. 2. 2023. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i2.288>
- Hu, Yannan, Emery, Helen T., dan Ravindran, Niyantri. "Direct and Indirect Pathways from Maternal and Paternal Empathy to Young Children's Socioemotional Functioning." *Journal of Family Psychology* 34, no. 7. 2020. <https://doi.org/10.1037/fam0000745>
- Inting, S. "What's Holding Back? An Examination of Parental Denial in Special Education." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 12. 2024. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.23>
- Irawati, Irawati. "Eksplorasi Peran Orang Tua dalam Mendukung Pencapaian Prestasi Belajar Siswa di MTS Al Idrus Bogor." *Wistara* 4, no. 2. 2023. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10484>
- Islami, Irfan. "Legalitas Penguasaan Hak Asuh Anak di Bawah Umur (Hadhanah) kepada Bapak Pasca Perceraian." *Jurnal Al-Qadau*

- Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 6, no. 2. 2019.  
<https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i2.10715>
- Iwasaki, Shimpei. “Effects of Environmental Education on Young Children’s Water-Saving Behaviors in Japan.” *Sustainability* 14, no. 6. 2022.  
<https://doi.org/10.3390/su14063382>
- Jamil, Dina Rahmatun Najma. “Model Parenting Islami: Kajian QS Luqman 13–19,” *MIJ (Malang Islamic Journal)* 3, no. 2. 2022.
- Janik McErlean, Agnieszka B., and Li Xian Crystal Lim. “Relationship between Parenting Style, Alexithymia and Aggression in Emerging Adults.” *Journal of Family Issues* 41, no. 6. 2020.  
<https://doi.org/10.1177/0192513X19886647>
- Jaya, Septi Aji Fitra. “Al-Qur’an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam.” *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2. 2020.  
<https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Juhansar. “John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3. 2021.
- Juwanti. “Sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Dusun Taman Jaya Desa Piru.” *Pattimura Mengabdi* 1, no. 4. 2024.  
<https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.4.199-203>
- Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, “Nilai-Nilai Qur’anic Parenting (Tafsir Al-Misbah Surah Luqman Ayat 12–19),” *Al-Muntaha: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 2, no. 1. 2020. Hal. 1–16,  
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/3270>.
- Maslow, Abraham H. “A Theory of Human Motivation,” *Psychological Review* 50, no. 4. 1943.
- Nahar, Syamsu, Salminawati Salminawati, dan Latifah Diba, “Responsibility of Parents in Islamic Education According to the Qur’an,” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2023):  
<https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.8093>.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0–8*. Washington, DC: National Academies Press. Chapter “Parenting Knowledge, Attitudes, and Practices.” 2016.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK402020/>.
- Octaviani, Fany, Ucin Muksin, dan Elly Marlina, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 2024,  
<https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.18399>.

- Oktaviyani, Nadila dkk. "Implementasi Pendidikan dari Q.S An-Nisa Ayat 9 tentang Quranic Parenting terhadap Qaulan Sadidan." *Bandung Conference Series Islamic Education* 2, no. 2. 2022. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>
- Oktavia et al., "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Al-Wijdan* 10, no. 2. 2020.
- Putra, Adi Papa. "Tinjauan Kriminologis terhadap Tindak Pidana Pencurian yang Dilakukan oleh Anak (Studi Kasus di Kepolisian Sabu Raijua)." *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 6. 2023. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.990>
- Putra, Aldomi, dkk. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad ke-20)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1. 2021. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>
- Putra, Erick Maison. "Parenting Program Implementation to Increase Positive Parenting Behavior." *CDS* 2, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.210>
- Qadafi, Muammar. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi di RA Tiara Chandra Yogyakarta)." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1. 2019. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3725>
- Rachman, Muhamad Nur Rifaldi. "Implementasi Perlindungan Hukum terhadap Hak-Hak Anak Angkat setelah Perceraian Orang Tua Angkatnya Menurut UU No 23 Tahun 2002 dalam Perspektif Hak Asasi Anak." *JCS* 2, no. 5. 2023. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.332>
- Rahmah, Aulia. "Implementasi Pendidikan Pesantren sebagai Upaya Meminimalisir Kecanduan Gadget pada Era 5.0 di Desa Ilung." *Al-Furqan: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 1, no. 3. 2022. <https://doi.org/10.35931/alfurqan.v1i3.5>
- Rahmatullah, Azam Syukur dan Siti Marpuah. "Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-12>
- Rahmayeni, Elis et al., "Pendidikan Anak dalam Islam," *Jurnal Bunayya*. 2024.
- Rasyid et al. (see note 6); Fauzi Rochman et al., "Ta'dib-Based Islamic Education Shapes Morals," *Al-Misbah* 11, no. 2. 2023.
- Rasyid, Aulia Nur. "Astronomi dan Kosmologi dalam Perspektif Al-Qur'an." *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA* 1, no. 1. 2020. <https://doi.org/10.35719/vektor.v1i1.3>

- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.
- Retnomurti, Ayu Bandu dan Hendrawaty Nurmala. "Psychological Approach in Personality Development of Theodore Decker's Character in 'The Goldfinch'." *Scope: Journal of English Language Teaching* 7, no. 1. 2022. <https://doi.org/10.30998/scope.v7i1.12825>
- Rofiqoh, Naili dkk. "Urgensi Efikasi Diri Paternal dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis." *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science* 2, no. 2. 2022. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.343>
- Rorije, Marianne. "Applying Erikson's Theory of Psychosocial Development to Understand Autonomy Development in Children and Youths with Deafblindness: A Systematic Literature Review." *Frontiers in Education* 8. 2023. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228905>
- Sairah dan Andy Chandra. "Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5. 2022. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Sakti dkk. "Program Pengasuhan Positif dan Bina Keluarga Muda di Kota Semarang." *Jurnal Abdi Insani* 10, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i1.836>
- Samsudin, Mohamad. "Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1. 2023.
- Saputra, Jefri Andri. "Misi Kultural-Ekologis sebagai Dialektika Kosmologi Aluk Mappurondo dan Agama Kristen di Mamasa, Sulawesi Barat." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2. 2023. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.370>
- Sari, Meinita Fitriana dan Budi Andayani. "Efektivitas Pengasuhan Positif untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Ibu Bekerja dengan Anak Usia Prasekolah." *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (Gamajpp)* 7, no. 2. 2021. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.68877>
- Sari, Ochita Ratna dan Trisni Handayani. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4. 2022. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768>
- Sari, Popy Puspita, dkk. "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1. 2020. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>

- Sari, Wuni Arum Sekar. "Pentingnya Sains dan Peran Orangtua dalam Pengajaran Sains kepada Anak di Rumah." *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1. 2021. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1572>
- Shofiyah, Ainin dkk. "Parenting Disorder Era Pandemi COVID-19: Dampak pada Penerapan Pengasuhan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3. 2021. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1769>
- Sholehuddin, M. dkk. "Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods." *International Journal of Instruction* 16, no. 1. 2023.
- Sholikha, Juliatus, Irwanto, dan Nur Ainy Fardana N. "Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3, no. 3. 2021. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>
- Siddiq, Mohammad dan Hartini Salama, "Paradigma dan Metode Pendidikan Anak" *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 2. 2018.
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, dan Stepanus Pelawi. "Memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada Anak melalui Bercerita Menurut Ulangan 6:7." *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2. 2022. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.76>
- Siregar, Maragustam, dkk. "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4847>
- Siregar, Husnul Khotimah, Ahmad Zuhri, dan Jufri Naldo, "Exploring Qur'anic Parenting: A Religious Approach to Enhancing Children's Psychological and Moral Well-Being," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* (2024): <https://doi.org/10.29210/1202424599>.
- Siregar, Roselin dkk. "Emosi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Iman Kristiani." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 2. 2023. <https://doi.org/10.47628/jjt.v5i2.214>
- Siregar, Irma Suryani, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 2, 2020. <https://ejournal.stai-br.ac.id/index.php/al-mahyra/article/view/43>.
- Smane, Iveta, dan Svence, Guna. "Parents' Self-Compassion and Their Perceptions of Child Rearing Practices." *Problems of Psychology in the 21st Century* 15, no. 2. 2021. <https://doi.org/10.33225/ppc/21.15.94>

- Spencer, Renée. "Freud's Oedipus Complex in the #MeToo Era: A Discussion of the Validity of Psychoanalysis in Light of Contemporary Research." *Philosophies* 5, no. 4. 2020. <https://doi.org/10.3390/philosophies5040027>
- Spera, Christopher. "A Review of the Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, and Adolescent School Achievement." *Educational Psychology Review* 17. 2005.
- Suharti dan Suharyat. "Terminologi Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup," *Concept Journal* 2, no. 1. 2018.
- Sulaimawan, Deddy. "Fitrah-Based Parenting Education Training to Improve Parents' Knowledge of Nurturing Children's Fitrah in the Digital Age." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 4, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.30984/kijms.v4i1.587>
- Syahputra, Muhammad Rizaldi. "Konsep 'Nikmat' dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 3. 2023. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>
- Syamsuddin, Amir dkk. "Konstruk Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3. 2021. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1883>
- Syarif, Maria Ulfah. "Interconnection of Family Functions and Child Education in the Perspective of Hadith." *Al-Bayyinah* 7, no. 1. 2023. <https://doi.org/10.30863/al-bayyinah.v7i1.3864>
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Etika Bergaul Islami dalam Keluarga: Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1. 2019. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)
- Tørslev, Mette Kirstine, Thøgersen, Dicte Bjarup, dan Bonde, Ane Høstgaard. "Supporting Positive Parenting and Promoting Healthy Living Through Family Cooking Classes." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 9. 2021. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094709>
- Tripón, Cristina. "Nurturing Sustainable Development: The Interplay of Parenting Styles and SDGs in Children's Development." *Children* 11, no. 6. 2024. <https://doi.org/10.3390/children11060695>
- Van Setten, Lianne. "Infant Exploratory Behaviors During the Strange Situation Procedure: Links with Attachment Quality and Temperament." *Sage Open* 14, no. 2. 2024. <https://doi.org/10.1177/21582440241260567>

- Vertel, Anton. "Mary Ainsworth's Attachment Theory and Its Significance for Understanding a Child's Early Social-Emotional Development." *Humanities Science Current Issues* 1, no. 70. 2023. <https://doi.org/10.24919/2308-4863/70-1-46>
- Višnjić Jevtić, Adrijana. "Parents' Perspective on a Children's Learning." *Journal of Childhood Education & Society* 2, no. 2. 2021. <https://doi.org/10.37291/2717638x.20212266>
- Wahyudi, Tian. "Paradigma Pendidikan Anak Era Digital," *Ri'ayah* 4, no. 1. 2019.
- Wahyudi, Tri Hendra. "Seksualitas dan Negara: Permasalahan Dispensasi Perkawinan Anak di Indonesia." *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 13, no. 2. 2022. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i2.2988>
- Wang, Lei. "Parenting Style and Child Mental Health at Preschool Age: Evidence from Rural China." *BMC Psychiatry* 24, no. 1. 2024. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05707-1>
- Wardhani, Bilqis Pramudiya. "Parenting Patterns of Vocational High School Students: A Case Study at Setia Bhakti Vocational High School in Tangerang City." *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi* 6, no. 2. 2023. <https://doi.org/10.12928/empathy.v6i2.26052>
- Wianti, Sri. "Intervensi Keperawatan Keluarga: Pengalaman Ibu Tunggal dalam Membangun Moralitas Anak Remaja." *Kosala Jurnal Ilmu Kesehatan* 12, no. 2. 2024. <https://doi.org/10.37831/kjik.v12i2.360>
- Wider, Walton. "Who Makes a Better University Adjustment Wingman: Parents or Friends?" *Plos One* 18, no. 12. 2023. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294658>
- Wijaya, Gatra. "The Influence of Parents on Child Development: The Foundations of Character Building." *Journal of Educational Studies* 2, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.58218/jes.v2i1.774>.
- Wijaya, Sendi. "The Roles of Parents Teachers Association in School-Age Children's Psychosocial Development According to Erik Erikson." *Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1. 2022. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.215>
- Wijayanti, Resti Mia dan Puji Yanti Fauziah. "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak." *JIV - Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Yulanda, Atika. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1. 2020. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>

- Yulianingsih, Wiwin dkk. “Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2. 2020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zahro, Alvin Fatimatuz. “Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di TK Islam Terpadu An-Nur Kebomas Gresik.” *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini* 1, no. 1. 2022. <https://doi.org/10.18860/jpau.v1i1.1077>
- Zainal, Asliah dkk. “Perkawinan Anak dalam Jebakan Sosio-Kultural Masyarakat Bajo Pesisir di Sulawesi Tenggara.” *Palastren Jurnal Studi Gender* 15, no. 1. 2022. <https://doi.org/10.21043/palastren.v15i1.11690>
- Zeevi-Cousin, Adele. “The Mediating Role of Parenting Style in the Relationship Between Parents’ Openness to Different Ways of Thinking and Child Anxiety.” *Children* 10, no. 9. 2023. <https://doi.org/10.3390/children10091564>
- Zhang, Jiahui. “The Long-Term Effects of Avoidant and Anxious Attachment Styles in Infancy on Personality Development and Future Relationships.” *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 42, no. 1. 2024. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/42/20240641>
- Zheng, Jie. “The Effects of Parenting Styles on Children’s Emotional and Social Skill Development: The Mediating Role of Emotion Regulation Skills.” *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 84, 2025. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20550>.

### Website

- Abu Dawud, Imam. Sunan Abu Dawud. Hadis No. 418, Kitab Shalat. Diakses dari <https://www.hadits.id/hadits/dawud/418>, 25 Januari 2025.
- Abu Dawud, Imam. Sunan Abu Dawud. Hadis No. 4292, Kitab Adab. Diakses dari <https://www.hadits.id/hadits/dawud/4292>, 25 Januari 2025.
- Al-Bukhari, Imam. Shahih Al-Bukhari. Hadis No. 5539, Kitab Adab. Diakses dari <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5539>, 25 Januari 2025.
- Al-Tirmidzi, Imam. Jami' At-Tirmidzi. Hadis No. 1829, Kitab Berbakti dan Menyambung Silaturahmi. Diakses dari <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1829>, 25 Januari 2025.
- Balan, Sergiu. “M. Faucaults View on Power Relation.” ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/321161337>.

- Ibnu Majah, Imam. Sunan Ibnu Majah. Hadis No. 3656, Kitab Adab. Diakses dari <https://www.hadits.id/l/HyzaF7JIRMKz>, 25 Januari 2025
- Jawaban.com, “Tuntut Anak Selalu Berprestasi, Bukan Hanya Bikin Anak Stress, Dampaknya Bisa Separah Ini,” *Jawaban Life*, 6 Agustus 2019, [https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/06/93/190806164952/tuntut\\_anak\\_selalu\\_berprestasibukan\\_hanya\\_bikin\\_anak\\_stress](https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/06/93/190806164952/tuntut_anak_selalu_berprestasibukan_hanya_bikin_anak_stress).
- KumparanMOM, “Anak Dipaksa Belajar Sejak Kecil, Ini Dampak Buruk yang Terjadi saat Dewasa,” *kumparan.com*, 6 Februari 2022, <https://kumparan.com/kumparanmom/anak-dipaksa-belajar-sejak-kecil-ini-dampak-buruk-yang-terjadi-saat-dewasa-21ex11Tpm25>.
- Kusnadi, Starry Kireida. “Pendampingan Orangtua Peserta Didik di PPT Ceria Kelurahan Kebraon Kecamatan Karang Pilang Surabaya.” Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) 6 2023. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.2070>
- Ma‘jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘âsirah. “تأديب.” Diakses 11 Juli 2025. <https://www.maajim.com/dictionary/20%العربية%20%اللغة%20%معجم/6/تأديب/0.المعاصرة>.
- Online Etymology Dictionary, s.v. “paradigm,” diakses pada 7 Juli 2025, <https://www.etymonline.com/word/paradigm>.
- Sangeetha, K. S. “Sources of Knowledge: Rationalism, Empiricism, and the Kantian Synthesis.” 2024. <https://press.rebus.community/intro-to-phil-epistemology/chapter/sources-of-knowledge-rationalism-empiricism-and-the-kantian-synthesis>
- Santosa, Harry. “Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup.” <https://fitrahbased.com>
- Sanvictores T., Mendez MD. “Types of Parenting Styles and Effects on Children.” Diakses pada 22 Juni 2024
- Tafsiralquran.id, *Mengulik Makna Tarbiyah dalam Pendidikan Islam*, diakses 11 Juli 2025, <https://tafsiralquran.id/mengulik-makna-tarbiyah-dalam-pendidikan-islam>.
- TerminologyEnc. “شرح وترجمة مصطلح: تأديب.” Diakses 11 Juli 2025. <https://terminologyenc.com/ar/browse/term/8598>.
- UNICEF, “About UNICEF Parenting” (website UNICEF), tentang definisi “Parenting is the job of providing nurturing care throughout childhood, preparing children to live in society, form relationships, learn, work and thrive.” <https://www.unicef.org/parenting/about>
- Lumen Learning. n.d. “Parenting Styles.” Accessed July 30, 2025.

Social Sci LibreTexts. 2020. "Styles of Parenting." In *Child, Family, and Community: The Socialization of Diverse Children*. Accessed July 30, 2025.

Zeeshan Durrani. n.d. "Baumrind Parenting Styles Chart: 4 Types That Shape Your Child's Development." Accessed July 30, 2025.



## CURRICULUM VITAE

### Muhammad Zahid

[Jl. H. Naim, Lingkungan Jempong Barat,  
Jempong Baru, Sekarbela, Mataram, NTB]  
[+6287708282674]  
[zahidbongor@gmail.com]



### Profil Pribadi

Seorang guru berpengalaman dengan dedikasi tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Memiliki kemampuan analitis yang kuat dalam mengevaluasi dan meningkatkan program pendidikan. Berkomitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Memiliki keterampilan kepemimpinan dan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan kolega.

### Pendidikan

Magister Ilmu Al Qura'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta | 2023  
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Mataram | 2015

### Pengalaman Kerja

1. Guru Bahasa Indonesia SMPIT Tunas Cendekia Mataram tahun 2015 – Saat ini
  - Mengajar Bahasa Indonesia kepada siswa di berbagai tingkat kelas.
  - Merancang dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
  - Melakukan evaluasi dan analisis terhadap efektivitas kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan.
  - Aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, seperti seminar dan pelatihan pendidikan.
2. Guru Al-Qur'an SMPIT Tunas Cendekia Mataram tahun 2015- saat ini.
  - Memberikan pembelajaran tentang cara membaca dan memahami Al-Qur'an dengan tajwid yang benar kepada siswa.
  - Membantu siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dan memantau perkembangan hafalan mereka.
  - Menilai pemahaman dan kemampuan siswa dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an melalui ujian dan penilaian lainnya.

- Mengajarkan cara-cara yang benar dan adab saat membaca Al-Qur'an, seperti menjaga kebersihan dan kesopanan.

**Keterampilan**

- Kepemimpinan dalam pendidikan
- Pengelolaan kelas
- Analisis dan evaluasi program pendidikan
- Pengembangan kurikulum
- Komunikasi efektif
- Kemampuan riset dan pengembangan
- Kemampuan teknologi Pendidikan

**Sertifikasi**

- Sertifikasi Guru Bahasa Indonesia
- Diklat Penguatan Kepala Sekolah

## PARADIGMA-ANAK-SEBAGAI-SUBJEK-PENGASUHAN-DALAM-AL-QUR-AN.pdf

### ORIGINALITY REPORT

**19%**

SIMILARITY INDEX

**16%**

INTERNET SOURCES

**10%**

PUBLICATIONS

**7%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	<b>3%</b>
<b>2</b>	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>3</b>	<a href="https://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<a href="https://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	Submitted to Central University of Kashmir Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<a href="https://ebin.pub">ebin.pub</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<a href="https://repository.iiq.ac.id">repository.iiq.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	